



**PERUBAHAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT PETANI-
NELAYAN PASCA PEMBANGUNAN PELABUHAN
PERIKANAN PANTAI: STUDI KASUS PEMAKNAAN DAN
FUNGSI RITUAL SEDEKAH LAUT MASYARAKAT SADENG,
GUNUNGGKIDUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Strata 1
(S1) Sarjana Antropologi Sosial**

Disusun oleh:

**RAHAYUWATI
13060114190007**

**PROGRAM STUDI S1 ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

SEMARANG

2019

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahayuwati

NIM : 13060114190007

Program Studi : S1 Antropologi Sosial

Fakultas Ilmu Budaya Undip

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Perubahan Kebudayaan Masyarakat Petani-Nelayan Pasca Pembangunan Pelabuhan Perikanan Pantai: Studi Kasus Pemaknaan dan Fungsi Ritual Sedekah Laut Masyarakat Sadeng, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta” adalah benar-benar karya ilmiah saya sendiri, bukanlah hasil plagiat karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, dan semua kutipan yang ada di skripsi ini telah saya sebutkan sumber aslinya berdasarkan tata cara penulisan kutipan yang lazim pada karya ilmiah.

Semarang, 14 Maret 2019

Yang menyatakan,

Rahayuwati

NIM 1306011490007

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Banyak kesempatan baik hadir karena direncanakan, tapi akan lebih banyak yang hadir karena perbuatan baik”

Marchella FP, dalam “Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini”

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini Penulis Persembahkan untuk :

Bapakku (Pujiono), Ibuku (Aris Qolbiati), Adikku (Arum Tejowati), dan seluruh keluarga Bantul dan Nganjuk

Sahabat yang selalu ada di saat suka maupun duka (Audita Ramadhanti, Huda Aulia Arifin, Aghnia Dianah Anwar, Fariza Rahmadinna, Karina Amaliantami Putri, Reggy Waluti, Windi Andini, dan Zahrah Izzaturrahim)

Teman-teman kebanggaanku, Paduan Suara Mahasiswa FIB Undip (Gita Bahana Arisatya)

Muhammad Said Rinaldy

Adik-Adikku di Sadeng, Gunungkidul

Almamaterku Universitas Diponegoro, Program Studi Antropologi Sosial

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Senin

Tanggal : 29 April 2019

Disetujui oleh,

Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, M.A.

NIP. 196503121982031001

Dosen Pembimbing II



Af' idatul Lathifah, M.A.

NIP. 198604222015042001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Perubahan Kebudayaan Masyarakat Petani-Nelayan Pasca Pembangunan Pelabuhan Perikanan Pantai: Studi Kasus Pemaknaan dan Fungsi Ritual Sedekah Laut Masyarakat Sadeng, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta” ditulis oleh Rahayuwati telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Hari/Tanggal : Senin, 29 April 2019

Pukul : 11.00 – 12.00 WIB

Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Ketua

Prof. Dr. Nurdien H Kistanto, M.A

NIP. 195211031980121001



Anggota I

Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, M.A

NIP. 196503121982031001



Anggota II

Af'idatul Lathifah, M.A

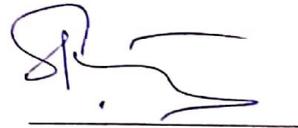
NIP. 198604222015042001



Anggota III

Dr. Suyanto, M.Si

NIP. 196603111994031003



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Nuzhayati, M.Hum

NIP. 196610041990012001

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis dalam mengerjakan dan menyusun laporan skripsi ini, sampai dengan selesai. Penulis sudah berusaha untuk memberikan yang terbaik, namun penulis sadar sebagai manusia biasa pasti terdapat kekeliruan di dalam pengerjaan dan penyusunan laporan tugas akhir ini, sehingga kritik serta saran yang membangun sangat diharapkan oleh penulis.

Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Antropologi Sosial pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Dalam kesempatan ini, penulis mengambil judul, **“Perubahan Kebudayaan Masyarakat Petani-Nelayan Pasca Pembangunan Pelabuhan Perikanan Pantai: Studi Kasus Pemaknaan dan Fungsi Ritual Sedekah Laut Masyarakat Sadeng, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta”** yang bertujuan untuk memberikan sumbangsih pemikiran dalam menambah wawasan mengenai ilmu antropologi sosial.

Penulis menyadari bahwa selama dalam proses pengerjaan dan penyusunan laporan hingga selesai, penulis banyak mendapat bantuan baik moril atau materiil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Dr. Nurhayati, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

2. Dr. Suyanto, M.Si dan Dr. Indriyanto, S.H., M.Hum selaku Ketua dan Sekretaris Departemen Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
3. Dr. Amirudin, MA. dan Drs. Mulyo Hadi Purnomo, M.Hum selaku Kepala dan Sekretaris Program Studi Antropologi Sosial. Terima kasih untuk pengalaman dan kesempatannya sehingga penulis bisa belajar dan menyelesaikan skripsi di Program Studi Antropologi Sosial Undip.
4. Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, selaku Dosen Pembimbing I, yang telah meluangkan banyak waktu untuk membina dan mengarahkan penulis dalam penyusunan tugas akhir ini dengan sangat baik.
5. Afidatul Lathifah, M.A, selaku Dosen Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu untuk membina, memberi saran dan mengarahkan penulis dalam penyusunan tugas akhir ini. Penulis juga berterima kasih atas kesempatan penelitian di Sadeng yang telah Ibu berikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Prof. Dr. Agus Maladi M.A selaku Dosen Wali yang telah membantu dalam mengarahkan dan membimbing penulis selama perkuliahan. Segala jasanya akan terkenang sepanjang hidup saya Prof. Terima kasih banyak, Al-Fatihah.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Civitas Akademika Universitas Diponegoro, yang telah memberikan ilmunya yang sangat berharga kepada penulis.
8. Kedua orang tua yang sangat saya cintai, Bapak Pujiono, dan Ibu Aris Qolbiati yang telah memberikan kasih sayang, dukungan penuh kepada penulis, baik

berupa moril, materiil, dan spiritual hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terima kasih Pak, terima kasih Bu!

9. Adik perempuan saya Arum Tejowati yang telah memberikan keceriaan, canda, tawa dan dukungan penuh kepada penulis baik moril, materiil, dan spiritual hingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Terima kasih Dik Arum!
10. Sahabatku sejak di bangku SMA, Audita Ramadhanti dan Huda Aulia Arifin, terima kasih untuk cerita dan canda tawanya. Sekarang Alhamdulillah semua sudah sarjana ya. Semoga selalu diberikan kesehatan, sehingga kita bisa kumpul terus aamiin.
11. Sahabatku Aghnia Dianah Anwar, terima kasih untuk kebersamaannya selama ini, semoga kamu selalu diberikan kesehatan dan umur yang panjang oleh Allah SWT, semoga kita bisa terus menjalin hubungan baik ini ya! Ditunggu nonton dan makan barengnya lagi hahaha.
12. Sahabat-sahabatku, yang selalu menemani penulis sejak menjadi mahasiswa baru, yang sudah mengobati kerinduan akan keceriaan dan kehangatan keluarga di rumah, terima kasih Fariza Rahmadinna, Karina Amaliantami Putri, Reggy Waluti, Windi Andini, dan Zahrah Izzaturrahim.
13. Muhammad Said Rinaldy, terima kasih untuk perhatian, semangat, kebaikan, keseharian yang selalu diisi dengan canda tawa, dan juga pengalaman-pengalaman baru yang telah dan akan dilalui bersama dengan penulis, inshaAllah, terima kasih banyak Aldy, semangat selalu ya! Kita pasti bisa!

14. Seluruh mahasiswa Antropologi Sosial Undip angkatan 2014 (Dea, Reggy, Sigit, Vania, Karina, Hanif, Aniek, Dwi, Ria, Wilmart, Zulfa, Rita, Aya, Bebe, Adin, Faris, Zazah, Suryo, Galuh, Seno, Fariza, Windi, Rizza, Yeyen, Mery, Silfa, dan Bonna).
15. Kebanggaanku teman-teman PSM FIB Undip, Gita Bahana Arisatya. Terima kasih untuk kebersamaan, kesetiaan dan juga pengalaman-pengalaman luar biasa yang telah kita lalui bersama sepanjang penulis menuntut ilmu di Undip, nyanyi terus ya!
16. Terima kasih Kawan Undip atas pengalaman sebagai pengurus selama dua periodenya, telah banyak memberikan pengalaman hidup yang berharga kepada penulis. Semoga selalu lancar kegiatan-kegiatannya.
17. Untuk adik-adikku di Sadeng, yang sudah menemani hari-hari penulis penelitian selama satu bulan dua minggu di Sadeng. Belajar yang tekun dan rajin ya!.
18. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah membantu, menolong dan mendoakan penulis dalam penyelesaian tugas sarjana ini

**PERUBAHAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT PETANI-NELAYAN
PASCA PEMBANGUNAN PELABUHAN PERIKANAN PANTAI: STUDI
KASUS PEMAKNAAN DAN FUNGSI RITUAL SEDEKAH LAUT
MASYARAKAT SADENG, GUNUNGKIDUL, DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**

ABSTRAK

Sedekah laut merupakan sebuah ritual bagi masyarakat nelayan yang dilaksanakan secara rutin setahun sekali pada bulan *Suro*. Ritual sedekah laut dilaksanakan untuk menjembatani kegelisahan para nelayan akan keselamatan dan rezekinya kepada Tuhan dan berkomunikasi secara simbolik kepada penguasa laut pantai selatan yaitu, Nyi Roro Kidul. Karena hal tersebut, upacara sedekah laut menjadi sebuah kewajiban moral yang wajib untuk dilaksanakan oleh masyarakat nelayan. Dibalik tradisi sedekah laut tersebut, terdapat hal menarik pada masyarakat Sadeng, yaitu mereka yang semula merupakan masyarakat secara umum berbasis agraris, berubah menjadi nelayan setelah adanya pembangunan Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) pada tahun 1992. Pembangunan PPP Sadeng memberikan dampak cukup besar pada masyarakat di Sadeng, selain memberikan dorongan kepada masyarakat seputarnya untuk menjadi nelayan, pembangunan PPP Sadeng juga memberikan pengaruh terhadap munculnya tradisi baru, yaitu tradisi ritual sedekah laut. Peneliti ini merupakan sebuah penelitian etnografi. Pada penelitian kali ini, penulis ingin mengetahui apa dan bagaimana sebenarnya ritual sedekah laut serta makna dan fungsinya bagi masyarakat Sadeng. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa ritual sedekah laut memiliki makna sebagai media komunikasi antara nelayan dan Nyi Roro kidul. Para nelayan meminta izin agar diberikan keselamatan dan hasil tangkapan yang melimpah. Sehingga memberikan rasa aman dan nyaman bagi masyarakat. Ritual sedekah laut memiliki fungsi sebagai media untuk menjembatani fraksi-fraksi di masyarakat, menegaskan kembali nilai-nilai masyarakat, memulihkan keseimbangan dan solidaritas antar kelompok.

Kata kunci: Ritual sedekah laut, ritual sedekah laut Sadeng, PPP Sadeng, Penguasa/penjaga pantai Selatan, nelayan Sadeng.

**THE CULTURE CHANGE FARMERS-FISHERMAN COMMUNITY
POST ESTABLISHMENT OF FISHERIES PORT: A CASE STUDY THE
USE AND FUNCTION OF SEDEKAH LAUT RITUAL SADENG PEOPLE,
GUNUNGKIDUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

ABSTRACT

Sedekah laut ritual (sea thanksgiving) is an annual tradition which is held in the Islamic month of *Suro* by fishing communities in Indonesia, including the fishing community in Sadeng, Gunungkidul, DIY. This ritual functions as a means for the fishermen to ask for safety and sustenance to The Almighty God and to communicate symbolically with Nyi Roro Kidul who is the ruler of the south coast. Therefore, this ritual becomes a moral obligation for the fishing community. There is an interesting fact which can be uncovered regarding how this ritual became a tradition in the first place. Once an agrarian society, the people in Sadeng switched job into becoming fishermen after the establishment of Sadeng Fisheries Port (PPP) in 1992. This establishment brought huge impacts on the lives of the local people, including the emergence of sedekah laut, which is a common tradition for a fishing community. In this ethnographic study, the writer wants to examine what this sedekah laut is all about as well as to identify its meaning and function for Sadeng community. It can be drawn from the results of this study that the meaning of this ritual is communicating with Nyi Roro Kidul in order to ask for safety and to get plenty of earnings from fishing. Sedekah laut also functions as a means to fix social fragmentation, to redefine values, as well as to restore balance and solidarity between groups within the community. That way, Sadeng people can live a peaceful and content life.

Keywords: Sedekah laut ritual, Sedekah laut ritual Sadeng, Sadeng fisheries port, the ruler of south coast, Sadeng fishermen.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	1
DAFTAR GAMBAR	3
DAFTAR TABEL	4
DAFTAR LAMPIRAN	5
BAB I	6
PENDAHULUAN	6
1.1 Latar Belakang	6
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Urgensi Penelitian	10
1.4 Tujuan Penelitian.....	10
1.5 Manfaat penelitian	11
1.6 Kerangka Pikir.....	12
1.7 Metodologi Penelitian	29
BAB II	33
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	33
2.1 Lokasi dan Administrasi.....	33
2.2 Data Kependudukan Desa Songbanyu	37
2.3 Keadaan Alam	42
2.4 Aktivitas Masyarakat untuk Memenuhi Kebutuhan Hidup.....	43
BAB III	45
GAMBARAN KHUSUS	45
3.1 Sejarah Sadeng	45
3.2 Perkembangan Nelayan Sadeng	47
3.3 Mata Pencaharian Masyarakat Sadeng.....	50

BAB IV	54
PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	54
4.1 Pelaksanaan Ritual Sedekah Laut Sadeng	54
4.2 Pemaknaan Ritual Sedekah Laut Sadeng.	64
4.3 Fungsi Ritual Sedekah Laut Sadeng.....	70
PENUTUP	77
5.1 Kesimpulan.....	77
5.2 Rekomendasi	79
LAMPIRAN	81
Daftar Pustaka	119

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kondisi Alam Sadeng.....	33
Gambar 2 Peta Administrasi DIY	34
Gambar 3 Peta Administrasi Kabupaten Gunungkidul.....	35
Gambar 4 Peta Kecamatan Girisubo	35
Gambar 5 Peta Desa Songbanyu	37
Gambar 6 Jalan beraspal menuju PPP Sadeng.....	45
Gambar 7 Nelayan Sadeng.....	47
Gambar 8 Masyarakat sekitar yang ingin ikut melabuh sesaji ke tengah laut	54
Gambar 9 Perlombaan permainan tradisional anak-anak.....	58
Gambar 10 Lomba menangkap bebek.....	59
Gambar 11 Pasar Dadakan	59
Gambar 12 Panitia yang bertugas menggunakan pakaian adat Jawa.....	60
Gambar 13 Masyarakat sekitar yang ikut naik ke kapal untuk melabuh sesaji	61
Gambar 14 Tumpeng yang akan dilabuh ke laut	63

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Kependudukan Desa Songbanyu berdasarkan Jenis Kelamin.....	37
Tabel 2 Data Kependudukan Desa Songbanyu berdasarkan pendidikan.....	38
Tabel 3 Data Kependudukan Desa Songbanyu berdasarkan kelompok umur	40
Tabel 4 Data Kependudukan Desa Songbanyu berdasarkan pekerjaan	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Interview Guide	81
Lampiran 2 Reduksi Data.....	82
Lampiran 3 Biodata Penulis	117

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sedekah laut merupakan sebuah ritual bagi masyarakat nelayan yang dilaksanakan secara rutin setahun sekali pada bulan *Suro*¹. Ritual sedekah laut biasanya dilaksanakan untuk menjembatani kegelisahan para nelayan akan keselamatan dan rezekinya kepada Tuhan dan berkomunikasi secara simbolik kepada penguasa² laut pantai selatan yaitu, Nyi Roro Kidul. Karena hal tersebut, upacara sedekah laut menjadi sebuah kewajiban moral yang wajib untuk dilaksanakan oleh masyarakat nelayan. Di balik tradisi sedekah laut yang biasanya dilakukan oleh masyarakat nelayan, terdapat hal menarik pada masyarakat Sadeng, yaitu mereka yang semula merupakan masyarakat secara umum berbasis agraris, berubah menjadi nelayan setelah adanya pembangunan Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP). Dengan kata lain, setelah pembangunan PPP Sadeng oleh pemerintah yang dimulai pada tahun 1992, masyarakat mulai beralih menjadikan nelayan sebagai

¹ Kata *Suro* merupakan sebutan bagi bulan Muharram dalam masyarakat Jawa. sebenarnya berasal dari kata “asyura” dalam bahasa Arab yang berarti “sepuluh”, yakni tanggal 10 bulan Muharram. Tanggal 10 bulan Muharram bagi masyarakat Islam memiliki arti yang sangat penting... Karena pentingnya tanggal itu, oleh masyarakat Islam Indonesia, Jawa utamanya, tanggal itu akhirnya menjadi lebih terkenal dibanding nama bulan Muharram itu sendiri. Kata “suro” juga menunjukkan arti penting 10 hari pertama bulan itu dalam sistem kepercayaan Islam-Jawa, di mana dari 29 atau 30 hari bulan Muharram, yang dianggap paling “keramat” adalah 10 hari pertama... Namun mengenai kekeramatan bulan Suro bagi masyarakat Islam-Jawa, lebih disebabkan oleh faktor atau pengaruh budaya kraton, bukan karena “kesangaran” bulan itu sendiri. (mengutip dalam skripsi Ana Latifah (2014) dengan judul, Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Satu Sura Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. Hal 21-22)

² Kata “penguasa” di sini diartikan sebagai “yang dipercayai” oleh nelayan sebagai penjaga wilayah.

mata pencaharian utama dan melaksanakan upacara ritual sedekah laut. Penelitian ini akan mengkaji apa dan bagaimana makna dan fungsi ritual sedekah laut bagi masyarakat Sadeng.

Masyarakat Sadeng tinggal di seputar PPP Sadeng, yaitu di desa Songbanyu, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta dengan jarak tempuh dari ibukota provinsi sekitar ± 85 km. Letak geografis PPP Sadeng terletak pada koordinat $110^{\circ}52'32''\text{BT}$ dan $8^{\circ}12'30''\text{LS}$. PPP Sadeng dibangun di atas tanah milik Kasultanan Yogyakarta atau tanah SG³ seluas 50.000 m^2 . (Buku profil PPP Sadeng tahun 2015)

Latar belakang mengapa PPP Sadeng dibangun adalah dari keinginan Sri Sultan Hamengku Buwono X agar rakyat Yogyakarta tidak hanya bergantung kepada bidang pertanian, tetapi juga kepada laut. Keinginan tersebut juga dituangkan dalam Masterplan Agrowisata DIY tahun 2013. Salah satu Visi yang ingin dicapai sampai tahun 2025 adalah Yogyakarta sebagai pusat pendidikan, budaya, dan daerah tujuan wisata terkemuka di Asia Tenggara, dalam lingkungan masyarakat yang maju, mandiri, dan sejahtera. Untuk mencapai Visi tersebut salah satu strateginya adalah dengan mewujudkan kedaulatan pangan, dalam filosofi renaisans Yogyakarta dengan semangat “Dari Among Tani ke Dagang Layar” yang

³ Sultan Ground. UU No. 3 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Yogyakarta, wilayah Provinsi DIY adalah merupakan bekas Daerah Swapraja yang terdiri Kerajaan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kadipaten Paku Alaman, karena itu sampai saat ini di wilayah DIY masih terdapat tanah- tanah yang diberi inisial SG (Sultan Ground) dan PAG (Paku Alaman Ground) setelah disahkannya UU No. 13 Tahun 2012 tentang keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta tanah-tanah dimaksud sebutannya menjadi Tanah Kasultanan Yogyakarta dan Tanah Kadipaten Paku Alaman

berarti kegiatan usaha pertanian dan kelautan secara simultan dan terintegrasi membentuk sinergi dalam pengembangan potensi pantai selatan DIY.

Pantai selatan Yogyakarta yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia, merupakan salah satu daerah yang sangat potensial untuk mengembangkan kegiatan perikanan tangkap. Potensi lestari sumber daya ikan di pantai selatan Yogyakarta diperkirakan mencapai 868,8 ton/tahun (Kamiso dkk, 2003: V-1). Pantai di Provinsi DIY yang meliputi tiga Kabupaten yaitu, Gunungkidul, Bantul, Hingga Kulon Progo terbentang sepanjang kurang lebih 110 km. Karena hal tersebut maka pemerintah melakukan uji kelayakan untuk pembangunan pelabuhan di Gunungkidul. Setelah uji kelayakan tersebut berhasil, pada tahun 1989 dimulailah pembangunan PPP di Sadeng dan selesai pada tahun 1992.

Pelabuhan Sadeng sendiri mengalami perubahan status yang semula merupakan Pangkalan Pendaratan Ikan menjadi Pelabuhan Perikanan Pantai, dengan alasan pelabuhan ini direncanakan akan menjadi pelabuhan bertaraf internasional (Perubahan status pelabuhan tersebut merupakan, keputusan dari Menteri Kelautan dan Perikanan nomor : KEP.10/MEN/2005 yang diresmikan pada tanggal 13 Mei 2005). Adanya pembangunan ini, memberi dorongan pada sebagian masyarakat Sadeng, yang awalnya merupakan petani, berubah menjadi masyarakat yang lebih kompleks dengan terbukanya kesempatan untuk menjadi nelayan.

Sebelum dibangunnya pelabuhan, masyarakat Sadeng merupakan masyarakat yang memiliki sistem ekonomi agraris, mata pencaharian utamanya adalah bertani di ladang, selain itu beternak juga menjadi salah satu sumber ekonomi yang berfungsi sebagai investasi jangka panjang. Dengan pembangunan PPP Sadeng

pada tahun 1992, memberikan dampak cukup besar pada masyarakat di Sadeng, selain memberikan dorongan kepada masyarakat seputarnya untuk menjadi nelayan, pembangunan PPP Sadeng juga memberikan pengaruh terhadap munculnya tradisi baru, yaitu tradisi ritual sedekah laut.

Masing-masing daerah melaksanakan ritual sedekah laut secara bervariasi, mulai dari penetapan tanggal, rangkaian acara, kelengkapan apa saja yang harus disiapkan seperti sesaji untuk larung, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan sedekah laut yang dilaksanakan di Sadeng. Hadir sebagai ritual baru di tengah masyarakat berbasis agraris, tentu ritual sedekah laut di Sadeng mengalami masa adaptasi dan perkembangan sejak awal dilaksanakan hingga saat ini.

Tradisi sedekah laut ini hadir pada masyarakat Sadeng karena adanya perubahan jenis pekerjaan, dari petani menjadi nelayan, yaitu sejak dibangun PPP Sadeng oleh pemerintah pada tahun 1992. Pembangunan tersebut berdasar kepada keinginan pemerintah memaksimalkan hasil laut untuk meningkatkan penghasilan daerah dan juga negara pada sektor perikanan.

Meminjam istilah Giddens disebut *reproduction of locality* (Appadurai, 1995), yaitu suatu proses pendefinisian ulang ruang atau bahkan pembangunan ruang dengan tujuan-tujuan untuk menjamin pelestarian dari kekuasaan kelompok yang memerintah. Kebudayaan yang dibentuk kemudian harus dilihat sebagai budaya diferensial (Friedman, 1995; Miller, 1995) yang tumbuh akibat dari adanya interaksi antarmanusia, kelompok, dan lingkungan yang terus menerus mengalami perubahan. Manusia dalam hal ini dapat dikatakan sebagai aktor yang menentukan pilihan-pilihan dan membuat keputusan untuk dirinya sendiri (Inglod, 1995:60).

1.2 Rumusan Masalah

Pembangunan PPP Sadeng memberikan dampak kepada masyarakat Sadeng, yaitu keterlibatan dan pelibatan penduduk dengan laut. Salah satu efek dari keterlibatan itu yaitu hadirnya ritual Sedekah Laut sebagai salah satu ritual budaya tahunan. Penulis ingin mengetahui apa dan bagaimana sebenarnya ritual sedekah laut serta makna dan fungsinya bagi masyarakat Sadeng. Untuk itu diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana sedekah laut bagi masyarakat Sadeng itu dijalankan?
- 1.2.2 Apa makna dari ritual sedekah laut bagi masyarakat Sadeng?
- 1.2.3 Apa fungsi dari ritual sedekah laut bagi masyarakat Sadeng?

1.3 Urgensi Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna dan fungsi ritual sedekah laut bagi masyarakat di seputar PPP Sadeng. Kemudian juga untuk mengetahui makna dan fungsi sedekah laut itu apakah sebagai dampak dari pembangunan PPP Sadeng.

1.4 Tujuan Penelitian

- 1.4.1 Mengetahui dan memahami bagaimana masyarakat Sadeng menjalankan ritual sedekah laut.
- 1.4.2 Mengetahui dan memahami makna dan fungsi dibalik ritual sedekah laut dalam kaitannya dengan perubahan pekerjaan dari petani menjadi nelayan pada masyarakat Sadeng.
- 1.4.3 Mengetahui dan memahami perubahan kehidupan masyarakat Sadeng pasca pembangunan PPP.

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat Ilmiah

1.5.1.1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis. Dapat menjadi salah satu sumber referensi khususnya pada ilmu Antropologi. Sebagai sumber data antropologis bagi peneliti dalam kajian-kajian berikutnya.

1.5.1.2 Dapat menambah pengetahuan kita mengenai ritual sedekah laut pada masyarakat di seputar PPP Sadeng, yang merupakan ritual baru bagi masyarakat Sadeng sebagai dampak dari pembangunan PPP.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan bagi Pemerintah untuk mempelajari dampak yang dapat ditimbulkan dari pembangunan pelabuhan perikanan di tengah masyarakat berbasis ekonomi agraris.

1.5.2.2 Penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan atau masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu menjawab pertanyaan perubahan kehidupan masyarakat seputar PPP Sadeng setelah pembangunan PPP, dan bagaimana pemaknaan dan fungsi ritual sedekah laut bagi masyarakat di seputar PPP Sadeng.

1.6 Kerangka Pikir

1.6.1 Penelitian terdahulu

Pembahasan mengenai dampak dari pembangunan Pelabuhan Perikanan Pantai di Sadeng pernah dibahas oleh Asri Ayu Nur Chasanah dalam skripsinya yang berjudul Petani-Nelayan Sadeng: Perubahan Keluarga Petani Di Dusun Putat Dan Gesik, Desa Songbanyu, Gunungkidul. Pada skripsinya, Asri Ayu membahas mengenai dampak pembangunan PPP Sadeng pada ranah ekonomi.

Pembangunan Pelabuhan Sadeng membawa perubahan pada masyarakat. Perubahan yang paling banyak terjadi adalah dalam sektor ekonomi. Mulanya masyarakat Sadeng adalah masyarakat yang bermata pencaharian dengan basis pertanian, yaitu pertanian tegalan, sesuai kondisi alam berbentuk perbukitan. Selain itu, curah hujan yang tidak cukup banyak membuat pertanian padi hanya dilakukan satu kali dalam satu tahun, sisa bulan lainnya dijadikan untuk bertani ketela, kacang dan jagung.

Sebenarnya meski dalam skala yang belum besar dan hanya untuk dikonsumsi oleh keluarga, masyarakat sudah dari dahulu memanfaatkan sektor kelautan, namun dengan terbukanya kesempatan melaut oleh sebagian masyarakat dipandang sebagai peluang alternatif untuk menambah sumber mata pencaharian. Perubahan yang terjadi adalah rumah tangga petani berubah menjadi rumah tangga nelayan, meskipun dalam studi kasus di Sadeng perubahan yang terjadi membentuk variasi mata pencaharian.

Macam-macam mata pencaharian berbasis kelautan adalah pertama, rumah tangga nelayan yang secara penuh bersumber ekonomi nelayan dan memilih tinggal di pesisir. Kedua adalah rumah tangga nelayan darat yaitu nelayan yang hanya menangkap lobster jika sedang musimnya dan kembali menjadi petani jika sudah tidak musim lobster, ketiga adalah rumah tangga petani-nelayan yaitu rumah tangga yang jika musim kemarau akan melaut dan jika musim hujan akan bertani, rumah tangga ini masih tinggal di dusun dan hanya ke pesisir jika akan melaut.

Perubahan yang terjadi dalam rumah tangga petani nelayan meliputi perubahan pembagian kerja dan relasi antar masyarakat. Pembagian kerja sedikit lebih kompleks karena melibatkan anggota keluarga lain dalam hal segi pertanian. Sedangkan relasi sosial dengan masyarakat berkisar mengenai adaptasi terhadap interaksi sosial yang ada seperti bersih desa. Meskipun berubah namun perubahan yang terjadi dalam masyarakat belum seratus persen berpindah menjadi nelayan, beberapa keluarga memilih untuk tetap melakukan kegiatan pertanian.

Keluarga yang memilih untuk mencoba sektor kelautan memiliki alasan tertentu yang dijadikan pertimbangan, yaitu jika dibandingkan dengan migrasi, melaut dianggap tidak meninggalkan keluarganya dalam jangka waktu yang cukup lama. Kalau sedang melaut, maksimal tujuh hingga delapan hari mereka meninggalkan rumah, berbeda jika dengan memilih untuk migrasi ke luar kota atau pulau. Daya tarik lainnya adalah uang tunai yang cukup menjanjikan di musim musim tertentu, seperti musim lobster dan ubur-ubur yang bisa menghasilkan uang tunai dalam hitungan hari. Selain daya tarik, dorongan untuk pencarian sumber perekonomian juga datang dari lingkungan yang tidak memungkinkan untuk

melakukan pertanian dalam kurun waktu satu tahun. Pada musim kemarau dengan curah hujan yang sangat rendah, maka pertanian akan vakum, namun dorongan untuk memenuhi kebutuhan terus datang, maka masyarakat terdorong untuk mencari mata pencaharian alternatif sebagai pengganti pertanian.

Penelitian di atas membahas mengenai perubahan masyarakat dalam sektor ekonomi akibat dari pembangunan pelabuhan di Sadeng. Pada awalnya masyarakat bermatapencaharian sebagai petani, lalu karena adanya pembangunan pelabuhan oleh pemerintah, matapencaharian masyarakat Sadeng berubah menjadi nelayan, hal tersebut kemudian juga merubah pola pembagian kerja dan relasi antar masyarakat di Sadeng.

Pada penelitian Asri Ayu belum membahas dampak lain dari pembangunan PPP Sadeng selain pada sektor ekonomi. Maka pada penelitian kali ini, penulis akan membahas lebih lanjut dampak pembangunan PPP Sadeng pada ranah budaya. Penulis akan fokus membahas mengenai ritual sedekah laut yang dilaksanakan oleh masyarakat Sadeng. Bagaimana masyarakat memaknai sebuah ritual, dan juga penulis akan membahas mengenai fungsi dari ritual tersebut bagi kehidupan masyarakat Sadeng.

Upacara sedekah laut di pantai selatan yang terletak di Kabupaten Cilacap diadakan setahun sekali, yaitu pada bulan Sura (Kalender Jawa) bertepatan dengan hari Selasa kliwon atau Jumat kliwon, pada bulan itu. Secara umum tujuan diadakan upacara ini yaitu untuk menyampaikan rasa syukur atas rejeki yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dan memohon keselamatan bagi para nelayan dan

keluarganya supaya dalam menunaikan tugasnya sehari-hari sebagai nelayan tidak mendapatkan gangguan apapun, sehingga memperoleh hasil tangkapan ikan yang banyak. Pada mulanya sebenarnya sedekah laut dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur atas nikmat hasil tangkapan ikan kepada Penguasa Ratu Kidul, namun kemudian kesadaran menumbuhkan praktek rasa syukur dan doa yang disampaikan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Upacara sedekah laut menjadi suatu adat atau tradisi yang sangat kuat melekat pada masyarakat Cilacap, yang selalu dilaksanakan oleh nelayan Cilacap tanpa lapuk oleh pengaruh jaman apapun dan memiliki daya tarik yang kuat untuk dijadikan sebagai salah satu atraksi ataupun pertunjukan wisata budaya sambil menggali dan melestarikan budaya bangsa.

Di Cilacap tradisi-adat sedekah laut bermula dari perintah Bupati Cilacap ke III Tumenggung Tjakrawerdaya III yang memerintahkan kepada sesepuh nelayan Pandanarang bernama Ki Arsa Menawi untuk melarung sesaji ke laut selatan beserta nelayan lainnya pada hari Jumat Kliwon pada bulan Sura tahun 1875. Sejak itu muncul adat larung sesaji ke laut atau lebih dikenal dengan istilah upacara adat sedekah laut, yang hingga saat ini masih menjadi adat atau tradisi yang dilakukan secara rutin satu tahun sekali pada hari Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon di bulan Muharram. Bahkan mulai tahun 1983 upacara sedekah laut diangkat sebagai atraksi wisata yang menarik bagi wisatawan mancanegara.

Aspek budaya upacara sedekah laut di Cilacap bagi pelaku maupun masyarakat merupakan penggambaran adat istiadat masyarakat sebelumnya, di

mana adat tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai budaya yang harus dijalankan secara turun-temurun. Sebagai contoh adalah tradisi nyekar atau ziarah ke Pantai Karang Bandung (Pulau Majethi) satu hari sebelum pelaksanaan sedekah laut.

Berdasarkan aspek agama sedekah Laut di pantai selatan Cilacap mengandung makna religius. Upacara sedekah laut bagi masyarakat nelayan Cilacap bermakna religius (spiritual), artinya upacara sedekah laut dianggap sebagai wujud permohonan atau doa kepada Yang Maha Kuasa, supaya nelayan tidak menjumpai banyak hambatan dalam melaut dan diberi keselamatan dengan hasil tangkapan ikan yang berlimpah; selain itu juga merupakan perwujudan dari rasa syukur masyarakat nelayan atas hasil tangkapan tahun-tahun sebelumnya yang dipersembahkan pada Ratu Pantai Selatan (Nyi Roro Kidul) yang dianggap sebagai penguasa laut selatan.

Berdasar kepada proses *transfer knowledge* ritual sedekah laut yang terjadi pada masyarakat Sadeng, maka beberapa unsur ritual dan rangkaian acara di Sadeng mirip dengan yang dilaksanakan di Cilacap. Karena itu dirasa penting untuk penulis turut sedikit membahas ritual sedekah laut di Cilacap sebagai gambaran pelaksanaan ritual sedekah laut di Sadeng.

Sedekah laut merupakan salah satu upacara adat yang bersifat keagamaan. Di dalam upacara tersebut banyak mengandung nilai-nilai simbolis, seperti sesaji yang akan dilarung, rangkaian acara, dan lain sebagainya. Kajian simbolisme dalam upacara adat salah satunya dapat di lihat dalam penelitian Yuyun Yuningsih mengenai ritual *Nglaksa* di daerah Sumedang, Jawa Barat. Di sini, Yuningsih

mencoba mengungkap makna simbolik ritual *Nglaksa* dan peran *Tarawangsa* yang telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari prosesi ritual tersebut. Menurutnya, ritual *Nglaksa* merupakan kegiatan pembuatan makanan yang bernama *laksa* (semacam lontong), proses pembuatan *laksa* ini memegang peranan penting dan sentral di dalam ritual. Ritual tersebut menggambarkan tahapan-tahapan kehidupan manusia yang dimulai dari kandungan, lahir, menikah dan mati.

Ritual *Nglaksa* juga dipahami sebagai simbol komunikasi antara manusia dengan dunia atas. Simbol tersebut diwujudkan dalam bentuk material ritualnya, dan perilaku-pelaku ritual, yang dapat dilihat dari ekspresi estetis seni. Bagi masyarakat Rancakalong, ritual *Nglaksa* merupakan perpaduan antara pengalaman religius dan estetika yang diwujudkan dalam bentuk simbol. Melalui *Nglaksa*, masyarakat diingatkan kembali pada pengalaman siklus kehidupan manusia dalam bentuk simbol yang menghubungkan kehidupan perseorangan mereka dengan dunia atas, yaitu sebuah tempat Nyi Pohaci (nama lain dari Dewi Sri yang dipercaya sebagai dewi kesuburan), dan *Karuhun* (roh-roh nenek moyang) yang berkuasa (Yuningsih, 2005:136).

Dalam penelitian Yuyun Yuningsih, ia membahas mengenai simbol-simbol yang ada pada prosesi acara ritual sedekah laut, bagaimana salah satu runtutan acaranya yaitu *Nglaksa* menjadi sebuah simbol komunikasi antara manusia dengan dunia atas pada masyarakat di daerah Sumedang, Jawa Barat.

Dalam penelitian ini, penulis juga akan membahas bagaimana prosesi ritual sedekah laut yang dilaksanakan oleh masyarakat, namun pada masyarakat sadeng

yang semula merupakan masyarakat berbasis agraris. Penulis akan meneliti bagaimana ritual sedekah laut dimaknai sebagai salah satu kegiatan yang sakral, sebagai media komunikasi dan juga sebagai simbol keagamaan, pada masyarakat di Sadeng, Girisubo, Gunungkidul, yang sebelumnya merupakan masyarakat yang berbasis agraris.

Kemudian, ketika kita membicarakan mengenai kebudayaan, maka tidak dapat terpisahkan untuk membicarakan juga mengenai apa, siapa, kapan, dimana, mengapa dan bagaimana sebuah kebudayaan dapat terbentuk. Di dalam penelitian Lia Peni Susilowati dibahas mengenai kaitan sebuah upacara adat dengan aspek sosial, ekonomi dan politik. Ia melakukan penelitian mengenai ritual *sedhekah bumi* yang dilaksanakan oleh masyarakat Nglambangan, Madiun, terkait dengan kesuburan tanah dan *dhayang* (roh pelindung). Dalam penelitiannya tersebut, Susilowati menunjukkan bahwa ritual *sedhekah* bumi dapat dipandang sebagai tindak atau peristiwa rekonstruksi tradisi ritual dari masa silam yang disesuaikan dengan konteks ekonomi, sosial, dan politik saat ini. Peristiwa rekonstruksi tersebut melibatkan berbagai agen dan motivasi atau orientasi masing-masing. Bentuk dan proses ritual yang berlangsung juga ditentukan oleh kehadiran agen-agen berikut motivasinya. Oleh karena itu, makna *ritual sedhekah* bumi bagi partisipan acara tersebut tidak tunggal, melainkan majemuk. Makna tersebut hadir dalam wujud praktik keterlibatan masing-masing agen dan orientasi mereka, yaitu orientasi spiritual, ekonomi, dan politik. Dalam praktiknya, ketiga orientasi ini saling terkait satu sama lain dalam sebuah peristiwa sosial berupa perayaan, yaitu peristiwa

ketika berbagai perbedaan disatukan dan dinilai berdasarkan ukuran setempat, yaitu *reja'* (Susilowati, 2005: 128-131).

Dalam penelitian di atas disebutkan bahwa ritual-ritual dilaksanakan atas dasar adanya kepercayaan terhadap kekuatan diluar dari kemampuan manusia atau kekuatan supernatural seperti roh nenek moyang pendiri desa, roh leluhur yang masih dianggap mampu memberikan perlindungan kepada keturunannya, mengatur dan memberi kesejahteraan hidup, bahkan dapat mendatangkan bala bencana.

Pada penelitian Lia Peni Susilowati dan penelitian penulis, sama-sama membahas bagaimana sebuah ritual dipandang sebagai sebuah peristiwa rekonstruksi tradisi yang disesuaikan dengan kondisi ekonomi, sosial dan politik pada saat ini. Jika Lia Peni Susilowati membahas ritual sedekah bumi, penulis membahas ritual sedekah laut sebagai sebuah peristiwa konstruksi tradisi pada masyarakat yang awalnya tidak berbasis nelayan, tetapi karena pembangunan pelabuhan, kemudian masyarakat berubah menjadi nelayan.

1.6.2 Kerangka Teori

Penelitian ini diarahkan pada pemaknaan dan fungsi dari ritual sedekah laut yang dilaksanakan oleh masyarakat di seputar PPP Sadeng. Dalam kajian penelitian ini, pemaknaan dan ritual sedekah laut tidak ditafsirkan berdasar teks belaka, namun dibentuk dalam peristiwa oleh peserta dan menggunakan media tertentu, dan diletakkan dalam konteks sosial, politik dan ekonomi yang lebih luas. Berdasar kepada hal tersebut, maka perlu dilakukan penafsiran dengan bersumber pada

analisis pada peristiwa ritual itu sendiri. Pada bagian ini akan dijelaskan teori apa saja yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian.

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Perbuatan yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat di mana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara (Koentjaraningrat, 1985:56). Ritual atau *ritus* dilakukan dengan tujuan yang kompleks, misalnya untuk mendapatkan keselamatan dan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti motivasi yang mendasari diadakannya upacara menolak balak dan upacara daur hidup seperti kelahiran, pernikahan dan kematian.

Dari segi tindakannya, ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, di tempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula (Suprayogo, 2001:41). Itu pula sebabnya, dalam melakukan sebuah ritual banyak persiapan dan tata cara yang harus dilakukan. Seperti halnya ritual komunal lain selain sedekah laut, yaitu ritual sedekah bumi.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Ritual sedekah bumi merupakan salah satu upacara adat berupa prosesi seserahan hasil bumi dari masyarakat kepada alam. Upacara ini biasanya ditandai dengan pesta rakyat yang diadakan di balai desa atau di lahan pertanian maupun tempat-tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat. Upacara ini sudah berlangsung

secara turun termurun, dan berkembang di Pulau Jawa, terutama di wilayah pedesaan yang masyarakatnya memiliki sistem ekonomi pada sektor agraris /pertanian. (website Kemdikbud RI)

Ritual sedekah bumi dilaksanakan untuk mengungkapkan rasa syukur dan ucapan terima kasih dari masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia yang telah diberikan. Selain sebagai ucapan terima kasih, ritual sedekah bumi juga menjadi sebuah simbol penghormatan manusia terhadap tanah yang menjadi sumber kehidupan, bahkan nenek moyang terdahulu mengatakan “Tanah itu merupakan pahlawan bagi kehidupan manusia di muka bumi ini”. (Veralidiana, 2010:3-4)

Pada pelaksanaannya, masyarakat dari setiap elemen akan berkumpul dengan penuh suka cita melakukan berbagai kegiatan ritual keagamaan dan pesta rakyat. Bagi masyarakat Jawa khususnya para kaum petani, tradisi sedekah bumi bukan sekedar rutinitas atau ritual yang sifatnya tahunan, tetapi tradisi sedekah bumi mempunyai makna yang mendalam, yaitu mengajarkan rasa syukur, dan juga mengajarkan bahwa manusia harus hidup harmonis dengan alam semesta (website Kemdikbud RI)

Hal menarik dari ritual sedekah bumi adalah, setiap masyarakat akan turut menyumbang sesaji untuk pelaksanaan ritual sedekah laut. Sesaji tersebut merupakan sebuah simbol rasa syukur dan ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian sesaji tersebut akan dikumpulkan pada suatu tempat dan didoakan oleh sesepuh atau ketua adat dan kemudian akan dibagikan kembali

kepada masyarakat untuk dinikmati bersama-sama. Puncak ritual sedekah laut adalah pembacaan doa oleh ketua adat. Doa yang dilantunkan merupakan campuran antara kalimat-kalimat Jawa dengan lafal-lafal doa bernuansa islami.

Ritual bersifat publik untuk menyeragamkan wujud nilai-nilai yang ada pada masyarakat untuk menjadikan suatu perantara pengalaman-pengalaman individu dalam masyarakat⁴ (Douglas, 1996:48). Rappaport (1978:1) menekankan bagaimana kegiatan-kegiatan budaya tertentu berguna sebagai mekanisme homeostatis untuk mempertahankan keseimbangan masyarakat dengan lingkungan fisiknya. Adanya suatu ritual dalam masyarakat tertentu tidak terlepas dari pengaruh lingkungan. Ritual sedekah laut misalnya, dilaksanakan terkait dengan lingkungan laut. Laut merupakan tempat untuk mencari nafkah. Ritual yang dilakukan oleh manusia merupakan proses adaptasi terhadap lingkungan alam sekitarnya. Selanjutnya ritual seringkali dihubungkan dengan berbagai unsur-unsur kebudayaan. Dengan kata lain, ada hubungan erat antara kehidupan sehari-hari masyarakat dengan ritus-ritus. Sebab peranan ritus dalam masyarakat sangatlah menonjol. (Turner, 1969:9)

Sebagai salah satu bagian dari sebuah kebudayaan⁵, ritual tidak lepas dari agama⁶ di mana tindakan agama ditampilkan dalam upacara atau ritual. Durkheim

⁴ Mary Douglas, *Purity and Danger* (London and New York: Routledge, 1996), 48.

⁵ Kebudayaan adalah penciptaan, penertiban, dan pengolahan nilai-nilai insani yang terdapat dalam diri sendiri, masyarakat dan alam semesta. Kebudayaan di dalam masyarakat Jawa mempunyai klasifikasi simbolik yang dapat ditonjolkan, akan tetapi unsur yang paling menonjol adalah bahasa dan komunikasi, kesenian dan kesusasteraan, keyakinan keagamaan, ritus, ilmu gaib, dan petangan, serta beberapa pranata dalam organisasi sosial. (Koentjaraningrat, 1978: 11-12).

⁶ Agama dipandang sebagai sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresap dan tahan lama dalam diri

(1915) mengatakan bahwa agama merupakan perwujudan dari *collective consciousness* (kesadaran kolektif). Ada dua hal pokok dalam agama yaitu kepercayaan dan ritus, kepercayaan adalah bentuk pikiran dan ritus adalah bentuk lanjut yang berupa tindakan.

Menurut Turner (1967:19) istilah ritual lebih menunjuk pada perilaku tertentu yang bersifat formal, dilakukan dalam waktu tertentu secara berkala, bukan sekedar sebagai rutinitas yang bersifat teknis melainkan menunjuk pada tindakan yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan-kekuatan mistis.

Berdasarkan temuan Turner pada masyarakat Ndembu di Afrika Tengah. Ritus-ritus yang diadakan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan religius. Ritus-ritus itu dilakukan untuk mendorong orang-orang melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu, guna memotivasi partisipan atau meneguhkan nilai-nilai budaya pada tingkat yang paling dalam. (Turner, 1969).

Dari penelitian ini ia menggolongkan ritus ke dalam dua bagian, yaitu ritus krisis hidup dan ritus gangguan. Ritus krisis hidup, yaitu ritus-ritus yang diadakan untuk mengiringi krisis-krisis hidup yang dialami manusia. Mengalami krisis karena ia beralih dari satu tahap ke tahap berikutnya. Ritus ini meliputi kelahiran, pubertas, perkawinan dan kematian. Ritus-ritus ini tidak hanya berpusat pada individu, melainkan juga tanda adanya perubahan dalam relasi sosial di antara

manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan membungkus dengan pancaran faktualitas, sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas realistik (Geertz, 1992:2).

orang yang berhubungan dengan mereka, dengan ikatan darah, perkawinan, kontrol sosial dan sebagainya. Pada ritus gangguan, dalam penelitiannya Turner menemukan bahwa masyarakat Ndembu menghubungkan nasib sial dalam berburu, ketidak teraturan reproduksi pada para wanita dan lain sebagainya dengan tindakan roh orang yang mati, roh leluhur mengganggu orang sehingga membawa nasib sial.

Dari uraian di atas dapat dilihat ritual merupakan serangkaian kegiatan bernilai keramat yang dilakukan oleh umat beragama dengan menggunakan alat-alat tertentu, tempat, dan cara-cara tertentu pula. Namun ritual tersebut di atas mempunyai fungsi yang sama yaitu untuk berdoa dan mendapatkan suatu berkah.

Turner (1969) juga mengatakan bahwa ritual peribadatan seperti yang dialami oleh masyarakat Ndembu memiliki sejumlah fungsi sosial, dua di antaranya adalah: (1) ritual itu cenderung mendekatkan jurang yang terbuka antara faksi-faksi yang berbeda dalam desa, karena organisasi ritus menuntut kerjasama di antara anggota-anggota terkemuka dari masing-masing fraksi, (2) melalui ritual nilai-nilai masyarakat Ndembu ditegaskan kembali lagi. Dalam hal ini, Turner melihat ritual secara politik memiliki peran integratif dan sebagai bagian dari mekanisme sosial yang memulihkan keseimbangan dan solidaritas kelompok..

Antropolog lain yang membahas mengenai fungsi kebudayaan adalah Bronislaw Malinowski. Ia adalah tokoh yang mengembangkan teori fungsionalisme tentang kebudayaan, atau *a functional theory of culture*. Inti dari teori fungsionalisme gagasan Malinowski ialah, bahwa segala aktivitas kebudayaan sebenarnya merupakan suatu tindakan untuk pemenuhan kebutuhan naluri makhluk

manusia yang berhubungan dengan kehidupannya. Kebutuhan itu meliputi kebutuhan primer/biologis maupun kebutuhan sekunder/psikologis, kebutuhan mendasar yang muncul dari kebudayaan itu sendiri. (Malinowski, 1922)

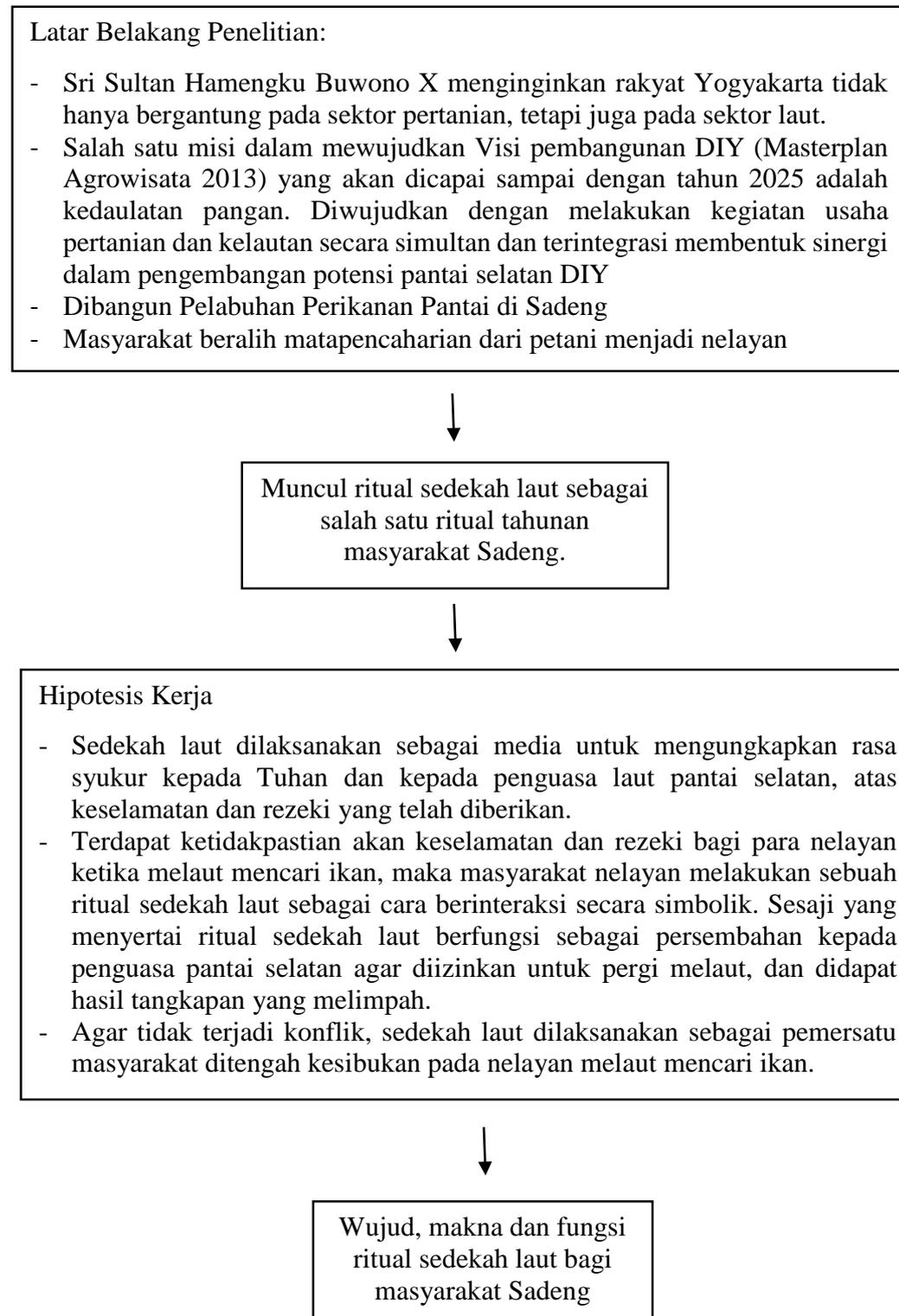
Malinowski berpendapat bahwa pada dasarnya kebutuhan manusia sama, baik itu kebutuhan yang bersifat biologis dan bersifat psikologis kebudayaan. Menurut pendapatnya, ada tiga tingkatan yang harus terekayasa dalam kebudayaan yaitu, kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan pangan dan prokreasi, kebudayaan harus memenuhi kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan akan hukum dan pendidikan, kebudayaan harus memenuhi kebutuhan integratif, seperti agama dan kesenian. (Malinowski, 1922)

Ritual sedekah laut juga tidak akan terlepas dari pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologi yang bercorak *sacred* dan *profane*. Emile Durkheim (1915) menyebutkan mengenai apa yang disebut dengan *sacred* dan *profane*. Sakral berasal dari ritual-ritual keagamaan yang mengubah nilai-nilai moral menjadi simbol-simbol religius di mana dimanifestasikan menjadi sesuatu yang riil. Masyarakat menciptakan agama dengan mendefinisikan fenomena tertentu sebagai sesuatu yang sakral dan yang lainnya di samping dari hal tersebut akan dinyatakan sebagai *profane* atau kejadian yang umum dan biasa. Sakral lebih dipahami sebagai sebuah kegiatan kedewaan atau ketuhanan yang teratur dan supranatural dan luar biasa, sedangkan profane ialah urusan tiap hari manusia yang biasa, acak dan tidak penting yang bisa hilang dan rapuh (Eliade, 1959).

Teori lain yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah teori resiprositas. Teori resiprositas merupakan teori yang biasa digunakan dalam pembahasan antropologi ekonomi. Dalam penelitian kali ini penulis akan mengkaji bagaimana sedekah laut kemudian dijadikan sebagai alat tukar kepada Nyi Roro Kidul agar diberikan imbalan yaitu keselamatan dan rezeki dari laut.

Dari beberapa teori yang telah dijabarkan menempatkan simbol sebagai sesuatu yang penting, terutama dalam penelitian mengenai ritual maupun ritual keagamaan lainnya. Sebab pewarisan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya dimungkinkan karena adanya proses belajar lewat simbol-simbol, yang kemudian menjadikan kebudayaan sebagai milik suatu masyarakat. Pewarisan kebudayaan di sini dapat terjadi melalui simbol-simbol dalam pertunjukan ritual pada suatu masyarakat. Dengan demikian, penelitian terhadap simbol-simbol dalam ritual semacam ini menempatkan agama sebagai fenomena kultural dalam pengungkapannya yang beragam, yaitu dengan cara menyelidiki dimensi kultural dari fenomena agama tersebut, bukan dari dimensi teologis atau normatifnya. Biasanya, cara analisis ini dipersempit hanya mengamati peran agama dengan tekanan pada kebiasaan, peribadatan dan kepercayaan dalam hubungan-hubungan sosial (Dhavamony, 1995:22/ Wolanin, SJ, 1978: 9-10).

1.6.3 Bagan Kerangka Pikir



1.6.4 Batasan Istilah

1.6.4.1 Masyarakat Petani-Nelayan

Masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani dan juga nelayan.

1.6.4.2 Pemaknaan

Pemaknaan yang dimaksud adalah pemaknaan masyarakat di seputar PPP

Sadeng mengenai ritual sedekah laut yang mereka laksanakan.

1.6.4.3 Fungsi

Fungsi yang dimaksud adalah fungsi ritual sedekah laut bagi masyarakat di seputar PPP Sadeng.

1.6.4.4 Ritual/Ritus

Pada penelitian ini membahas ritual sedekah laut yang dilaksanakan oleh masyarakat di seputar PPP Sadeng.

1.6.4.5 Masyarakat Sadeng

Masyarakat lokal dan pendatang yang tinggal di seputar PPP Sadeng.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian etnografi yang membahas mengenai apa dan bagaimana sebenarnya ritual sedekah laut serta makna dan fungsinya bagi masyarakat di seputar PPP Sadeng, dan juga membahas bagaimana perubahan masyarakat Sadeng paska pembangunan PPP Sadeng.

Untuk mengkaji masalah-masalah tersebut, penulis melakukan studi lapangan. Studi lapangan dilaksanakan ke dalam dua tahap. Tahap pertama selama satu bulan pada bulan Juli 2017, kemudian tahap kedua pada bulan Oktober 2017 selama dua minggu untuk mendapatkan data-data yang relevan. Dalam mendapatkan data yang relevan penulis melakukan beberapa cara, yaitu:

1.7.1.1 Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan menganalisis isi dari berbagai buku, artikel, skripsi, jurnal, laporan hasil penelitian, dan berita yang relevan dengan pokok permasalahan yang akan diteliti. Studi pustaka ini dimaksudkan agar peneliti bisa lebih memahami 'dunia' yakni ritual sedekah laut dari berbagai sisi, agar ketika pengumpulan data di lapangan ada pijakan.

1.7.1.2 Observasi Partisipan

Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipan, dengan terjun langsung ke masyarakat Sadeng. Penulis tinggal di Sadeng selama satu bulan pada bulan Juli 2017, dan selama dua minggu pada bulan Oktober 2017. Selama tinggal bersama dengan masyarakat Sadeng untuk

mendapatkan data yang relevan, penulis mengikuti kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat Sadeng, kemudian penulis juga ikut menjadi salah satu panitia pada perlombaan tradisional anak (salah satu rangkaian acara ritual sedekah laut Sadeng), termasuk di dalamnya penulis turut hadir dalam rapat panitia pelaksana ritual sedekah laut. Pada waktu itu ritual sedekah laut dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober 2017.

1.7.1.3 Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap individu-individu yang terkait secara langsung. Mereka adalah nelayan dan non nelayan Sadeng yang mengikuti ritual sedekah laut, yaitu nelayan, ketua nelayan, manol⁷, pedagang ikan, karyawan kantor PPP Sadeng, masyarakat non nelayan yang turut ikut merayakan ritual sedekah laut, dan penulis juga melakukan wawancara dengan juru kunci ritual sedekah laut di Sadeng. Wawancara dilakukan dengan menyiapkan *interview guide* (lihat lampiran) terlebih dahulu, lalu secara langsung peneliti menggali informasi secara mendalam agar memperoleh hasil yang sesuai.

1.7.1.4 Lokasi dan Waktu penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Dusun Sadeng, Desa Songbanyu-Pucung, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul, D.I Yogyakarta. Waktu penelitian, tahap pertama selama satu bulan pada bulan Juli 2017. Tahap kedua selama dua minggu pada Oktober 2017.

⁷ Kuli panggul ikan di TPI. Manol bertugas untuk memanggul ikan hasil tangkapan dari kapal ke TPI

1.7.2 Metode Penentuan Informan

Dalam menentukan Karakteristik informan, penulis menerapkan metode penentuan informan dari James P. Spradley (1979). Karakteristik informan yang penulis terapkan adalah, pertama informan yang terenkulturasi secara penuh, yaitu seseorang yang mengetahui dan paham ritual sedekah laut dengan baik. Kedua, informan yang terlibat secara langsung, yaitu masyarakat yang secara langsung sampai saat penulis terjun ke lapangan masih ikut menjalankan ritual sedekah laut. Ketiga, memilih informan yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan penulis, karena informan tersebut akan memberikan banyak informasi penting di luar budaya penulis mengenai ritual sedekah laut. Keempat, memilih informan yang memiliki cukup waktu untuk diwawancarai. Kelima memilih informan yang non analitik, yaitu informan yang memberikan informasi mengenai ritual sedekah laut sesuai dengan sudut pandang orang dalam, tidak menganalisis menurut pandangannya sendiri terhadap ritual sedekah laut.

1.7.3 Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data lapangan penulis menerapkan metode analisis data dari James P. Spradley (1979). Pertama adalah analisis domain, mendapatkan gambaran umum dan menyeluruh tentang pemaknaan dan fungsi ritual sedekah laut pada masyarakat di seputar PPP Sadeng. Pada metode analisis ini, informasi yang diperoleh masih secara umum. Kedua menganalisis secara taksonomi, yaitu membuat kategori untuk menemukan pola tertentu, berikutnya menjabarkan makna dan fungsi ritual sedekah laut masyarakat di seputar PPP Sadeng. Ketiga, melakukan analisis komponen, ciri-ciri spesifik dari pemaknaan dan fungsi ritual

sedekah laut pada masyarakat di seputar PPP Sadeng. Keempat, analisis tema struktural, yaitu mencari hubungan antara domain-domain dan hubungannya dengan budaya masyarakat di seputar PPP Sadeng secara keseluruhan

1.7.4 Objek Penelitian

Objek penelitian penulis adalah masyarakat Sadeng yang tinggal di seputar PPP Sadeng, apa dan bagaimana makna dan fungsi ritual sedekah laut bagi masyarakat Sadeng.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN



Gambar 1 Kondisi Alam Sadeng

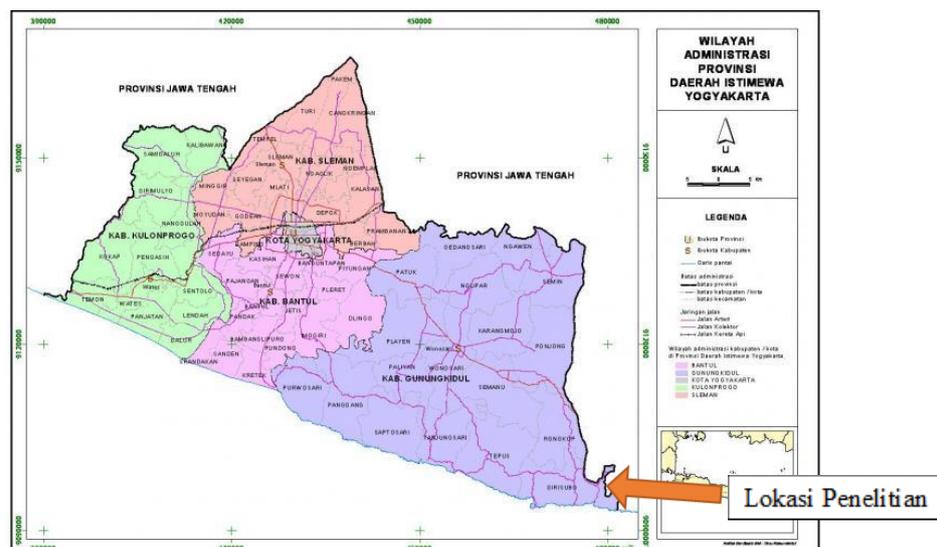
Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, manusia memiliki mata pencaharian yang sesuai lingkungan alam dan tradisi yang berlaku dalam kelompok masyarakat.

Masyarakat pegunungan misalnya, menitikberatkan mata pencaharian pada sektor pertanian, dan memiliki tradisi yang bersifat agraris. Begitupun masyarakat pesisir, mereka menitikberatkan matapencaharian pada sektor laut, dan memiliki tradisi yang bersifat maritim, kondisi ini berlaku juga pada masyarakat Sadeng. Setelah dibangun pelabuhan perikanan pantai, terjadi perubahan yang semula bermata pencaharian pada sektor agraris berubah menjadi masyarakat bermatapencaharian yaitu pada sektor kelautan. Hal ini kemudian berdampak kepada tradisi yang dijalani, yaitu ritual sedekah laut di tengah masyarakat Sadeng.

2.1 Lokasi dan Administrasi.

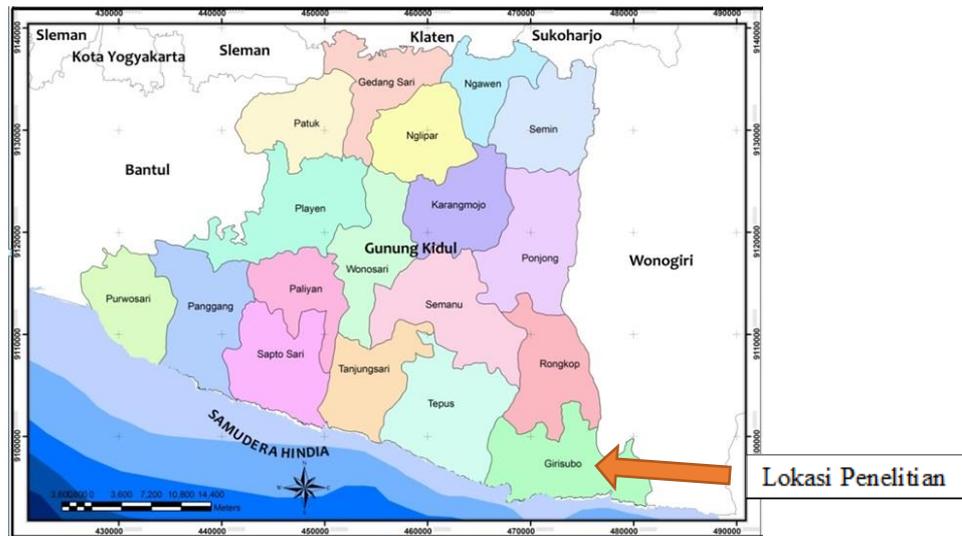
Kabupaten Gunungkidul adalah salah satu kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan Ibukotanya Wonosari. Luas wilayah Kabupaten Gunungkidul 1.485,36 km² atau sekitar 46,63% dari luas wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kota Wonosari terletak di sebelah tenggara kota Yogyakarta,

dengan jarak tempuh ± 39 km. Wilayah Kabupaten Gunungkidul dibagi menjadi 18 Kecamatan, yaitu Wonosari, Playen, Paliyan, Saptosari, Panggang, Purwosari, Tanjungsari, Tepus, Rongkop, Girisubo, Semanu, Ponjong, Karangmojo, Semin, Ngawen, Nglipar, Gedangsari dan Patuk. Kabupaten Gunungkidul terbagi menjadi 144 desa, yang terdiri dari 16 desa termasuk dalam desa swasembada dan 128 masih swadaya. (Sumber: BPS 2015). Batas Wilayah Kabupaten Gunungkidul, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan Sleman (Provinsi DIY). Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Klaten dan Sukoharjo (Provinsi Jawa Tengah). Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri (Provinsi Jawa Tengah). Sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia.



Gambar 2 Peta Administrasi DIY

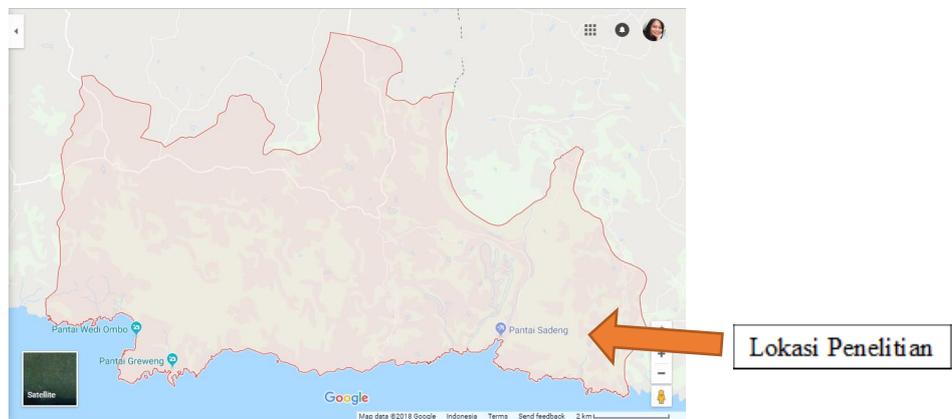
(Sumber: <http://dppka.jogjaprov.go.id/peta-diy.html>)



Gambar 3 Peta Administrasi Kabupaten Gunungkidul

(Sumber: www.gunungkidulkab.go.id)

Kecamatan Girisubo secara geografis berada di sebelah timur Kabupaten Gunungkidul, kurang lebih 35 km dari Kota Wonosari. Kecamatan Girisubo berbatasan dengan Kecamatan Rongkop di sisi utara, kemudian Kabupaten Wonogiri di sisi timur, sedangkan wilayah selatan berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia. Kecamatan Girisubo terdiri dari 8 desa, 82 dusun, 82 RW dan 253 RT. Berikut peta lokasi Kecamatan Girisubo:



Gambar 4 Peta Kecamatan Girisubo

(Sumber: Google Maps)

Sadeng terletak di Kecamatan Girisubo, Desa Songbanyu, Kabupaten Gunungkidul. Sadeng belum berbentuk sebuah dusun ataupun desa, warga yang menetap di sana kebanyakan merupakan warga dari dusun-dusun sekitarnya dan warga pendatang dari luar kota yang bekerja sebagai nelayan, kemudian memutuskan untuk menetap di Sadeng. Karena hal tersebut, mayoritas warga yang tinggal di sana secara administratif tercatat sebagai warga Dusun Putat dan Dusun Gesik yang secara administratif berada di Desa Songbanyu.

Sadeng merupakan nama sebuah pantai yang secara administratif masih terdaftar di dusun-dusun terdekat. Luas wilayah Desa Songbanyu adalah 15.538 Ha, dengan jumlah dusun sebanyak 13, RW sebanyak 13, dan RT sebanyak 27 (BPS, 2015). Pantai Sadeng terletak di Desa Songbanyu, kecamatan Girisubo, kabupaten Gunungkidul, DIY. Jarak tempuh dari ibukota kabupaten ke Desa Songbanyu ± 43 km, dari ibukota provinsi ± 85 km. Batas wilayahnya sebagai berikut:

Utara : Desa Petirsari

Selatan: Samudera Hindia

Barat : Desa Sumberagung

Timur : Desa Songbledeg



Gambar 5 Peta Desa Songbanyu

(Sumber: Google Maps)

2.2 Data Kependudukan Desa Songbanyu

2.2.1 Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Kelompok	Jumlah	
		n	%
1	Perempuan	1843	50.44%
2	Laki-Laki	1811	49.56%
	Total	3654	100%

Tabel 1 Data Kependudukan Desa Songbanyu berdasarkan Jenis Kelamin

(Sumber: <http://www.songbanyu-girisubo.desa.id>)

Jumlah penduduk di desa Songbanyu adalah sebanyak 3.654 penduduk. Jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.843 (50,44%), lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki yaitu sebanyak 1.811 (49,56%) penduduk. Desa

Songbanyu memiliki *Sex Ratio* sebesar 98,2. Jadi di Desa Songbanyu, pada 100 perempuan terdapat 98,2 laki-laki.

2.2.2 Berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah		Laki-laki		Perempuan	
		n	%	n	%	n	%
1	Tidak/Belum Sekolah	806	22.06%	356	9.74%	450	12.32%
2	Belum Tamat SD/Sederajat	336	9.20%	167	4.57%	169	4.63%
3	Tamat SD	1263	34.56%	612	16.75%	651	17.82%
4	Tamat Sekolah Menengah (SMP – SMA)	1194	32.67%	644	17.63%	550	15.05%
5	Tamat Perguruan Tinggi	55	1.5%	32	0.88%	23	0.63%
	Total	3654	100%	1811	49.57%	1843	50.45%

Tabel 2 Data Kependudukan Desa Songbanyu berdasarkan pendidikan

(Sumber: <http://www.songbanyu-girisubo.desa.id>)

Tingkat pendidikan masyarakat di desa Songbanyu mayoritas baru tamat Sekolah Dasar (SD), yaitu sebesar 1.263 penduduk (34.56%). Sedangkan yang melanjutkan pada tingkat menengah (SMP-SMA) sebanyak 1.194 penduduk (32.67%), dan yang melanjutkan pada tingkat perguruan tinggi hanya 55 penduduk (1.5%). Sebanyak 806 penduduk (22.06%) masyarakat desa tidak bersekolah/ belum sekolah SD dan yang belum tamat SD sebanyak 336 penduduk (9.20%).

Keadaan di lapangan, ditemukan beberapa penduduk usia anak-anak dan awal remaja yaitu umur 5 – 16 tahun⁸ khususnya laki-laki, lebih memilih untuk membantu keluarganya mencari uang dibandingkan bersekolah. Anak-anak tersebut menyatakan bahwa sekolah sudah tidak penting ketika mereka sudah mengerti bagaimana caranya mencari uang, yaitu dengan melaut mencari ikan atau bekerja membersihkan kapal.

Tingkat pendidikan masyarakat Songbanyu mayoritas berada pada tingkat rendah dan menengah, hal ini membuat masyarakat masih percaya akan adanya kekuatan magis di luar kekuatan manusia. Masyarakat Songbanyu percaya bahwa pantai selatan Jawa memiliki penguasa atau penjaga.

2.2.3 Berdasarkan Kelompok Umur

No.	Kelompok	Jumlah		Laki-laki		Perempuan	
		n	%	n	%	n	%
1.	Dibawah 1 Tahun	22	0.60%	15	0.41%	7	0.19%
2.	2 s/d 4 Tahun	117	3.20%	56	1.53%	61	1.67%
3.	5 s/d 9 Tahun	198	5.42%	95	2.60%	103	2.82%
4.	10 s/d 14 Tahun	211	5.77%	113	3.09%	98	2.68%
5.	15 s/d 19 Tahun	237	6.49%	117	3.20%	120	3.28%
6.	20 s/d 24 Tahun	250	6.84%	139	3.80%	111	3.04%
7.	25 s/d 29 Tahun	196	5.36%	109	2.98%	87	2.38%
8.	30 s/d 34 Tahun	205	5.61%	101	2.76%	104	2.85%

⁸ Penggolongan usia menurut Departemen Kesehatan RI (2009)

9.	35 s/d 39 Tahun	215	5.88%	112	3.07%	103	2.82%
10.	40 s/d 44 Tahun	231	6.32%	109	2.98%	122	3.34%
11.	45 s/d 49 Tahun	318	8.70%	153	4.19%	165	4.52%
12.	50 s/d 54 Tahun	295	8.07%	143	3.91%	152	4.16%
13.	55 s/d 59 Tahun	262	7.17%	128	3.50%	134	3.67%
14.	60 s/d 64 Tahun	253	6.92%	117	3.20%	136	3.72%
15.	65 s/d 69 Tahun	243	6.65%	114	3.12%	129	3.53%
16.	70 s/d 74 Tahun	141	3.86%	65	1.78%	76	2.08%
17.	Diatas 75 Tahun	260	7.12%	125	3.42%	135	3.69%
	Total	3654	100%	1811	49.56%	1843	50.44%

Tabel 3 Data Kependudukan Desa Songbanyu berdasarkan kelompok umur

(Sumber: <http://www.songbanyu-girisubo.desa.id>)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui jumlah usia produktif (usia 15-64 tahun)⁹ penduduk Desa Songbanyu adalah sebanyak 2.462 penduduk. Sedangkan usia non produktif, sebanyak 1.192 penduduk (usia 0-14 tahun dan usia >64 tahun). *Dependency Ratio* (Rasio Ketergantungan) penduduk Songbanyu adalah sebesar, 53.96, yang artinya setiap 100 orang produktif menanggung 53,96 orang nonproduktif.

Jumlah penduduk produktif dan dalam usia kerja (usia 15-64 tahun) yang cukup banyak pada penduduk Desa Songbanyu yaitu sebanyak 67,37% membuat

⁹ Penggolongan usia menurut Bappenas

ritual sedekah laut penting untuk dilaksanakan, dengan harapan penduduk yang bekerja mendapatkan keselamatan dan rezeki yang melimpah.

2.2.4 Berdasarkan Pekerjaan

No.	Kelompok	Jumlah		Laki-laki		Perempuan	
		n	%	n	%	n	%
1.	Petani/Perkebunan	1790	48.99%	783	21.43%	1007	27.56%
2.	Lainnya	1253	34.29 %	630	17.24%	623	17.04%
3.	Pegawai Swasta	451	12.34%	266	7.28%	185	5.06%
4.	Buruh harian lepas	54	1.48%	40	1.09%	14	0.38%
5.	Pegawai Negeri Sipil	30	0.82%	17	0.47%	13	0.36%
6.	Nelayan/Perikanan	76	2.08%	75	2.05%	1	0.03%
7.	Total	3654	100%	1811	49.56%	1843	50.44%

Tabel 4 Data Kependudukan Desa Songbanyu berdasarkan pekerjaan

(Sumber: <http://www.songbanyu-girisubo.desa.id>)

Berdasarkan tabel di atas, masyarakat Songbanyu mayoritas bermata pencaharian sebagai petani/perkebunan relatif banyak yaitu sebesar 48,99%, hampir setengah dari total jumlah penduduk dari total jumlah penduduk sebanyak 3.654. Sedangkan masyarakat yang bekerja sebagai nelayan ada 76 orang, atau hanya 2,08% dari total jumlah penduduk. Hal ini dikarenakan luas lahan pertanian masih mendominasi dibandingkan dengan pemanfaatan lahan untuk sektor yang lainnya. Sulitnya beradaptasi dari seorang petani menjadi nelayan, menjadi salah

satu faktor masyarakat memilih untuk kembali menjadi petani setelah mencoba menjadi seorang nelayan.

2.3 Keadaan Alam

Desa Songbanyu merupakan daerah beriklim tropis dengan suhu udara rata-rata $23,2^{\circ}\text{C} - 27,7^{\circ}\text{C}$. Secara topografi, termasuk dalam zona selatan, yang merupakan wilayah pengembangan Gunung Seribu (*Duizon gebergton* atau *Zuider gebergton*), dengan ketinggian 0 m – 300 m di atas permukaan laut. Batuan dasar pembentuknya adalah batu kapur dengan ciri khas bukit-bukit kerucut (*Conical limestone*) dan merupakan kawasan karst, sehingga sebagian besar wilayahnya memiliki kontur yang tidak rata. Kontur wilayah yang tidak rata menyebabkan pola pemukimannya terpusat pada suatu daerah yang cukup datar dan dikelilingi oleh perbukitan yang juga digunakan sebagai tegalan.

Wilayah Kabupaten Gunungkidul merupakan daerah perbukitan dan pegunungan kapur. Hal ini menyebabkan sebagian besar wilayahnya adalah daerah tandus, sehingga pada musim kemarau sering terjadi kekeringan. Pada wilayah ini banyak ditemukan goa-goa alam dan juga sungai bawah tanah yang mengalir, dengan kondisi tersebut mengakibatkan kondisi lahan kurang subur, sehingga budidaya pertanian di kawasan ini sangat bergantung pada curah hujan. Curah hujan rata-rata adalah sebesar 1.954.43 mm/tahun, memiliki bulan basah sebanyak 7 bulan, dan bulan kering sebanyak 5 bulan. Wilayah Desa Songbanyu memiliki curah hujan yang lebih rendah dibanding dengan wilayah lainnya.

Air yang berada di sungai bawah tanah dan sulit dijangkau, mengakibatkan masyarakat Desa Songbanyu sangat bergantung pada curah hujan.

Curah hujan yang tinggi dalam setahun biasanya terjadi pada bulan Oktober – Januari, pada bulan tersebut masyarakat biasanya akan menanam padi. Curah hujan menjadi sumber utama pengairan, sehingga padi hanya ditanam setahun sekali. Pada bulan Februari – Mei curah hujan relatif rendah, biasanya masyarakat akan menanam kacang atau singkong. Kemudian pada bulan Juni – September relatif kering sehingga masyarakat tidak melakukan kegiatan pertanian.

2.4 Aktivitas Masyarakat untuk Memenuhi Kebutuhan Hidup.

Kondisi lahan pertanian dan letaknya yang berada di pesisir pantai Sadeng, membuat aktivitas ekonomi masyarakat didominasi pada sektor pertanian dan kelautan. Sebagian besar masyarakat Sadeng bekerja sebagai petani, meskipun ada pula warga yang melakukan aktifitas ekonomi lainnya, seperti peternak, pedagang, nelayan, dan migrasi ke luar kota.

Biasanya masyarakat Sadeng bertani dengan menanam padi, kacang, dan singkong di ladang. Sedangkan peternak, dilakukan dengan berternak sapi atau kambing untuk investasi jangka panjang. Masyarakat Sadeng menjadikan hewan ternak sebagai tabungan yang bisa dijual secara tiba-tiba untuk keperluan mendadak. Kemudian, pada awal selesainya dibangun PPP Sadeng, banyak masyarakat asli (bukan migrasi dari luar kota) seperti warga dari dusun Putat, dan dusun Gesik yang awalnya bekerja sebagai petani kemudian berganti menjadi nelayan. Tetapi hal ini tidak berlangsung lama, pada tahun-tahun berikutnya warga yang bekerja sebagai nelayan menurun, sehingga hanya ada beberapa warga saja yang masih bertahan menjadi nelayan. Kemudian, masyarakat yang bekerja sebagai pedagang biasanya mereka berdagang bahan-bahan kebutuhan rumah tangga, ikan,

dan lobster. Masyarakat Sadeng yang melakukan migrasi, biasanya akan migrasi keluar kota, seperti ke Yogya, Solo, Wonogiri, dan juga Sumatra.

Dalam aktivitas bertani, masyarakat Sadeng bergantung pada curah hujan. Hal ini dikarenakan Sadeng merupakan wilayah pegunungan kapur, dan di sana tidak ada sungai untuk mengairi sawah. Karena hal tersebut, pada saat tidak musim hujan, masyarakat Sadeng tidak melakukan aktivitas bertani. Hal ini menyebabkan muncul diversifikasi usaha untuk terus mencari penghasilan. Mereka melakukan aktivitas berternak, mencari ikan ke laut, atau sang istri membantu suaminya mencari penghasilan dengan membuka warung makan. Berbeda dengan masyarakat yang secara penuh bekerja sebagai nelayan. Biasanya setelah pulang melaut, atau pada saat tidak musim ikan para nelayan lebih memilih untuk beristirahat dari aktivitas melaut, dan tidak melakukan aktivitas lain. Mereka biasanya mengandalkan istrinya yang bekerja sebagai pedagang ikan di TPI atau membuka warung makan.

BAB III

GAMBARAN KHUSUS

3.1 Sejarah Sadeng

Sebelum dibangun PPP Sadeng, Sadeng merupakan wilayah pantai dengan hutan tidak berpenghuni yang banyak ditumbuhi pohon kelapa. Pada tahun 1980 (sebelum PPP Sadeng dibangun) wilayah pantai Sadeng sudah mulai ada beberapa penduduk (dari desa Songbanyu dan desa Pucung) yang menetap di Sadeng dan melakukan kegiatan melaut. Namun, kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Sadeng masih dalam skala kecil, sebatas mencari udang atau lobster di pinggir pantai dan dengan perahu dari kayu dengan kapasitas dua orang. Kegiatan mencari udang dan lobster dilakukan hanya untuk menambah pemasukan keluarga selain bertani, berladang, atau berternak, bukan dijadikan mata pencaharian utama.

“Pada awalnya Sadeng merupakan hutan, kemudian mulai tahun 1992 sudah mulai banyak warga yang datang dan tinggal di Sadeng untuk bertani dan juga melaut mencari ikan, tetapi memang belum banyak. Pada tahun 1995 mulai banyak warga yang tinggal di Sadeng. Dulu Sadeng ini jalannya masih jalan setapak. Sebelum 1992 jalannya masih berbatu, kemudian dari pemerintah dibangun jalan aspal sekitar tahun 1997” (Bapak Catur, 50 Tahun, karyawan Dinas dan Kelautan DIY)



Gambar 6 Jalan beraspal menuju PPP Sadeng

Kemudian pemerintah membangun PPP Sadeng pada tahun 1989 dan selesai pada tahun 1992. Setelah PPP Sadeng selesai dibangun, pemerintah membuat jalan aspal pada tahun 1997 untuk

memudahkan akses masyarakat setempat dan masyarakat luar untuk melakukan kegiatan di PPP Sadeng, hal tersebut membuat kawasan Sadeng semakin ramai oleh penduduk lokal maupun pendatang. PPP Sadeng merupakan salah satu pelabuhan perikanan pantai yang cukup besar, sehingga banyak nelayan dari luar kota yang datang ke Sadeng untuk mencari ikan dan akhirnya menetap kemudian membentuk sebuah keluarga di Sadeng.

Pada saat ini, Sadeng sudah ramai oleh masyarakat setempat yang berasal dari desa-desa di seputar PPP Sadeng dan juga oleh masyarakat pendatang. Masyarakat yang menetap di seputar PPP Sadeng merupakan masyarakat setempat dan pendatang yang menjadikan Nelayan sebagai mata pencaharian utama. Sedangkan masyarakat setempat yang menjadikan nelayan sebagai mata pencaharian sampingan, memilih untuk tinggal di desa atau dusun asalnya. Karena banyaknya orang datang ke Sadeng, pada saat ini sudah banyak terdapat warung-warung makan di sepanjang jalan menuju PPP Sadeng. Pada hari Sabtu dan Minggu, banyak wisatawan yang datang untuk melihat keindahan pantai Sadeng, dan juga berbelanja ikan laut di PPP Sadeng.

3.2 Perkembangan Nelayan Sadeng



Gambar 7 Nelayan Sadeng

Masyarakat Sadeng mayoritas melakukan aktivitas bertani, berladang, berternak sapi atau kambing dan juga mencari ikan di laut namun masih skala kecil. Setelah pemerintah membangun PPP Sadeng, aktivitas melaut

masyarakat Sadeng berubah dari skala kecil menjadi skala besar, banyak masyarakat setempat khususnya dari desa Pucung dan Songbanyu yang tertarik dan akhirnya mencoba untuk menjadi nelayan.

Demi mewujudkan Yogyakarta yang tidak hanya bergantung pada pertanian tetapi juga bergantung kepada laut, pemerintah kemudian melakukan banyak program pelatihan sejak tahun 1982, untuk melatih masyarakat Sadeng menjadi nelayan sebagai Anak Buah Kapal (ABK) atau sebagai nahkoda (*Tekong*) kapal, pemerintah mendatangkan nelayan-nelayan dari luar kota sebagai pelatih, biasanya dari Pacitan, Gombong, atau Cilacap. Selain melakukan pelatihan, pemerintah juga memberikan bantuan kapal kepada kelompok-kelompok nelayan. Pelatihan ini diawasi oleh Dinas Kebudayaan dan juga Dinas Pariwisata Yogyakarta.

Mengubah budaya masyarakat yang tadinya petani menjadi nelayan bukan merupakan hal yang mudah. Pada awal perkembangan, pemerintah memberikan kapal kecil (*jukung*) dan kapal besar (*Slerek*) kepada kelompok-kelompok nelayan.

Tetapi karena masyarakat petani Sadeng belum cukup siap untuk menjadi seorang nelayan, banyak kapal *slerek* yang akhirnya tidak terpakai dan rusak. Nelayan yang awalnya adalah petani, cenderung lebih memilih melaut dengan kapal *jukung*, hal ini dikarenakan melaut dengan *jukung* tidak banyak memakan waktu sampai berhari-hari di tengah laut (melaut dengan *jukung* biasanya hanya dalam waktu 1 hari), dan mereka tidak akan lama meninggalkan keluarga, ladang, dan juga ternaknya. Sehingga kapal *slerek* (melaut dengan *slerek* biasanya dalam waktu 5-7 hari) digunakan oleh nelayan-nelayan pendatang, yang mayoritas sudah lebih berpengalaman dibanding dengan nelayan Sadeng.

“terdapat dua macam nelayan jika dibagi berdasarkan domisili. Nelayan lokal banyak yang bekerja sebagai petani. Para nelayan lokal banyak dipengaruhi perkembangannya oleh nelayan migran. Dulu banyak nelayan migran yang datang ke Sadeng untuk mencari ikan, kemudian mereka menetap di Sadeng. Awalnya hanya beberapa nelayan migran saja yang datang ke Sadeng untuk mencari ikan, namun nelayan migran tersebut kemudian memberitahu teman-teman nelayan migran lainnya untuk datang ke Sadeng, karena ikan di Sadeng ini dinilai cukup baik dan banyak. Lalu beberapa warga Sadeng mulai belajar banyak dari nelayan migran bagaimana caranya menjadi nelayan. Pada perkembangan selanjutnya, pemerintah kemudian membangun PPP, dan memberikan pelatihan rutin nelayan kepada masyarakat Sadeng, dan biasanya yang disuruh untuk melatih adalah nelayan dari Cilacap”. (Bapak Parmin, 40 Tahun, Nelayan dan Sekretaris Nelayan Sadeng).

Seiring berjalan waktu, pada saat ini sudah banyak nelayan Sadeng yang menggunakan kapal berukuran sedang (Sekoci) untuk melaut (melaut dengan sekoci biasanya dalam waktu 3 hari). Walaupun dengan kapal sekoci nelayan Sadeng harus lebih lama pergi melaut, tetapi tidak selama ketika mereka melaut dengan *slerek* dan juga mampu membawa ikan lebih banyak dibandingkan dengan kapal *jukung*.

Melakukan sebuah perubahan, tidak terlepas dari persoalan beradaptasi. Pemerintah sudah banyak melakukan pelatihan dan juga memberikan banyak bantuan kapal, namun masyarakat petani Sadeng pada akhirnya banyak yang tidak berhasil beradaptasi dengan kondisi laut (banyak masyarakat Sadeng yang mabuk laut dan takut mati). Banyak masyarakat Sadeng yang tadinya mencoba untuk menjadi nelayan akhirnya memutuskan untuk tetap menjadi petani. Menurut penuturan ketua nelayan Sadeng (Bapak Sarpan) terdapat pepatah mengatakan, “*Segara dudu koncono menungso*” artinya bahwa laut itu bukan temannya manusia, sehingga memang laut dan manusia tidak bisa hidup berdampingan. Tetapi beberapa penduduk Sadeng juga akhirnya cocok menjadi nelayan dan menjadikan nelayan sebagai mata pencaharian utama. Pada saat ini hanya sebesar 2% masyarakat Sadeng menjadikan nelayan sebagai mata pencaharian utama.

“Perubahan dari petani menjadi nelayan bukan merupakan hal yang gampang. Butuh waktu berpuluh-puluh tahun dan dengan perjuangan yang besar untuk merubah dari petani menjadi nelayan. Sampai saat ini warga SADeng yang berprofesi sebagai nelayan tidak banyak. Kebanyakan dari mereka, nelayan dijadikan pekerjaan sambilan. Ketika meunggu panen mereka biasaya pergi mencari ikan. Ada beberapa jenis nelayan di Sadeng ini. Pertama nelayan sambilan, nelayan yang masih bertani. Kemudian ada nelayan musiman, yaitu nelayan yang melaut ketika ada ikan saja. Yang terakhir adalah nelayan utama, yaitu nelayan yang menjadikan nelayan sebagai mata pencaharian utama. Biasanya yang bekerja menjadi nelayan utama adalah nelayan-nelayan migran dari Pekalongan, Pacitan, Cilacap, Gombong dsb.” (Bapak Parmin, 40 Tahun, Nelayan dan Sekretaris Nelayan Sadeng)

Menurut Popkin (1986) petani dalam menentukan keputusan enggan mengambil resiko ketika berhadapan dengan strategi-strategi ekonomi, mereka lebih menyukai strategi kecil tetapi mendatangkan hasil yang pasti. Apa yang

dijelaskan oleh Popkin sesuai dengan keadaan empirik di lapangan, masyarakat Sadeng yang menjadikan petani sebagai mata pencaharian utama, biasanya menjadikan nelayan sebagai mata pencaharian sampingan, mereka melaut ketika tidak sedang masa panen atau pada saat musim ikan. Sehingga ketika panen gagal, mereka masih ada simpanan yang dari hasil melaut. Biasanya pertanian dilakukan pada saat musim hujan selama 3 – 6 dalam setahun. Sedangkan masyarakat Sadeng yang menjadikan nelayan sebagai mata pencaharian utama, mereka tetap menggarap ladangnya, sehingga pada saat melaut tidak mendapatkan banyak ikan, mereka masih ada simpanan uang dari hasil ladang.

3.3 Mata Pencaharian Masyarakat Sadeng.

Dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup sehari-sehari, keluarga Sadeng melakukan beberapa cara, salah satunya adalah dengan bekerja dan melakukan diversifikasi usaha. Laki-laki (biasanya seorang bapak) memiliki tugas utama untuk mencari nafkah, laki-laki yang bekerja sebagai petani-nelayan biasanya ketika tidak bertani mereka akan pergi melaut mencari ikan dan sebaliknya. Pada beberapa keluarga, perempuan (biasanya seorang ibu) dan anaknya yang berusia remaja turut serta membantu memenuhi kebutuhan keluarganya. Para perempuan biasanya membuka warung makan, atau berdagang ikan di TPI. Sedangkan anak mereka membantu mencari nafkah dengan bekerja sebagai pencuci kapal atau ikut melaut bergabung dengan kelompok nelayan. Berikut beberapa mata pencaharian masyarakat Sadeng:

3.3.1 Petani Ladang

Wilayah Kabupaten Gunungkidul merupakan daerah perbukitan pegunungan kapur, sehingga di sana tidak ada sungai yang mengalir di atas permukaan tanah. Hal ini menyebabkan sebagian besar wilayahnya adalah daerah tandus dan pada musim kemarau sering terjadi kekeringan. Karena hal tersebut, petani sangat bergantung kepada curah hujan. Curah hujan yang tinggi biasanya terjadi pada bulan Oktober - Januari dalam setahun, pada bulan tersebut biasanya petani akan menanam padi. Sedangkan pada bulan Februari – Mei dengan curah hujan yang relatif rendah, petani akan menanam kacang dan singkong.

3.3.2 Peternak

Masyarakat memelihara ternak sebagai investasi jangka panjang. Ternak dijadikan tabungan yang bisa dijual secara tiba-tiba untuk keperluan mendadak. Biasanya masyarakat berternak sapi atau kambing.

3.3.3 Nelayan

Pada masa awal berdirinya PPP Sadeng, banyak masyarakat petani Sadeng yang tertarik untuk menjadi nelayan. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama. Pada tahun-tahun berikutnya, masyarakat yang bekerja menjadi nelayan menurun. Sehingga hanya ada beberapa masyarakat saja yang masih bertahan menjadi nelayan. Terdapat beberapa kategori nelayan pada masyarakat Sadeng:

3.3.3.1 Nelayan Darat / Musiman

Nelayan darat/musiman adalah nelayan yang aktif pada musim-musim tertentu saja. Misalnya ketika musim ikan, atau ketika harga ikan di pasar

sesuai dengan yang mereka inginkan, maka mereka akan pergi melaut untuk mendapatkan ikan.

3.3.3.2 Nelayan Pesisir

Merupakan nelayan yang pergi melaut selama 3 – 5 hari. Biasanya mereka fokus menjadikan nelayan sebagai mata pencaharian utama, dan mereka sudah tidak lagi bertani.

3.3.3.3 Petani – Nelayan

Merupakan nelayan yang kehidupannya bergantung kepada laut dan darat.

3.3.4 Pedagang

Biasanya masyarakat sadeng melakukan perdagangan dengan berdagang kebutuhan rumah tangga, ikan, dan lobster.

3.3.5 Migrasi

Beberapa masyarakat Sadeng memilih untuk migrasi mencari pekerjaan ke Yogya, Solo, Wonogiri, bahkan sampai ke Sumatera.

3.3.6 Buruh Angkut Ikan (Manol)

Sebagian masyarakat Sadeng bekerja sebagai buruh di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Sadeng. mereka menjadi buruh angkut ikan. Biasanya mereka akan berkumpul pada saat ada kapal yang berlabuh.

3.3.7 Buruh Cuci dan Pengisi Es Kapal

Beberapa masyarakat Sadeng, khususnya masyarakat yang masih berumur remaja (laki-laki) bekerja sebagai buruh cuci kapal. Mereka biasanya berkumpul pada saat ada kapal yang selesai melaut. Mereka akan mulai

membersihkan kapal ketika kapal sudah selesai bongkar muat ikan. Selain mencuci kapal, mereka juga mengisi es ke dalam kapal untuk persiapan sebelum kapal melaut. Es dipersiapkan untuk tempat penyimpanan hasil tangkapan ikan selama melaut.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

4.1 Pelaksanaan Ritual Sedekah Laut Sadeng

4.1.1 Ritual Sedekah Laut Sadeng



Gambar 8 Masyarakat sekitar yang ingin ikut melabuh sesaji ke tengah laut

Nelayan merupakan pekerjaan yang penuh dengan ketidakpastian. Ketidakpastian akan hasil tangkapan dan keselamatan di laut. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan selamat dalam

melakukan kegiatan mencari ikan di laut, selain mempersiapkan peralatan secara baik, nelayan juga melaksanakan ritual sedekah laut. Di dalam ritual tersebut selain partisipannya nelayan, juga para penjual ikan dan beberapa masyarakat Sadeng yang pekerjaannya berhubungan dengan laut. Mereka turut serta melaksanakan ritual sedekah laut.

Para pelatih yang didatangkan oleh pemerintah Yogyakarta selain mengajarkan bagaimana menjadi seorang nelayan, mereka juga mengajarkan tentang pelaksanaan ritual sedekah laut. Para pelatih merasa penting untuk mengajarkan ritual sedekah laut, karena ritual sedekah laut dianggap sebagai ritual pembuka jalan untuk masyarakat nelayan memperoleh rezeki dan keselamatan di laut.

Ritual sedekah laut Sadeng dilaksanakan sekali dalam setahun pada bulan *Suro*. Pelatih yang mengajarkan ritual sedekah laut kebanyakan berasal dari daerah Cilacap, sehingga pelaksanaan ritual sedekah laut yang dilaksanakan di Sadeng mirip dengan yang dilaksanakan di Cilacap. Misalnya untuk penentuan tanggal pelaksanaan sedekah laut. Masyarakat Sadeng akan memilih tanggal yang paling tua di antara hari Selasa atau Jumat Kliwon pada bulan *Suro*.

Pada masa awal ritual dilaksanakan pada tahun 1982, rangkaian acara masih sangat sederhana, yaitu dilaksanakan hanya satu hari dengan tumpeng kecil sebagai sesaji yang dilepas ke laut. Namun menurut penuturan salah satu karyawan kantor PPP Sadeng, pada saat ini ritual sedekah laut yang dilaksanakan di Sadeng merupakan perayaan ritual sedekah laut terbesar di sepanjang pantai di Gunungkidul dengan total biaya bisa mencapai 30 juta rupiah.

“Sadeng merupakan satu-satunya pelabuhan pantai perikanan yang berada di Gunungkidul. Hal ini menyebabkan sedekah laut yang dilaksanakan menjadi ritual sedekah laut yang paling besar di antara pantai lainnya. Di pantai lain tidak ada pelabuhan, hanya tempat lelang ikan saja. Dulu sedekah laut Sadeng ini kecil perayaannya, hanya menggunakan tumpeng kecil untuk dilabuh. Tumpengnya pun sebatas nasi kuning dan lauk-pauknya saja. Sekarang jadi perayaan sedekah laut terbesar di Gunungkidul. Biayanya bisa puluhan juta, terakhir ini sampai 30 juta” (Bapak Nardi, 55 Tahun, karyawan PPP Sadeng).

Ritual sedekah laut Sadeng dilaksanakan pada minggu akhir di bulan *Suro* yang jatuh pada hari Selasa atau Jumat Kliwon. Penentuan tanggal ditetapkan berdasar pada keputusan bersama masyarakat Sadeng. Ritual sedekah laut di Sadeng dilaksanakan dengan melabuh sesaji ke tengah laut. Ritual sedekah laut ini tujuannya tidak lain adalah agar para nelayan diberikan keselamatan dan hasil

tangkapan menjadi lebih banyak. Hal tersebut dapat dipahami, karena profesi mereka sebagai nelayan akan sangat bergantung dengan situasi dan kondisi alam

Merujuk pada Mariasusai Dhavamony, ritual sedekah laut yang dilakukan oleh masyarakat Sadeng masuk pada jenis ritual faktitif di mana ritual tersebut dilaksanakan untuk meningkatkan produktivitas atau kekuatan atau permurnian dan perlindungan atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok. (Dhanamony, 1995:175)

Secara historis, ritual sedekah laut merupakan suatu wujud atau ekspresi religiusitas para leluhur masyarakat nelayan dalam mempercayai adanya kekuatan supernatural di balik alam semesta. Tidak dapat dipungkiri bahwa sedekah laut adalah produk budaya nenek moyang yang terpengaruh oleh kepercayaan animisme dan dinamisme. Persinggungan antara budaya lokal dan kedua kepercayaan tersebut menghasilkan format ritual sedekah laut. Belakangan setelah Islam masuk ke Indonesia, format kegiatan ritual sedekah laut mengalami perubahan-perubahan dengan cara membaca doa-doa dalam upacara sedekah laut, kemudian ditambah dan diganti dengan bahasa Arab yang sebagian diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an. Hal tersebut menunjukkan telah terjadi pergeseran, bahwa ritual sedekah laut adalah produk sinkretisme antara budaya lokal yang sarat dengan ajaran animisme-dinamisme di satu sisi, dan Islam di sisi lain. (Islan, 2014:80)

Mengutip dari Ismail, ritual sedekah laut yang terjadi di Sadeng, merupakan sebuah tradisi yang lahir dengan cara struktural, yaitu ia terbentuk dari kekuasaan elite dan melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang sesungguhnya bersifat personal

dianggap sebagai tradisi pilihan dan dijadikan tradisi kolektif melalui jalur kekuasaan seorang raja. Raja mungkin memaksa tradisi dinastinya kepada rakyat, atau kebiasaan-kebiasaan raja yang lantas dipaksakan menjadi tradisi rakyat bahkan menjadi budaya bersama. (Ismail, 2012:26)

4.1.2 Rangkaian acara sedekah laut Sadeng.

Ritual sedekah laut di Sadeng (pada tahun 2017) dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 17 Oktober 2017. Terdapat beberapa rangkaian acara menjelang hari pelaksanaan ritual sedekah laut. Rangkaian acara yang pertama dilaksanakan adalah perlombaan voli antar desa di kecamatan Girisubo, dimulai pada hari Senin tanggal 9 Oktober 2017. Perlombaan voli dilaksanakan setiap malam selepas waktu isya di lapangan voli Sadeng. Perlombaan voli berjalan sangat meriah, setiap kelompok voli pasti membawa pelatih dan juga para pendukung dari masing-masing kelompok.

Pada sesi final diadakan pembagian *doorprize* bagi para penonton yang datang menonton. *Doorprize* didapatkan dari masyarakat sekitar yang sukarela membeli hadiah, kemudian diberikan kepada panitia perlombaan dan dijadikan *doorprize*. Nomor *doorprize* didapatkan pada saat membeli tiket masuk perlombaan. Tiket masuk diperuntukan khusus untuk malam final perlombaan voli.

Perlombaan voli ini dilaksanakan selama satu minggu sampai dengan malam menjelang hari pelepasan sesaji. Perlombaan voli ini diikuti oleh para pemuda desa, anggota karang taruna, para nelayan, istri nelayan, pedagang ikan,

dan juga anggota kepolisian dari tingkat kecamatan (Polsek). Perlombaan voli secara keseluruhan berjalan dengan aman dan sportif.



Gambar 9 Perlombaan permainan tradisional anak-anak

Rangkaian acara selanjutnya adalah perlombaan permainan tradisional untuk anak-anak di Sadeng. Perlombaan ini dilaksanakan pada hari Minggu, 15 Oktober 2017 pada pagi hingga siang hari. Permainan yang diperlombakan seperti permainan

balap kelereng, makan kerupuk, pukul balon, memasukan pensil ke dalam botol, dan lain-lain. Sebelum perlombaan dilaksanakan, dibentuk panitia perlombaan untuk mengurus perlombaan, penulis diikutseretakan di dalam panitia perlombaan. Panitia bertugas untuk menyusun rangkaian acara, membungkus kado, dan juga sebagai pelaksana pada saat perlombaan.

Perlombaan permainan tradisional ini berjalan cukup meriah, diikuti anak-anak Sadeng mulai usia 4 – 13 tahun. Lomba yang dilaksanakan dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan usia, kategori tersebut yaitu kategori usia 4-5 tahun (usia TK), usia 6-9 tahun (usia SD kelas 3-6), usia 10-13 tahun (usia SD kelas 4-6).

Kemudian pada hari yang sama pada tanggal 15 Oktober 2017, sore hari dilanjutkan dengan perlombaan menangkap bebek untuk laki-laki nelayan, manol dan bakul ikan. Perlombaan berlangsung sangat meriah, semua warga sekitar turut serta memeriahkan perlombaan dengan menonton di pinggir pelabuhan.

Perlombaan menangkap bebek ini dilakukan dengan melepas bebek ke pinggir pelabuhan, kemudian para peserta lomba beramai-ramai bersaing berenang menangkap bebek.



Gambar 10 Lomba menangkap bebek

Acara selanjutnya adalah memasak tumpeng dan mempersiapkan sesaji untuk sedekah laut. Acara memasak ini dikerjakan oleh para istri nelayan dan juga pedagang ikan selama 2 hari. Kegiatan ini dilakukan setiap siang sampai sore mulai tanggal 15 – 16 Oktober 2017. Acara memasak dilakukan di ruang terbuka di dekat pelabuhan. Dalam acara memasak ini dibagi dalam beberapa tim, ada tim yang mempersiapkan nasi kuning/nasi gurih, memotong cabai, memotong tempe, mengupas bawang, dan lain sebagainya.

Sehari menjelang pelaksanaan ritual sedekah laut, yaitu pada hari Senin tanggal 16 Oktober 2017 dari pagi hingga sore hari, digelar panggung musik dangdut dan juga digelar pasar dadakan yang menjual berbagai macam makanan, dan mainan anak-anak. Panggung musik dangdut ini berlangsung sangat meriah,



Gambar 11 Pasar Dadakan

penonton datang dari berbagai desa, bahkan dari luar kecamatan Girisubo. Begitu pun dengan pasar dadakan. Pasar ini juga menggelar berbagai permainan anak-anak seperti, taman balon, mandi bola, dan juga kereta-

keretaan. Kemudian pada malam hari dilanjutkan pelaksanaan final perlombaan voli. Setelah final perlombaan voli selesai dilaksanakan, acara selanjutnya adalah doa bersama. Masing-masing keluarga akan membawa tumpeng yang dikumpulkan di satu tempat. Tumpeng tersebut kemudian dibacakan doa oleh Mbah Sukim, selaku juru kunci ritual sedekah laut Sadeng. Setelah tumpeng dibacakan doa, kemudian tumpeng tersebut akan dimakan bersama-masa oleh masing-masing keluarga.

Pada hari Selasa tanggal 17 Oktober 2017 merupakan hari puncak dari rangkaian acara ritual sedekah laut, hari ini dilaksanakan upacara pelepasan sesaji ke laut. Pada pagi hari dilakukan persiapan final, salah satunya adalah mendandani anak-



Gambar 12 Panitia yang bertugas menggunakan pakaian adat Jawa

anak yang bertugas menjadi *domas* (pembawa sesaji), ibu-ibu penerima tamu, dan juga panitia lainnya yang bertugas memeriahkan acara ritual sedekah laut. Semua panitia yang bertugas menggunakan pakaian adat Jawa, perempuan memakai kebaya dan kain *jarik*¹⁰, sedangkan laki-laki memakai beskap dan juga kain *jarik*.

Sesaji yang akan dilabuh ke laut sebelumnya telah dibacakan doa oleh Mbah Sukim. Kemudian dengan diiringi Tari Tayub, sesaji akan dibawa ke salah satu kapal yang akan mengantar sesaji ke tengah laut. Pada hari ini masyarakat

¹⁰*Jarik* merupakan sebuah sebutan dalam bahasa Jawa untuk sebuah kain yang mempunyai motif batik dengan berbagai corak.

berkumpul tidak hanya masyarakat Sadeng, tetapi juga masyarakat dari luar Sadeng. Mereka berkumpul untuk menyaksikan dan meramaikan pelepasan sesaji ke laut. Para warga yang hadir menyaksikan ritual sedekah laut Sadeng diperbolehkan untuk ikut naik ke kapal dan melabuh sesaji ke tengah laut.



Gambar 13 Masyarakat sekitar yang ikut naik ke kapal untuk melabuh sesaji

Semua kapal ikut serta pergi ke tengah laut mengantarkan sesajian untuk dilabuh. Pada saat sesaji dilabuh ke tengah laut, para nelayan akan saling berebut untuk mengambil air di sekitar sesaji yang kemudian dimasukkan ke dalam botol. Mereka percaya jika air

tersebut membawa berkah. Biasanya para nelayan akan menyiramkan air tersebut ke kapal mereka agar mendapatkan tangkapan hasil laut yang melimpah.

“biasanya para nelayan ngambil air di sekitar tumpeng yang dilabuh itu Mbak, katanya biar tangkapan ikannya banyak. Biasanya ketika tumpeng itu di labuh ke laut, para nelayan akan berebut berenang ke arah tumpeng yang dilabuh itu, terus mereka masukan air di sekitar tumpeng itu ke dalam botol. Nah nanti air itu akan disiram ke kapal mereka masing-masing, atau ke kapal yang baru pertama kali akan melaut. Air itu dipercaya bisa menjadi penglaris biar tangkapan ikannya banyak” (Bapak Sarpan, 60 tahun, ketua nelayan Sadeng)

Tidak lupa juga digelar wayangan beserta sinden untuk acara penutup setelah melabuh sesaji ke laut. Wayangan berlangsung sepanjang malam. Pagelaran wayang ini juga dimeriahkan dengan pedagang-pedagang yang datang untuk menjajakan dagangannya, mulai dari makanan, minuman, sampai menjual pakaian.

4.1.3 Sumber Dana Sedekah Laut Sadeng

Dana yang digunakan untuk semua rangkaian acara didapatkan dari iuran masyarakat Sadeng dan bantuan dari pemerintah Yogyakarta. Dana yang harus dikeluarkan oleh nelayan bergantung pada besar kapal yang digunakan oleh setiap kelompok nelayan. Untuk kapal *jukung* (ukuran kecil) sebesar 250 ribu rupiah, kapal Sekoci (ukuran sedang) sebesar 500 ribu rupiah, dan kapal *slerek* (ukuran besar) sebesar 3 juta rupiah. Untuk pedagang ikan, ditarik iuran sebesar 200-500 ribu rupiah. Namun untuk manol dibebaskan dari iuran, tetapi panitia tetap menerima sumbangan secara sukarela. Begitupun dengan para pedagang di seputar PPP yang berjualan makanan atau membuka warung makan, mereka ditarik iuran sukarela oleh panitia acara. Dana yang diberikan oleh pemerintah menurut penuturan Bapak Sarpan (Ketua Nelayan Sadeng) besaran bantuan uang yang diberikan berbeda-beda setiap tahunnya, bergantung kepada anggaran yang disiapkan oleh pemerintah.

4.1.4 Unsur-Unsur Ritual

Konsep ritual yang penulis gunakan adalah menggunakan konsep yang diskemakan oleh Koentjaraningrat. Menurut Koentjaraningrat (1985:56) ritual merupakan sebuah tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Perbuatan yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat di mana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.

Ritual sedekah laut di Sadeng, memiliki seluruh unsur yang disebutkan oleh Koentjaraningrat. Pada unsur waktu, ritual sedekah laut Sadeng di laksanakan



Gambar 14 Tumpeng yang akan dilabuh ke laut

sekali dalam setahun, yaitu pada hari Selasa atau Jumat Kliwon pada bulan *Suro* (dipilih pada minggu akhir di bulan *Suro* yang jatuh pada hari Selasa atau Jumat Kliwon). Untuk tempat pelaksanaan, pelaksanaan ritual sedekah laut Sadeng dilaksanakan di laut selatan

Pantai Sadeng, Gunungkidul. Alat-alat yang digunakan dalam ritual sedekah laut di Sadeng terdapat sesaji yang akan dilabuh ke laut, meliputi, tumpeng, ayam *ingkung* hidup, kambing atau kerbau diambil kepala dan jeroannya, pakaian lengkap (kebaya dan kain *jarik*), bedak, sisir, minyak wangi, dan buah kelapa.

Sesaji yang akan dilabuh ke laut memiliki maksud dan tujuan untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada penguasa atau penjaga laut “Nyi Roro Kidul” atas rezeki yang telah diberikan kepada masyarakat Sadeng. menurut penuturan Mbah Sukim sebagai juru kunci ritual sedekah laut Sadeng, benda-benda seperti bedak, sisir, minyak wangi diberikan untuk Nyi Roro Kidul dan saudara-saudara perempuannya, yaitu Dewi Nada, Dewi Larasati, dan Dewi Pinanti. Sebelum dilabuh ke laut, sesaji akan dibacakan doa-doa, yaitu doa untuk

keselamatan sebanyak 2 kali, doa *Qunut*¹¹ sebanyak 3 kali, dan doa pembuka rezeki. Doa-doa ini akan dibacakan oleh Mbah Sukim. Setelah dibacakan doa, sesaji akan diantar oleh Tayub untuk kemudian dilabuh ke laut.

Unsur terakhir yang tidak bisa ditinggalkan menurut Koentjaraningrat adalah orang-orang yang menjalankan upacara. Ritual sedelah laut ini diikuti oleh masyarakat Sadeng, tidak hanya yang bekerja sebagai nelayan, tetapi juga pedagang ikan, manol, dan masyarakat yang membuka warung di sepanjang pantai Sadeng.

4.2 Pemaknaan Ritual Sedekah Laut Sadeng.

4.2.1 Tindakan Resiprositas.

Ritual sedekah laut tidak memiliki hubungan langsung dengan pendapatan nelayan. Hubungan tidak langsung tersebut terwujud dalam beberapa ekspektasi yaitu, ekspektasi akan keselamatan dan mendapatkan ikan di laut. Menurut kepercayaan masyarakat nelayan, laut adalah tata ruang yang memiliki penguasa atau penjaga. Pada masyarakat pesisir selatan Jawa mengenal Nyi Roro Kidul sebagai penguasa atau penjaga pantai selatan Jawa. Karena hal tersebut, maka setiap nelayan jika ingin masuk ke laut harus meminta izin atau restu kepada penguasa atau penjaga laut. Hal ini dilakukan nelayan Sadeng agar pada saat pergi melaut para nelayan mendapatkan ikan yang banyak dan diberikan keselamatan.

Dari penjelasan di atas, terjadi sebuah tindakan resiprositas, yaitu hubungan timbal balik antara nelayan dengan penguasa atau penjaga laut. Tindakan

¹¹ Doa Qunut merupakan doa dalam agama islam yang bertujuan untuk meminta perlindungan dari marabahaya.

resiprositas yang terjadi adalah, nelayan akan melakukan ritual sebagai bentuk permohonan izin/restu kepada penguasa atau penjaga laut. Setelah meminta izin, nelayan akan pergi melaut. Ketika nelayan mendapatkan ikan dan keselamatan, hal tersebut diartikan oleh para nelayan sebagai hadiah atau pemberian dari sang penjaga atau penguasa laut. Kemudian setelah nelayan mendapatkan apa yang mereka harapkan, maka nelayan akan membalas kebaikan sang penguasa atau penjaga laut dengan memberikan persembahan sebagai rasa syukur dan terima kasih. Persembahan tersebut kemudian diformalkan menjadi sebuah ritual. Seperti yang diungkapkan oleh Turner (1967:19) bahwa istilah ritual lebih menunjuk kepada perilaku tertentu yang bersifat formal, dilakukan dalam waktu tertentu secara berkala, bukan sekedar sebagai rutinitas yang bersifat teknis, melainkan menunjuk pada tindakan yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan-kekuatan mistis.

Jadi, ritual sedekah laut merupakan sebuah tindakan simbolik yang bertujuan untuk mewujudkan hubungan resiprositas antara nelayan dengan penguasa atau penjaga laut “Nyi Roro Kidul”, dan bersifat formal dilakukan dalam waktu tertentu sebagai bentuk keyakinan religius terhadap kekuasaan dan kekuatan-kekuatan mistis.

4.2.2 Tindakan Simbolik Meminta Izin dan Restu kepada Nyi Roro Kidul.

Ritual sedekah laut Sadeng masuk dalam golongan ritus gangguan. Hal ini dijelaskan dengan data empiris yang didapatkan saat penelitian, bahwa nelayan merupakan profesi yang penuh dengan ketidakpastian akan keselamatan dan pendapatan hasil tangkapan di laut. Mereka menghubungkan ketidakpastian

tersebut dengan restu dan izin dari penguasa dan penjaga laut, jika mereka sudah meminta izin dan restu dari penguasa atau penjaga laut “Nyi Roro Kidul”, maka mereka tidak akan mendapat gangguan, diberikan keselamatan dan hasil tangkapan yang melimpah.

Pada saat penulis melakukan penelitian, terjadi musibah yang menimpa warga sekitar ketika sedang mencari udang dipinggir pantai. Warga tersebut meninggal dunia terseret ombak ke tengah laut. Masyarakat percaya hal itu terjadi karena, warga tersebut sebelumnya belum meminta izin kepada Nyi Roro Kidul untuk mengambil hasil laut di daerah kekuasaannya, dikutip dari perbincangan penulis dengan pedagang warung di pinggir Pantai Sadeng,

“Kata teman-teman saya itu karena dia belum minta ijin Mbak sama ratu kidul, mereka langsung saja ambil udang di pinggir pantai, jadinya pas sore tadi terseret ombak. Katanya Ratu kidul marah jadinya mereka gak selamat” (Ibu Ituk, 62 Tahun, Pedagang Warung di pinggir Pantai Sadeng)

Selain ritual sedekah laut, terdapat ritual lain yang juga dilaksanakan untuk meminta izin dan keselamatan kepada Nyi Roro Kidul oleh masyarakat Sadeng. Setiap hari Jum’at Kliwon, di sepanjang pinggir Pantai Sadeng (diwakilkan oleh Mbah Sukim sebagai juru kunci ritual sedekah laut) Mbah Sukim akan menabur sesaji, sebagai bentuk permohonan izin kepada Nyi Roro Kidul. Mbah Sukim menuturkan,

“Setiap Jumat Kliwon saya mewakili nelayan sadeng menabur sajen di pinggir pantai, biar warga sini gak kena musibah yang aneh-aneh, biar semua selamat. Pada hari Jumat kliwon itu juga masyarakat sadeng dilarang untuk melaut. Kalo ada yang melanggar biasanya akan terkena musibah, entah itu diterjang ombak, atau tidak dapat tangkapan yang banyak. Kalo melanggar juga biasanya bawa dampak buruk ke nelayan yang lain, jadi kepatuhan nelayan sangat menentukan satu dengan

yang lainnya.” (Mbah Sukim, 80 Tahun, Juru Kunci Ritual Sedekah Laut Sadeng)

Dari penjelasan di atas, diyakini masyarakat Sadeng percaya bahwa ketika ingin mengambil ikan atau hasil laut di laut harus meminta izin terlebih dahulu kepada Nyi Roro Kidul sebagai penjaga/penguasa Pantai Selatan. Jika tidak dilaksanakan, maka Nyi Roro Kidul akan marah dan memberikan gangguan kepada masyarakat.

Hal tersebut dijelaskan oleh Turner dalam teorinya yang membagi ritus ke dalam dua bentuk, yaitu ritus krisis hidup dan ritus gangguan. Ritus gangguan menurut Turner, yaitu ritus yang dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang sedang dialami masyarakat.

4.2.3 Makna Simbolik Sesaji Ritual Sedekah Laut Sadeng.

Salah satu cara berterima kasih kepada Tuhan dan meminta izin kepada Nyi Roro Kidul dalam ritual sedekah laut adalah dengan memberikan sesaji/sajen. Sesaji yang diberikan berupa tumpeng, ayam hidup, kepala dan jeroan kambing/kerbau, kebaya, kain *jarik*, bedak, sisir, minyak wangi, dan buah kelapa. Berikut merupakan makna dari sesaji tersebut,

4.2.3.1 Tumpeng

Sebagai simbol ketuhanan yaitu Tuhan yang telah menciptakan, mengatur dan mendatangkan kiamat, disebut sebagai *gusti ingkang hanyipto, gusti ingkang hamurbo lan gusti ingkang hamaseso*.

4.2.3.2 Ayam *Inkung* hidup (ayam utuh)

Berupa ayam jantan muda yang bagus belum pernah diadu, tidak cacat, jenggerinya panjang sebagai calon jagoan generasi penerus, yang

melambangkan juga kelengkapan dari rasulan, yang maknanya ditujukan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW.

4.2.3.3 Kepala dan Jeroan Kambing/Kerbau

Sebagai simbol kebodohan yang harus dipendam, dikubur atau dilarung jauh-jauh ke laut, artinya sebagai manusia kita harus membuang jauh-jauh sifat kebodohan.

4.2.3.4 Alat-alat kecantikan (bedak, sisir, dan minyak wangi) dan pakaian wanita (kebaya dan kain *jarik*).

Alat kecantikan dan pakaian wanita yang dilabuh mempunyai makna bahwa peralatan tersebut merupakan kesukaan para wanita untuk berdandan, yang berarti penghormatan pada kaum wanita, yang kesemuanya itu ditujukan pada Nyi Roro Kidul beserta saudara-saudara perempuannya (Dewi Nada, Dewi Larasati, dan Dewi Pinanti) untuk berdandan atau bersolek.

Pakaian wanita yang dilabuh adalah kebaya dan *jarik*. Warna kebaya yang dilabuh adalah kebaya warna hijau (hijau seperti warna hijau daun), menurut penuturan Mbah Sukim sebagai juru kunci ritual sedekah laut laut, Nyi Roro Kidul tidak mau menerima kebaya warna lain, selain warna hijau, karena hijau merupakan warna favorit dari Nyi Roro Kidul.

4.2.3.5 Buah Kelapa (cikal buah kelapa)

Cikal atau tunas buah kelapa, diartikan sebagai awal atau permulaan yang baik.

4.2.4 Bentuk Religiusitas Masyarakat.

Ketika kelompok masyarakat meyakini sebuah ritual sebagai bagian dari perwujudan akan keimanan sebuah agama, maka masyarakat seperti masyarakat Sadeng akan menjalankan ritual sedekah laut sebagai bentuk dari rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seperti yang diungkapkan oleh Durkheim (1915), bahwa agama adalah perwujudan dari kesadaran kolektif masyarakat, sehingga masyarakat Sadeng bersama-sama meyakini bahwa ritual sedekah laut merupakan kegiatan keagamaan yang harus dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan, dan juga sebagai media berkomunikasi kepada Nyi Roro Kidul.

Ritual sedekah laut juga tidak akan terlepas dari pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologi yang bercorak *sacred* dan *profane*. Durkheim (1915) menyebutkan mengenai apa yang disebut dengan *sacred* dan *profane*. Sakral berasal dari ritual-ritual keagamaan yang mengubah nilai-nilai moral menjadi simbol-simbol religius di mana dimanifestasikan menjadi sesuatu yang riil. Masyarakat menciptakan agama dengan mendefinisikan fenomena tertentu sebagai sesuatu yang sakral dan yang lainnya disamping dari hal tersebut, akan dinyatakan sebagai *profane* atau kejadian yang umum dan biasa.

Turner juga mengatakan bahwa, ritus-ritus yang diadakan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan religius. Ritus-ritus itu dilakukan untuk mendorong orang-orang melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu, guna memotivasi partisipan atau meneguhkan nilai-nilai budaya pada tingkat yang paling dalam.

4.3 Fungsi Ritual Sedekah Laut Sadeng

4.3.1 Fungsi Kebudayaan

Menurut penuturan beberapa masyarakat Sadeng, mereka melakukan ritual sedekah laut sebagai bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki (tangkapan ikan) dan keselamatan yang telah diberikan kepada masyarakat Sadeng. Mereka juga menuturkan, ritual sedekah laut dilaksanakan sebagai bentuk rasa terima kasih kepada Nyi Roro Kidul, kerana tidak memberikan gangguan kepada nelayan ketika pergi menangkap ikan dan diizinkan untuk mengambil ikan di laut.

Pada ritual sedekah laut Sadeng, ritual ini memiliki fungsi sebagai pemenuhan kebutuhan sekunder/psikologis. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu nelayan Sadeng,

“Sedekah laut di Sadeng itu dilaksanakan setahun sekali Mbak. Biasanya dilaksanain di bulan *suro*. Tujuan kami melaksanakan sedekah laut ini untuk minta izin sama penguasa laut. Kami tenang Mbak kalo sudah lelabuh ke laut, kami sudah minta izin sama yang nguasain laut. Jadi kami tidak takut lagi untuk pergi melaut. Kalo sudah lelabuh ke laut itu harapannya Nyi Roro Kidul gak akan marah kalo kita pergi melaut masuk tempat dia berkuasa. Dulu sedekah laut di sini masih kecil banget Mbak, Cuma pake satu tumpeng aja buat beramai-ramai lalu dilabuh ke laut” (Bapak Sugeng, 42 tahun, nelayan Sadeng)

Ritual sedekah laut memberikan rasa aman kepada masyarakat, hal ini karena dengan melakukan ritual sedekah laut, maka masyarakat Sadeng khususnya masyarakat nelayan, sudah meminta izin kepada Nyi Roro Kidul sebagai penguasa/penjaga pantai selatan agar diberikan keselamatan (tidak diganggu) dan diberikan tangkapan hasil laut yang melimpah.

Selain sebagai pemenuhan kebutuhan sekunder/psikologis, ritual sedekah Sadeng juga memiliki fungsi sebagai pemenuhan kebutuhan integratif/agama. Hal tersebut terwujud dari salah satu maksud dan tujuan ritual ini yang diungkapkan oleh ketua Nelayan Sadeng,

“Kalo dari saya pribadi sebenarnya saya gak percaya dengan Nyi Roro Kidul, saya lebih percaya melaksanakan sedekah laut ini untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Gusti Allah yang mengatur selamat dan rezeki manusia. Tetapi orang sini banyak yang percaya dengan Nyi Roro Kidul itu, jadi kami sama-sama maksudnya baik untuk bersyukur atas rezeki yang telah kami dapatkan” (Bapak Sarpan, 60 tahun, Ketua Nelayan Sadeng)

Ungkapan Bapak Sarpan di atas, menjelaskan bahwa ritual sedekah laut Sadeng dilaksanakan sebagai wujud keimanan dan rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki dan keselamatan yang telah diberikan. Bapak Sarpan sendiri secara pribadi tidak terlalu percaya akan adanya Nyi Roro Kidul, beliau lebih meyakini bahwa ia melaksanakan ritual sedekah laut untuk berterima kasih dan meminta keselamatan juga rezeki kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut penjelasan di atas, seperti yang diungkapkan oleh Malinowski (1922) bahwa kebudayaan sebenarnya merupakan tindakan untuk pemenuhan naluri manusia yang berhubungan dengan kehidupannya. Kebutuhan itu meliputi kebutuhan primer/biologis dan kebutuhan sekunder/psikologis. Malinowski juga mengungkapkan bahwa ada tiga tindakan yang harus terekayasa dalam kebudayaan yaitu, kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan pangan dan prokreasi, kebudayaan harus memenuhi kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan akan hukum dan pendidikan, kebudayaan harus memenuhi kebutuhan integratif seperti agama dan kesenian.

4.3.2 Pemersatu Fraksi-Fraksi di Masyarakat.

Ritual sedekah laut yang dilaksanakan di Sadeng menyatukan beberapa fraksi-fraksi yang selama ini jarang berkumpul dan berdiskusi, seperti para nelayan, pedagang ikan, manol, buruh cuci kapal, ketua nelayan, serta istri-istri nelayan. Karena adanya ritual sedekah laut, maka mereka diharuskan untuk berkumpul dan berdiskusi merancang acara ritual sedekah laut. Bahkan masyarakat nelayan Sadeng membentuk panitia khusus untuk sedekah laut.

Rapat biasanya diadakan di siang hari, dengan maksud agar mempermudah para nelayan untuk berkumpul, karena biasanya pada siang hari, para nelayan tidak pergi melaut mencari ikan, mereka biasanya bersantai/istirahat setelah malamnya pulang melaut mencari ikan. Panitia ritual sedekah laut dipilih berdasarkan musyawarah bersama, untuk menghindari keributan dan persaingan antar warga. Berikut penuturan Bapak Sarpan, selaku ketua panitia sedekah laut Sadeng,

“Panitia dipilih pas rapat pertama itu Mbak, dihadiri seluruh nelayan, kemudian kami berembuk menentukan siapa yang bakal jadi ketua panitia sedekah laut tahun ini. Kemudian dipilih saya sebagai ketua panitia. Katanya biar nanti gak ada ribut-ribut. Saya sebenarnya gak mau dipilih jadi ketua panitia karena dari tahun ke tahun selalu saya yang jadi ketua panitianya, tapi karena rembukan rapat kemarin saya terpilih lagi, jadi yasudah saya jalani” (Bapak Sarpan, 60 tahun, Ketua Nelayan Sadeng)

Rapat biasanya diadakan selama dua jam. Dihadiri oleh banyak nelayan Sadeng, mulai dari *Tekong* (nahkoda), ketua dan wakil ketua nelayan Sadeng, dan Anak Buah Kapal (ABK). Ketika rapat juga dibagikan snack dan minuman yang dipersiapkan oleh ibu-ibu/istri nelayan secara bergilir di setiap rapat.

Menurut pada apa yang Turner bahas, maka Ritual sedekah laut Sadeng memiliki peran integratif dan sebagai bagian dari mekanisme sosial. Untuk persiapan acara sedekah laut ini, panitia melakukan rapat kurang lebih sebanyak 15 kali. Di dalam rapat tersebut biasanya akan dipimpin oleh ketua nelayan (Bapak Sarpan) atau jika Bapak Sarpan berhalangan akan diganti oleh Wakilnya (Bapak Parmin). Pada pembahasan rapat yang dilakukan banyak terjadi perbedaan pendapat antar panitia, khususnya dalam penarikan biaya untuk pelaksanaan ritual. Beberapa kelompok nelayan enggan untuk membayar iuran, sehingga ditemukan penyelesaiannya dengan sanksi nelayan tersebut akan ditindak tegas dengan tidak diperbolehkan lagi untuk mencari ikan di Sadeng. Namun terlepas dari itu, rapat-rapat yang dilakukan berjalan dengan baik.

Persiapan yang dilakukan selain rapat rutin panitia, juga diadakan perlombaan-perlombaan antar masyarakat, seperti voli, lomba menangkap bebek, lomba permainan tradisional untuk anak-anak, dan juga diadakan konser musik dangdut. Bahkan untuk setiap perlombaan juga dibentuk panitia tersendiri.

Perlombaan voli diikuti oleh banyak kelompok voli yang beranggotakan bapak-bapak dan juga remaja laki-laki dari berbagai desa dari Kecamatan Girisubo. Acara berlangsung dengan meriah disertai dengan hadiah yang menarik bagi para pemenang. Hal ini menambah semarak perayaan ritual sedekah laut. Perlombaan voli ini juga dilakukan agar semua masyarakat berkumpul dan dengan suka cita menyambut ritual sedekah laut yang akan segera dilaksanakan. Begitu pun dengan acara konser musik dangdut, bahkan yang datang tidak hanya masyarakat sekitar Sadeng, tetapi juga masyarakat dari luar Desa Songbanyu.

4.3.3 Penegas Nilai-Nilai, dan Memulihkan Kembali Keseimbangan antar Kelompok dan Masyarakat.

Kemudian, fungsi dari ritual sedekah laut adalah, bahwa nilai-nilai dalam masyarakat dapat ditegaskan kembali. Maksudnya adalah, bahwa pengetahuan, perilaku, dan praktik ritual sedekah laut yang dilaksanakan masyarakat untuk penjaga dan penguasa laut merupakan hal penting yang perlu dijaga dan dilestarikan bagi kepentingan hidup masyarakat Sadeng. Masyarakat Sadeng percaya jika mereka tidak melakukan ritual sedekah laut, maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, dan akan merugikan masyarakat Sadeng.

Hal-hal yang tidak diinginkan misalnya kerusakan laut. Dengan adanya sedekah laut, masyarakat percaya jika laut memiliki penjaga/penguasa yaitu Nyi Roro Kidul, maka mereka tidak akan membuang sampah/limbah ke laut, karena jika hal tersebut dilanggar, maka Nyi Roro Kidul akan marah dan memberikan gangguan kepada masyarakat. Nilai-nilai yang juga masih dijaga oleh masyarakat adalah kebersamaan antar masyarakat. Karena adanya ritual sedekah laut beserta dengan rangkaian perlombannya, maka antar masyarakat Sadeng bahkan antar desa akan saling bersilaturahmi saling bertemu dan berdiskusi bersama. Hal tersebut membuat hubungan antar masyarakat terus terjalin dengan baik. Nilai-nilai kebersamaan yang telah disebutkan kemudian akan memulihkan kembali keseimbangan dan solidaritas antar kelompok dan masyarakat.

Roy Rappaport (1978) juga menekankan bagaimana kegiatan-kegiatan budaya tertentu seperti ritual sedekah laut, berguna sebagai mekanisme homeostatis

untuk mempertahankan keseimbangan masyarakat dengan lingkungan fisiknya. Adanya suatu ritual dalam masyarakat tertentu tidak terlepas dari pengaruh lingkungan. Ritual sedekah laut misalnya, dilaksanakan terkait dengan lingkungan laut. Laut merupakan tempat untuk mencari nafkah, sehingga masyarakat Sadeng merasa perlu ada timbal balik kepada laut setelah memberikan tangkapan ikan kepada nelayan. Ritual yang dilakukan oleh manusia merupakan proses adaptasi terhadap lingkungan alam sekitarnya.

4.3.4 Bentuk dari Kohesi Sosial.

Ritual memiliki dua bentuk dimensi, yang pertama adalah dimensi vertikal (komunikasi dengan penjaga atau penguasa laut), dan yang kedua adalah dimensi horizontal (komunikasi antar masyarakat). Dalam dimensi vertikal, masyarakat nelayan berkomunikasi, meminta kepada penguasa atau penjaga laut agar diizinkan dan tidak diberikan gangguan selama mereka mencari ikan di laut. Sedangkan dimensi horizontal, berfungsi untuk mengintegrasikan antar masyarakat nelayan.

Dalam persiapan pelaksanaan ritual sedekah laut, masyarakat diharuskan untuk sering berkumpul dan berdiskusi mengenai acara ritual sedekah laut. Dalam proses persiapan ritual tersebut, masyarakat yang jarang berkumpul akan sering bertemu satu dengan yang lain. Seperti para nelayan yang jarang berkumpul atau bertemu dengan nelayan lainnya, karena sibuk mencari ikan ke laut selama sehari-hari. Pada proses persiapan ini mereka akan sering mengadakan rapat, bahkan mereka membentuk sebuah panitia khusus untuk acara ritual sedekah laut Sadeng.

“Di sini terdapat beberapa paguyuban, ada paguyuban untuk nelayan, bakul ikan, dan juga paguyuban para manol.

Paguyuban nelayan dinaungi oleh satu paguyuban utama bernama Minaraharjo yang diketui oleh Bapak Sarpan. Karena kesibukan para nelayan maka paguyuban ini tidak secara rutin melakukan pertemuan, walaupun sebenarnya mereka bekeinginan untuk berkumpul, tetapi karena kondisi yang tidak memungkinkan akhirnya mereka biasanya berkumpul ketika ada persiapan acara sedekah laut. Kemudian ada juga paguyuban bakul ikan bernama paguyuban Mekarsari paguyuban ini diketuai oleh Bapak Alex. Paguyuban Mekarsari punya jadwal khusus untuk berkumpul, hanya sebisanya saja untuk mengocok arisan, biasanya seminggu sekali.” (Ibu Sarmini, 55 Tahun, Bakul Ikan dan Bendahara Paguyuban Mekarsari)

Dengan kata lain, ritual sedekah laut memiliki fungsi lain selain sebagai sebagai sebuah tindakan simbolik, yaitu ritual sedekah laut berfungsi sebagai media para nelayan untuk berkumpul, bergotong-royong, saling berbagi tugas dan emosi satu dengan yang lainnya. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk dari kohesi sosial¹². Kohesi sosial yang terjalin diantara masyarakat nelayan kemudian akan melahirkan sebuah keteraturan sosial¹³. Keteraturan sosial tercipta karena masyarakat yang tertib, sistem nilai dan norma dipatuhi oleh masyarakat, dan hubungan sosial yang terus dijaga.

¹² Secara etimologi, kohesi merupakan kemampuan suatu kelompok untuk menyatu. Kohesi sosial merupakan hasil dari hubungan individu dan lembaga di masyarakat. Menurut Emile Durkheim, kohesi sosial dapat terbentuk dengan sendirinya karena terdapat solidaritas mekanik yang diindikasikan dengan adanya aktor yang kuat dalam masyarakat, dan juga terdapat solidaritas organik yang dihasilkan dengan saling bergantungnya individu.

¹³ Keteraturan sosial pada hakikatnya merupakan hubungan yang selaras dan serasi antara interaksi sosial, nilai, dan norma sosial. Artinya, hak dan kewajiban dalam suatu interaksi sosial diwujudkan dan diselaraskan dengan nilai dan norma serta tata aturan yang berlaku dalam masyarakat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bermula dari pertanyaan mengenai dampak apa yang diberikan oleh pembangunan PPP Sadeng bagi masyarakat di seputarnya. Salah satu dampak yang diberikan adalah munculnya ritual sedekah laut. Kemudian pertanyaan penelitian fokus pada poin apa dan bagaimana pemaknaan dan fungsi ritual sedekah laut dan juga relevansinya terhadap perubahan kehidupan masyarakat Sadeng.

Setelah memaparkan data-data etnografis serta melakukan analisis terhadap data-data yang penulis dapat, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal, yaitu:

Pertama, ritual sedekah laut yang dijalankan oleh masyarakat Sadeng merupakan tradisi yang lahir dengan cara struktural, yaitu terbentuk dari kekuasaan *elite* dan melalui mekanisme paksaan. Setelah pemerintah membangun PPP Sadeng, kemudian masyarakat bergantung kepada laut, maka muncul ritual sedekah laut sebagai salah satu tradisi yang harus dijalankan oleh masyarakat Sadeng.

Kedua, sedekah laut yang dijalankan oleh masyarakat Sadeng merupakan jenis ritual faktitif di mana ritual tersebut dilaksanakan untuk meningkatkan produktivitas atau kekuatan atau pemurnian dan perlindungan atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok. Terdapat berbagai rangkaian acara menjelang hari ritual sedekah laut. Beberapa rangkaian acara tersebut antara

lain, perlombaan voli antar desa, perlombaan permainan tradisional untuk anak-anak, perlombaan menangkap bebek, acara memasak tumpeng dan sajen, pagelaran musik dangdut dan pasar dadakan, yang terakhir adalah doa bersama untuk mendoakan tumpeng sajen. Kemudian pada hari pelaksanaan ritual sedekah laut, dilakukan labuhan sesaji ke laut, dan malamnya dilanjutkan dengan pagelaran wayang kulit.

Ketiga, ritual sedekah laut yang dilaksanakan masyarakat Sadeng memiliki seluruh unsur yang disebutkan oleh Koentjaraningrat, unsur yang pertama adalah waktu, ritual sedekah laut di Sadeng dilaksanakan sekali dalam setahun pada minggu terakhir di bulan *Suro* yang jatuh pada hari Selasa atau Jumat Kliwon. Unsur kedua adalah tempat. Ritual sedekah laut Sadeng dilaksanakan di pantai Sadeng, Gunungkidul. Unsur ketiga adalah alat-alat. Alat-alat yang digunakan adalah sesaji, meliputi tumpeng, ayam hidup, kambing atau kerbau diambil kepala dan jeroannya, pakaian lengkap (kebaya dan jarit), bedak, sisir, minyak wangi dan buah kelapa. Sesaji tersebut dilabuh bertujuan untuk diberikan kepada penguasa atau penjaga laut pantai selatan “Nyi Roro Kidul” sebagai rasa terima kasih atas rezeki yang telah diberikan kepada masyarakat Sadeng. Unsur yang terakhir adalah orang-orang yang menjalankan ritual sedekah laut. pada ritual sedekah laut Sadeng, tidak hanya masyarakat nelayan saja yang menjalankan, tetapi seluruh masyarakat yang pekerjaannya berhubungan dengan laut seperti pedagang ikan, manol, dan juga masyarakat yang membuka warung makan di pinggir pantai Sadeng.

Keempat, ritual sedekah laut memiliki fungsi sebagai pemenuhan kebutuhan sekunder/psikologis dan juga kebutuhan mendasar yang muncul dari kebudayaan

itu sendiri. Secara psikologis, ritual sedekah laut memberikan rasa aman dan nyaman bagi masyarakat Sadeng, karena sudah meminta izin kepada penguasa dan penjaga laut untuk mengambil ikan di wilayahnya, sehingga masyarakat Sadeng percaya tidak akan celaka ketika melaut, dan akan mendapatkan hasil tangkapan yang melimpah. Hal tersebut merupakan bentuk dari tindakan resiprositas.

Kelima, Fungsi lain dari ritual sedekah laut di Sadeng, adalah bahwa ritual sedekah laut Sadeng secara politik memiliki fungsi integratif. Pertama, ritual sedekah laut memberikan peluang dan media bagi fraksi-fraksi yang berbeda pada masyarakat untuk berkumpul. Kedua, melalui ritual sedekah laut nilai-nilai masyarakat dapat ditegaskan kembali. Ritual dapat memulihkan keseimbangan dan solidaritas antar kelompok dan masyarakat Sadeng.

Keenam, sedekah laut merupakan salah satu bentuk dari kohesi sosial. Sedekah laut sebagai media para masyarakat dari berbagai fraksi berkumpul, bergotong-royong, saling berbagi tugas dan emosi satu dengan yang lainnya untuk mendiskusikan pelaksanaan ritual sedekah laut. Kohesi yang terjalin antar masyarakat kemudian akan melahirkan hubungan yang selaras dan serasi antara interaksi sosial, nilai dan norma sosial di masyarakat.

5.2 Rekomendasi

Budaya masyarakat nelayan masih akan menjadi topik penelitian yang menarik untuk dikaji secara antropologi di masa mendatang. Antropologi tentang budaya masyarakat nelayan mampu mengkaji fakta-fakta yang menarik dibalik sebuah kebudayaan yang dijalankan oleh masyarakat nelayan. Seperti penelitian ini

dapat mengkaji apa makna dan fungsi ritual sedekah laut bagi masyarakat. Berdasarkan pada temuan dan analisis penulis pada penelitian ini, penulis melihat ada beberapa pembahasan yang penting diperhatikan. Bahwa teori mengenai makna dan fungsi ritual dapat diterapkan pada banyak ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat, dengan membahas mengenai makna dan fungsinya maka kita dapat memahami dan mengetahui bagaimana pola kehidupan suatu masyarakat. kemudian dengan mengetahui makna dan fungsi sebuah ritual, maka kita dapat juga mengetahui bagaimana relevansi kebudayaan tersebut bagi perubahan kebudayaan yang ada pada masyarakat.

Penulis meyakini dengan menerapkan teori-teori mengenai makna dan fungsi ritual pada kebudayaan masyarakat, maka akan menghasilkan analisis yang menarik, dan kontributif bagi perkembangan ilmu antropologi, khususnya antropologi di Indonesia.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Interview Guide

Berikut merupakan pertanyaan yang diajukan kepada informan (pertanyaan terkait makna dan fungsi ritual sedekah laut):

1. Apakah itu ritual sedekah laut/lelabuh laut?
2. Bagaimana awalnya masyarakat Sadeng mengenal tradisi sedekah laut/lelabuh laut?
3. Sejak kapan masyarakat Sadeng melakukan ritual sedekah laut/lelabuh laut?
4. Siapa yang mengajarkan ritual sedekah laut kepada masyarakat Sadeng?
5. Dilaksanakan kapan saja? berapa kali dalam setahun?
6. Apakah terdapat rangkaian yang rutin dilaksanakan sebelum melabuh sesaji kelaut?
7. Apa saja rangkain acara tersebut?
8. Bagaimana masyarakat Sadeng mempersiapkan rangkaian acara dan ritual sedekah laut/lelabuh laut?
9. Peralatan dan perlengkapan apa saja yang harus dipersiapkan?
10. Apa saja isi sesaji yang akan di labuh?
11. Apa maksud dari semua sesaji yang akan dilabuh ke laut?
12. Ritual apa saja yang dilakukan sebelum sesaji dilabuh ke laut?
13. Do'a apa saja yang dipanjatkan sebelum sesaji dilabuh ke laut?
14. Apa maksud dari do'a-do'a tersebut?
15. Siapa yang membawa labuh ke tengah laut?
16. Sesaji dilabuh ke laut untuk diberikan kepada siapa?
17. Kepercayaan apa saja yang ada di masyarakat terkait tradisi sedekah laut/lelabuh laut?
18. Dampak yang dirasakan Bapak terkait ritual sedekah laut ini bagi masyarakat?

Lampiran 2 Reduksi Data

No	<i>Selective Coding</i> (Pengodingan Selektif)	<i>Axial Coding</i> (Pengodingan Berporos)	Analisis
A	Sejarah Desa		
	1. Asal Usul Desa	<p>(CL 4: 21-23) Asal-usulnya Sadeng ini dari 2 wilayah yaitu desa Song Banyu dan Desa Pucung, dulunya disini banyak tumbuh pohon kelapa, kalau lahan Song Banyu ini miliknya kas desa, kalau Pucung masuknya lahan milik Provinsi. Setiap warga disini mengikuti masing-masing pedukuhan seperti pedukuhan Gesik desa Song Banyu ada juga yang dukuh Degabukan, ada juga dukuh Nujo desanya Pucung. Mulai sekitar tahun 1995 mulai berpenduduk, sebenarnya 1992 sudah ada tetapi belum banyak.</p> <p>(CL 4:34-37) Dulunya jalan masih setapak, lalu ada kerjabakti desa membuat jalan. Sebelum 1992 jalannya masih berbatu, ada dari pemerintah dibangun jalan sekitar tahun 1997.</p> <p>Pada awalnya desa ini merupakan hutan. Kemudian mulai tahun 1992 sudah mulai banyak warga yang datang dan tinggal di Sadeng ini untuk bertani dan juga melaut mencari ikan, tetapi</p>	<p>Sadeng sendiri merupakan bagian dari dua wilayah desa, yaitu desa Songbanyu (Barat) dan desa Pucung (Timur).</p> <p>Sebelum dibangun pelabuhan, kawasan Sadeng ni masih hutan yang banyak ditumbuhi pohon kelapa dan belum berpenduduk, sekitar 1980-an mulai ada penduduk. Sadeng mulai ramai setelah dibangun pelabuhan di tahun 1989, dan semakin ramai setelah Pelabuhan Sadeng selesai dibangun dan diresmikan tahun 1992. Sebelum tahun 1990-an jalan masih setapak dan berbatu. Kemudian dibangun jalan secara kerjabakti. Selanjutnya pemerintah membangun jalan aspal sekitar tahun 1997.</p>

		<p>memang belum banyak. Pada tahun 1995 mulai banyak warga yang tinggal di Sadeng. Sadeng sendiri merupakan bagian dari dua wilayah desa, yaitu desa Songbanyu (Barat) dan desa Pucung (Timur). Menurut salah satu nelayan di Sadeng, yaitu Bapak Parmin yang juga merupakan sekretaris kelompok nelayan Sadeng, Sadeng ini belum berbentuk desa, tetapi masih berbentuk dusun. Di Sadeng juga tidak terdapat RT dan RW, mereka terbagi berdasarkan desa (Desa Songbanyu dan Desa Pucung). Pada tahun 1992 fasilitas jalan di Sadeng ini masih berbentuk jalan batu, baru pada tahun 1995/1997 fasilitas jalan di sini berbentuk aspal.</p>	
6	Dongeng tentang Desa	<p>(CL 4: 87-91) Disini terdapat mitos seperti watu pasir yang di atasnya ada pohon seperti bonsai yang dikelilingi oleh pagar jadi tidak boleh diambil daunnya, selain itu juga ada di pohon besar dekat pelabuhan ada penunggunya seorang wanita. Kemudian di sebelah timur pantai ini ada terowongan yang angker juga.</p> <p>Segara mboten koncone menungso (Pak Sarpan). Hasil tangkapan akan</p>	<p>Beberapa mitos yang sampai saat ini berkembang yaitu masih ada mitos akan hal-hal gaib seperti watu pasir yang di atasnya ada pohon seperti bonsai yang dikelilingi oleh pagar jadi tidak boleh diambil daunnya, selain itu juga ada di pohon besar dekat pelabuhan ada penunggunya seorang wanita. Kemudian di sebelah timur pantai ini ada terowongan yang angker juga.</p>

		sedikit kalau kapal ditumpangi perempuan yang sedang datang bulan	Segara mboten koncone menungso diartikan bahwa memang laut bukan habitatnya manusia, sehingga memang sulit untuk seseorang manusia untuk beradaptasi dengan laut. Kemudian terdapat mitos mengenai seseorang perempuan yang sedang datang bulan akan membuat tangkapan ikan sedikit apabila ia naik ke atas perahu/kapal.
3. Penghuni atau penduduk pertama-tama	(CL 4: 28-34) Awalnya ada nelayan disini Pak Juremi dari Pacitan, yang kedua dari Gombang itu namanya Pak Tadhi kemudian jadi warga Gunung Kidul di Jepitu. Setelah Pak Tadhi kemudian disusul lagi teman dari Gombang lagi dan mendidik warga sini. Kemudian mereka tinggal dan berdomisili disini. Awalnya yang disini itu ada Mbah Kirman dan Mbah Noto jadi riwayat dulunya yang tahu itu 2 tokoh. (CL 12: 7-8) Pak Wamin merupakan warga yang telah lama menjadi nelayan di Sadeng sejak tahun 1986 (CL 15: 3-5) Mbah Tum merupakan nelayan migran yang datang dari	Penghuni yang awalnya datang ke Sadeng merupakan beberapa nelayan yang berdatangan dari luar Sadeng karena warga asli Sadeng tinggal di Desa Song Banyu dan Desa Pucung yang jaraknya sekitar 7 Km dari Sadeng. Awalnya Pak Juremi dari Pacitan, yang kedua dari Gombang itu namanya Pak Tadhi kemudian jadi warga Gunung Kidul di Jepitu. Setelah Pak Tadhi kemudian disusul lagi teman dari Gombang lagi dan mendidik warga sini. Kemudian mereka tinggal dan berdomisili disini. Awalnya yang disini itu ada Mbah Kirman dan Mbah Noto.	

		Banyuwangi Jawa Timur, beliau menuturkan bahwa dulunya di Sadeng penduduknya hanya 17 KK.	Selanjutnya ada juga Pak Wamin yang datang di Sadeng sekitar tahun 1986. Serta Mbah Tum yang merupakan warha pendatang yang mengatakan bahwa dulunya di Sadeng penduduknya sekitar 17 KK.
	4. Mata pencaharian utama masa lalu	<p>(CL 2: 15-16) Masyarakat itu kan mayoritasnya awalnya petani, laut itu kan kayaknya belum ada perhatian dari masyarakat.</p> <p>(CL 3: 20-33) Setelah adanya pelabuhan tersebut Pak Sardi yang bertani kemudian menyewa lahan untuk bercocok tanam yang hak milik tanahnya dimiliki oleh kas desa serta ada pula yang dimiliki perseorangan atau pribadi. Sewa lahan untuk bercocok tanam ini sesuai dengan kemampuan petani untuk berapa tahun akan disewa terhitung setiap musim penghujan dimana saat itu adalah waktu yang tepat untuk bercocok tanam. Masa panen hanya setahun sekali, komoditas pertanian disini yaitu tanaman singkong, yang jika dijual hanya menghasilkan Rp. 600,- tiap kilogram. Pendapatan sebagai seorang petani dirasa belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari</p>	Mata Pencaharian utama mayoritasnya yaitu petani. Selain bertani mereka juga beternak kambing dan sapi. Mereka baru mengenal laut sekitar tahun 1980-an. Ketika ada nelayan pendatang, nelayan lokal masih tetap bertani namun juga bisa dibidang menjadi nelayan sambilan (menjadikan nelayan sebagai pekerjaan sambilan).

		<p>sehingga mereka juga beternak kambing dan juga sapi yang harapannya hal tersebut dapat menjadi tabungan dikala penghasilan sebagai petani yang tidak menentu dan terkadang petani juga bekerja serabutan.</p> <p>(CL 3: 42-45) Para petani yang memang pada awalnya bekerja sebagai petani asli enggan meninggalkan kebiasaannya bercocok tanam dan memilih untuk menjadi nelayan sambilan.</p> <p>Pada masa lalu warga yang tinggal di Desa Songbanyu dan Desa Pucung berprofesi sebagai petani dan juga nelayan. Memang tidak banyak yang memilih menjadi nelayan, mereka lebih memilih untuk menjadi petani, mengurus ladang dan ternak.</p>	
B	Sejarah Pelabuhan		
	1. Asal Usul berdirinya Pelabuhan	<p>(CL 2: 79-80) Jadi dulunya disini masih banyak hutan. Mulai tahun 1989 mulai dibangun pelabuhannya dan diresmikan tahun 1992.</p> <p>(CL 3: 17-20) dulu awalnya Pak Sardi memiliki lahan yang ditanami pohon</p>	<p>Pelabuhan mulai dibangun pada tahun 1989 dan diresmikan tahun 1992. Lahan yang dibangun sebagai pelabuhan Sadeng dulunya milik perseorangan kemudian di beli oleh Departemen Kelautan dan</p>

		<p>kelapa, namun kemudian lahan tersebut di lelang kepada Departemen Kelautan dan Perikanan yang saat ini menjadi pelabuhan Sadeng.</p> <p>(CL 9: 12-16) Pelabuhan Sadeng dibangun sesuai dengan keinginan Sultan Hamengkubuwono ke-X yang menginginkan warga DIY juga memanfaatkan sektor laut selatan. Latar belakang dibangunnya pelabuhan Sadeng awalnya cenderung politis. Sebenarnya potensi kelautan besar namun tidak ada masyarakat yang menjadi nelayan.</p> <p>Pelabuhan dibangun oleh pemerintah pada tahun 1989 dan selesai pada tahun 1992. Pemerintah membangun pelabuhan di sini karena Pantai Sadeng dinilai berpotensi untuk dijadikan pelabuhan. Sebelum dibangun di Pantai Sadeng, pemerintah melakukan uji coba untuk pembangunan pelabuhan di Pantai Baron. Kemudian percobaan tersebut berhasil, dan dibangunlah pelabuhan di Pantai Sadeng. Pelabuhan di Pantai Sadeng ini merupakan yang paling besar dari pelabuhan yang ada di Gunung Kidul.</p>	<p>Perikanan. Pelabuhan Sadeng dibangun sesuai dengan keinginan Sultan Hamengkubuwono ke-X yang menginginkan warga DIY juga memanfaatkan sektor laut selatan. Latar belakang dibangunnya pelabuhan Sadeng awalnya cenderung politis. Sebenarnya potensi kelautan besar namun tidak ada masyarakat yang menjadi nelayan. Sebelum dibangun di Pantai Sadeng, pemerintah melakukan uji coba untuk pembangunan pelabuhan di Pantai Baron. Kemudian percobaan tersebut berhasil, dan dibangunlah pelabuhan di Pantai Sadeng. Pelabuhan di Pantai Sadeng ini merupakan yang paling besar dari pelabuhan yang ada di Gunung Kidul.</p>
--	--	---	---

		<p>Pembangunan pelabuhan ini latar belakangnya cenderung politis, raja jogja Hamengkubuwono X berpesan kepada Pak Prapto (Tokoh Angkatan Laut) jika Bapak Prapto jadi Dirjen Perikanan (waktu itu bergabung bersama Departemen Pertanian), raja jogja ingin warga jogja juga bergantung kepada laut, tidak hanya kepada pertanian. Kemudian setelah Pak Prapto menjadi Dirjen Perikanan, dilakukanlah studi kelayakan untuk dilakukan pembangunan pelabuhan di Gunung Kidul. Maka dibangunlah Pelabuhan Sadeng. Laut selatan dinilai berpotensi besar, tetapi pada saat itu belum banyak warganya yang menjadi nelayan. Hanya sebatas mencari ikan di pinggir garis pantai.</p>	
	<p>2. Perjalanan awal pelabuhan hingga kini</p>	<p>(CL 2: 16-21) Dari Dinas Kelautan dan Perikanan mendidik bapak-bapak dari petani menjadi nelayan, itu ceritanya panjang karena perubahan dari petani ke nelayan perjuangan cukup panjang dan beresiko. Tapi alhamdulillah setelah 5 tahun berjalan masyarakat bisa memanfaatkan potensi di laut, walaupun sampai sekarang nelayan lokal itu masih sambilan.</p>	<p>Orang Gunung Kidul mengenal laut itu semenjak tahun 1982. Awalnya dulu terdapat pelarian nelayan yang berasal dari Cilacap. Ketika pelabuhan Sadeng telah jadi Pak Catur saat itu lulus DIII KUP. Kemudian dipilih 5 orang yang terdiri dari 3 orang jurusan penangkapan dan 2 orang dari jurusan mesin. Kemudian agar pelabuhan</p>

	<p>(CL 9: 17-26) Kemudian dulu terdapat pelarian nelayan yang dari Cilacap. Ketika pelabuhan Sadeng sudah jadi Pak Catur saat itu lulus DIII KUP. Kemudian dipilih 5 orang yang terdiri dari 3 orang jurusan penangkapan dan 2 orang dari jurusan mesin. Kemudian kami dituntut agar Sadeng rame, akhirnya diberikan awalnya bantuan kapal ada 7 dan selanjutnya kapal takiran atau sopek itu sejumlah 20. Sementara masyarakat lokal belum siap akhirnya beliau mendatangkan nelayan dari Prigi, Sendang Biru Jawa Timur dibawa ke Sadeng beserta istri dan anak-anak nelayan, sampai saat ini yang masih bertahan yaitu Mbah Tum.</p> <p>(CL 14: 85-90) Orang Gunung Kidul mengenal laut itu semenjak tahun 1982. Dari dinas dipanggilkan pelatih dari Jawa Timur dan Cilacap untuk mengajari nelayan di Gunung Kidul. Pelatih tersebut mengenalkan adanya kegiatan Petik Laut. Para pelatih itu menyampaikan bahwa setiap Bulan Suro diadakan kegiatan sedekah laut.</p> <p>Dalam perjalanannya, Pelabuhan Sadeng ini tidak banyak mengalami kendala yang berarti, hanya pernah</p>	<p>Sadeng rame, akhirnya diberikan awalnya bantuan kapal ada 7 dan selanjutnya kapal takiran atau sopek itu sejumlah 20. Sementara masyarakat lokal belum siap akhirnya beliau mendatangkan nelayan dari Prigi, Sendang Biru Jawa Timur dibawa ke Sadeng beserta istri dan anak-anak nelayan, sampai saat ini yang masih bertahan yaitu Mbah Tum. Dinas Kelautan dan Perikanan mendidik bapak-bapak dari petani menjadi nelayan, itu ceritanya panjang karena perubahan dari petani ke nelayan perjuangan cukup panjang dan beresiko. Setelah 5 tahun berjalan masyarakat bisa meman-faatkan potensi di laut, walaupun sampai sekarang nelayan lokal itu masih sambilan.</p> <p>Dalam perjalanannya, Pelabuhan Sadeng pernah mengalami pendangkalan pelabuhan karena dampak dari tsunami yang terjadi di Pangandaran. Pelabuhan Sadeng dipenuhi</p>
--	--	---

		<p>mengalami pendangkalan pelabuhan karena dampak dari tsunami yang terjadi di Pangandaran. Pelabuhan Sadeng dipenuhi oleh lumpur, sehingga kapal-kapal besar tidak bisa berlabuh di Palebuan Sadeng.</p> <p>Pelabuhan Sadeng (pada saat itu 1991, yang ditugaskan pertama ke Sadeng sebanyak 5 orang, ada 2 orang dari jurusan Mesin, 3 orang dari jurusan Penangkapan Ikan. Menurut pernyataan Pak Catur, pada awal bertugas di Sadeng ini masih sepi belum banyak warga yang bekerja sebagai nelayan, hanya sebatas warga yang membuka warung makan. Kemudian untuk menghidupkan kehidupan di Sadeng, pemerintah menuntut para petugas yang ditugaskan ke Sadeng, untuk Sadeng menjadi pelabuhan yang hidup. Kemudian pemerintah memberikan bantuan kapal (5 kapal 10 <i>Gross Ton</i>) kepada warga Sadeng, padahal belum ada nelayannya. Kemudian diberikan lagi 20 kapal takiran (seperti kapal kayu sopek). Karena warga Sadeng belum siap untuk menjadi nelayan, akhirnya para petugas memanggil nelayan dari Grigi, dan Sendangbiru, para petugas</p>	<p>oleh lumpur, sehingga kapal-kapal besar tidak bisa berlabuh di Palebuan Sadeng.</p>
--	--	--	--

	<p>menawarkan kepada kelompok-kelompok nelayan tersebut untuk menjalankan kapal di Sadeng. Kemudian mereka yang berminat, diangkut beserta keluarganya (Pak Yar dan Pak Tum) dari daerahnya masing-masing daerah dengan truk ke Sadeng. Sampai sekarang yang masih bertahan, ada Pak Tum, dari Jawa Timur. Kemudian ada Pak Ari dari Jawa Timur, sekarang sebagai bakul ikan. Dulu Pak Ari punya kapal Takiran untuk memburu hiu, kemudian berlayar dan mendarat di Sadeng dan akhirnya menetap di Sadeng (bukan termasuk yang dibawa truk).</p> <p>Kemudian masalah berikutnya yang dihadapi para petugas adalah belum adanya bakul ikan. Ketika ada tangkapan ikan dari para nelayan, maka yang bertugas untuk menjual ikan-ikan tersebut adalah petugas-petugas pelabuhan. Mereka membawa dan menjual hasil tangkapan ikan tersebut ke kota. Kemudian masalah selanjutnya, nelayan-nelayan pendatang tersebut beberapa kali kembali ke kampungnya, tetapi tidak balik ke Sadeng, akhirnya para petugas pelabuhan menyusul mencari ke</p>	
--	---	--

		kampungnya para nelayan tersebut untuk menjemput mereka kembali bekerja di Sadeng.	
3. Asal – Usul Nelayan dan Perkembangannya	<p>(CL 2: 48-51) Para nelayan yang berdomisili awalnya di Jawa Timur karena disana jumlah nelayan cukup banyak sehingga hasil tangkapan dibagi lebih banyak jadi mereka memutuskan untuk mencari tempat yang hasilnya lebih baik.</p> <p>(CL 2: 71-73) Pak Parmin tahun 1988 keluar dari SD langsung melaut. Sebelumnya masih memakai jaring dan melautnya di sekitaran pinggir pantai.</p> <p>(CL 2: 77-79) Dulunya yang pertama kali disini orang Pacitan yang menggunakan perahu kecil. Kemudian datang dari Gombong menggunakan kapal dan mendidik nelayan lokal.</p> <p>(CL 4: 28-34) Awalnya ada nelayan disini Pak Juremi dari Pacitan, yang kedua dari Gombong itu namanya Pak Tadhi kemudian jadi warga Gunung Kidul di Jepitu. Setelah Pak Tadhi kemudian disusul lagi teman dari Gombong lagi dan mendidik warga</p>	<p>Terdapat dua macam nelayan jika dibagi berdasarkan domisili. Nelayan lokal banyak yang awalnya bekerja sebagai petani. Para nelayan lokal banyak dipengerahui perkembangannya oleh nelayan migran. Dulu banyak nelayan migran yang datang ke Sadeng untuk mencari ikan, kemudian mereka menetap di Sadeng. Awalnya hanya beberapa nelayan migran saja yang datang ke Sadeng untuk mencari ikan, namun nelayan migran tersebut kemudian memberitahu teman-teman nelayan migran lainnya untuk datang ke Sadeng, karena ikan di Sadeng ini dinilai cukup baik dan banyak. Lalu beberapa warga Sadeng mulai belajar banyak dari nelayan pendatang ini untuk menjadi nelayan, dengan ikut nelayan migran melaut mencari ikan, kemudian</p>	

	<p>sini. Kemudian mereka tinggal dan berdomisili disini.</p> <p>(CL 4: 38-47) Dulunya kapal disini masih kecil-kecil dan ikan itu masih banyak mudah dapat ikan. Jadi dulu itu, kita nelayan hasilnya sekitar satu kwintal sampai 2 kwintal tapi dulu dijual sendiri tiap kilo nya masih Rp. 500 dipikul ke kampung-kampung. Dulu ikannya ikan dasar seperti ikan kue ikan sebelah atau lindra, manyung, peting. Tapi sekarang ikannya di 5 mill untuk sampingan yang dikerjakan sekitar 30 mill ketengah laut ikannya cakalang, marlin, baby tuna, Lemadang, Layang. Setelah tahun 2000-an sudah pakai Sekoci sekitar 2003 ke 30 mill jadi hasil ikannya ikan permukaan lebih besar jadi menjualnya di pengepul.</p> <p>(CL 4: 92-110) Disini kapal INKA MINA merupakan milik kelompok usaha bersama, awalnya diberi dari pemerintah kepada perseorangan tetapi karena tidak memiliki cukup modal jadi dipegang sama pemilik modal. Karena untuk kapal tersebut modal yang diperlukan cukup banyak, disini nelayan itu masih terbilang belum lama</p>	<p>warga Sadeng tersebut tertarik untuk menjadi seorang nelayan.</p> <p>Pada perkembangan selanjutnya, pemerintah mulai menilai bahwa Sadeng lautnya berpotensi, maka dibangunlah pelabuhan. Kemudian pemerintah juga melakukan pelatihan nelayan rutin untuk para warga Sadeng.</p> <p>Tetapi perubahan dari petani menjadi nelayan bukan merupakan sesuatu hal yang gampang. Butuh waktu berpuluh-puluh tahun dan dengan perjuangan yang besar untuk merubah dari petani menjadi nelayan. Sampai saat ini warga Sadeng yang berprofesi sebagai nelayan tidak banyak. Kebanyakan dari mereka, nelayan dijadikan pekerjaan sambilan. Ketika menunggu panen tiba, mereka pergi melaut mencari ikan. Ada beberapa jenis nelayan di Sadeng ini. Pertama adalah nelayan sambilan, yaitu nelayan yang juga masih bertani.</p>
--	--	--

	<p>jadi belum memiliki banyak modal, kalau nelayan di pesisir utara itu dari awalnya sudah menjadi nelayan, dari kecil telah mengelola kapal-kapal. Disini “nenek moyangku seorang pelaut” hanya cerita saja. jika dihitung dari tahun 1982 sampai sekarang itu belum begitu lama nelayan ada disini selain itu dibangun pelabuhan juga sekitar tahun 1990-an. Sedangkan nelayan yang dari luar sudah jauh lebih lama dan lebih berpengalaman. Tetapi hasil laut lebih melimpah disini, jika bulan September ada lobster sampai Februari dan Maret. Lalu mencari ikan Manyung, Keting dan Bawal pakai Mrawai. Namun jika sekarang melaut yang sampai 10-30 mill dapatnya ikan diatas puluhan ton. Bulan Agustus-Desember itu puncaknya ikan. Sekitar Februari dan Maret itu banyak ikan Marlin dan Tuna. Ramenya cakalang dan baby Tuna sekitar bulan September-Desember dan ikan tersebut besar-besar, satu ekor beratnya bisa mencapai 4-5 kg.</p> <p>(CL 9: 23-31) Sementara masyarakat lokal belum siap akhirnya beliau mendatangkan nelayan dari Prigi, Sendang Biru Jawa Timur dibawa ke</p>	<p>Kemudian ada nelayan musiman, yaitu nelayan yang melaut ketika ada ikan saja. Yang terakhir adalah nelayan utama, yaitu yang menjadikan nelayan sebagai mata pencaharian utama. Biasanya yang bekerja sebagai nelayan utama adalah nelayan-nelayan migran (Pekalongan, Pacitan, Cilacap, Gombang, dsb).</p>
--	--	--

		<p>Sadeng beserta istri dan anak-anak nelayan, sampai saat ini yang masih bertahan yaitu Mbah Tum. Sedangkan Pak Ari samping masjid dulunya punya kapal takiran pemburu hiu, karena dia dari Jawa Timur dia mendarat di Sadeng nyaman, akhirnya sampai saat ini masih, termasuk Pak Yar dan Pak Tum yang saat ini jadi nelayan. Pak Yar itu punya anak 4 yang 3 itu semua dapat suami tekong. Generasi nelayan itu kebanyakan tamatan SMP.</p> <p>(CL 9: 35-43) Sebagian besar nelayan imigran yang datang kesini bersama istrinya, biasanya istrinya disuruh berjualan. Nelayan imigran yang masih mempertahankan kapalnya dan dia tau cara merawat kapalnya, kalau nelayan sini tidak mengerti cara perawatan kapal. Kemudian Pak Ari membawa adiknya kesini dengan membawa ABK lalu sekarang menjadi tempat berkumpul nelayan imigran. Jadi karena disini butuh nelayan tadinya rumahnya jauh kemudian disini dibikinkan rumah-rumah semi permanen. Saat ini pelabuhan sudah semakin ramai.</p>	
--	--	--	--

		<p>(CL 15: 11-15) Dahulu Pak Tum datang ke Sadeng karena diajak oleh pak Warman yang bekerja di Dinas Kelautan dan Perikanan untuk mengajari masyarakat Sadeng menjadi nelayan. Ikan hiu dulu banyak, saat ini hiu sudah tidak di perbolehkan.</p> <p>(CL 15: 26-30) Dulu ada orang Bugis mengajari menangkap ikan menggunakan rompong (alat tangkap ikan) namanya Pak Usman sempat tinggal di Sadeng selama 3 tahun. Mbah Tum dulunya tinggal di TPI, belum ada rumah, kini mulai ada kemajuan.</p>	
	4. Nelayan lokal masa lalu hingga masa kini	<p>(CL 7: 27-36) Bapak tersebut juga merupakan warga lokal asli Sadeng. Mereka juga ikut bekerja untuk menyiapkan perbekalan untuk melaut. Ketika saya bertanya alasan mereka hanya menjadi buruh yang bekerja menyiapkan perbekalan kapal, salah satu dari bapak tersebut menjawab bahwa Ia secara fisik sudah tidak kuat atau mampu untuk ikut melaut serta pikiran tidak tenang jika melaut. Salah seorang lagi menjawab bahwa beliau mabuk jika ikut melaut. Sehari-hari mereka menyatakan bahwa bekerja mencari rumput dan bertani beliau</p>	<p>Nelayan pendatang cenderung lebih pandai dalam merawat kapal. Seperti Pak Tum dan Pak Yar mereka rajin untuk memperbaiki kapalnya jika ada kerusakan, mereka bertahan sampai kapalnya sudah tidak bisa digunakan untuk melaut (mereka tahu cara merawatnya). Sedangkan nelayan Sadeng tidak tahu cara merawat kapal, jika ada kapal yang rusak maka dibiarkan rusak begitu saja.</p>

	<p>mengungkapkan jika bekerja menjadi buruh di kapal ini hasilnya atau gajinya untuk membeli lauk.</p> <p>(CL 8: 16-25) Beliau menyampaikan bahwa dulunya banyak penduduk miskin di sepanjang pantai selatan, padahal potensi laut sangatlah melimpah. Pemerintah melakukan upaya untuk meningkatkan pendapatan agar masyarakat di sekitar pantai selatan lebih sejahtera. Sehingga beliau mengobarkan semangat “among tani gagah layar”. Selain itu, saat ini juga sedang dibangun Jalan Jalur Lingkar Selatan yang dimaksudkan untuk akses darat yang dapat mempermudah distribusi hasil laut. Namun beliau menyayangkan bahwa karakter nelayan untuk meninggalkan rumah sehari dua hari itu sulit.</p> <p>(CL 12: 7-30) Pak Wamin merupakan warga yang telah lama menjadi nelayan di Sadeng sejak tahun 1986. Beliau mengungkapkan bahwa dulu nelayan di Sadeng masih sedikit. Mereka mencari ikan dengan menggunakan kapal tradisional dengan menggunakan kapal layar. Dulu menangkap ikan disekitaran pantai Sadeng sudah dapat</p>	<p>Respon awal para penduduk sini ketika dibangun pelabuhan, mereka senang, nelayan-nelayan sekitar Sadeng juga turut senang, karena mereka mendapatkan fasilitas gratis, ketika pulang melaut juga tidak ditagih hasil tangkapannya. Tetapi tetap mereka tidak mau menjadi nelayan seutuhnya, mereka hanya mau melaut ketika ada musim ikan. Jika ada musim tanam atau sedang panen, mereka sibuk di ladang. Nelayan asli Sadeng kemudian menjadi nelayan sambilan. Pemerintah sebenarnya sudah mengarahnya untuk melaut dalam waktu yang lama (menginap di laut), tetapi mereka tidak mau, karena mereka mempunyai tanggungan ternak dan ladang di darat, sehingga nelayan asli biasanya hanya berangkat pagi hari kemudian siang atau sore kembali ke darat, mereka mendarat kemudian berlanjut mencari pakan ternak dan pulang ke rumah.</p>
--	--	--

	<p>banyak ikan, tidak perlu ketengah laut. Dulunya tidak ada tengkulak, jadi Pak Wamin juga memasarkan ikan sampai ke Pasar Kobong Semarang. Di Sadeng kebanyakan merupakan nelayan sambilan yang selain melaut juga sebagai petani. Beberapa nelayan lokal itu biasanya memiliki sawah atau ladang, sawah tersebut kemudian digarap oleh orang lain, jadi hasil laut sebagai nelayan digunakan untuk membayar orang yang menggarap sawahnya. Pak Wamin juga menambahkan bahwa dulunya sebelum ada pelabuhan beliau sering datang ke Dinas Pertanian yang sekarang menjadi Dinas Kelautan dan Perikanan untuk membangun pelabuhan Sadeng agar ramai dan dimanfaatkan. Setelah tahun 1990-an beberapa nelayan dari luar datang ke Sadeng dan ikut meramaikan pelabuhan Sadeng. Awalnya merupakan nelayan yang berasal dari Jawa Timur dan Gombang Cilacap. Awalnya nelayan lokal yang belum bisa menggunakan kapal sekoci kemudian nelayan dari luar akhirnya melatih. Pak Wamin mengungkapkan bahwa “Daerah itu kalo gak didatengin dari luar gak akan maju”. Tahun 1975</p>	<p>Kemudian setelah Sadeng sudah ramai, nelayan-nelayan Sadeng generasi awal sudah tidak bisa lagi mengikuti perkembangan dunia nelayan, kemampuan mereka hanya cuma sebatas nelayan sambilan saja (menurut pendapat Bapak Catur), sudah tidak bisa berkembang. Tetapi nelayan generasi sekarang masih bisa diharapkan bisa mengikuti perkembangan dunia nelayan, tetapi memang tidak banyak yang bisa mengikuti perkembangan itu.</p>
--	--	--

	<p>beliau pernah menjadi nelayan di Cilacap dengan menggunakan pukat.</p> <p>(CL 14: 62-74) Dahulu seseorang jarang yang berani pergi ke pantai dengan menggunakan baju berwarna merah dan berwarna hijau karena pasti akan terjadi sesuatu di tengah laut. Pak Sarpan menjelaskan bahwa ketika kependudukan Belanda menjajah Indonesia percaya bahwa laut itu ada penghuni nya jadi jarang mereka yang berani jadi nelayan. Tetapi setelah pendudukan Jepang di Indonesia semua potensi laut dimanfaatkan, kepercayaan akan adanya makhluk halus telah memudar. Saat ini mereka para nelayan juga telah menyadari bahwa kekayaan laut itu cenderung diambil oleh nelayan asing luar negeri yang masuk ke perairan Indonesia, berbagai kebijakan pemerintah terkadang tidak diindahkan oleh nelayan asing, tetapi sejak bu Susi menjabat sebagai menteri kelautan maka banyak kapal milik nelayan asing yang ditenggelamkan.</p> <p>(CL 14: 75-82) Nelayan lokal pak Jiman kapalnya Putra Tunggal, pak Ngatino orang Gesing kalau pagi di</p>	
--	---	--

		<p>toko Didik, Rikman, Poniman dari dulu sudah nelayan dengan menggunakan perahu dayung dan layar. Namun anak-anak mereka jarang yang meneruskan menjadi nelayan. Sebenarnya dalam hati kecil para nelayan tidak ingin anaknya menjadi nelayan juga, walaupun harus jadi nelayan maka harus menjadi nelayan yang profesional jadi nelayan sukses yang sebagai pemilik kapal dan modal.</p>	
C	Kondisi Sosial Ekonomi		
	<p>1. Perangkat Sosial (Paguyuban, Arisan, dan Hajatan)</p>	<p>(CL 9: 31-35) Budaya petani disini jika memiliki hajatan biasanya libur tidak berladang budayanya petani, kalau nelayan punya hajatan paling hanya ibu-ibu yang ikut hajatan tapi suaminya ke laut, kecuali jika yang memiliki hajatan itu masih saudara dekat saja.</p> <p>(CL13: 14-23) Paguyuban Mekarsari khusus pedagang ikan jumlahnya sekitar 33 orang. Awalnya arisan sampai sekarang tiap hari pasti ketemu daripada tidak ada kegiatan maka setiap seminggu sekali diadakan arisan. Dulunya masih seminggu Rp.10.000,- lalu menjadi Rp.20.000,- lalu menjadi Rp.50.000,- lalu sekarang sudah</p>	<p>Di sini terdapat beberapa paguyuban; paguyuban untuk nelayan, bakul ikan, dan juga paguyuban para manul.</p> <p>Paguyuban nelayan dinaungi oleh satu paguyuban utama bernama “Minaraharjo” yang diketuai oleh Bapak Sarpan, kemudian di bawahnya terdapat banyak KUB. Karena kesibukan para nelayan yang setiap hari pergi melaut, maka paguyuban ini tidak secara rutin melakukan pertemuan, walaupun sebenarnya mereka berkeinginan untuk berkumpul</p>

	<p>Rp.200.000,- tiap minggu. Kelompok bapak-bapak itu manol setiap tanggal 1 dan tanggal 15 ada arisan juga. Jadi disini ada orang yang punya hajatan nanti bareng-bareng nyumbang iuran seperti minyak goreng, beras dan lain sebagainya. Jika ada rapat pertemuan dengan DKP, perpajakan, retribusi juga perwakilan diundang.</p> <p>(CL 14: 52-61) Di Sadeng, nama kelompok nelayannya yaitu Minaraharjo (Mino = ikan, Raharjo = kaya dari bahasa jawa kuno) yang terdiri dari 12 KUB. Kelompok nelayan seperti pengajian dan arisan itu tidak jalan karena banyak dari mereka susah untuk kumpul sehingga aktif ke tengah laut. Berbeda dengan di kampung yang kegiatan kumpul warga itu masih aktif. Di Sadeng ketika ada hajatan mereka biasanya orang dari kampung yang membantu, kadang juga dibantu oleh ibu-ibu namun jika mengandalkan bapak – bapak nelayan terkadang belum selesai acara hajatan sudah tidak ada orangnya lagi karena ditinggal pergi melaut narik jaring.</p> <p>(CL 15: 109-113) Paguyuban ada kelompok nelayan, pedagang,</p>	<p>tetapi karena kondisi yang tidak memungkinkan akhirnya mereka biasanya berkumpul ketika ada persiapan untuk acara sedekah laut. Menurut Bapak Sarpan, kekompakan dari para nelayan masih kurang dibandingkan dengan para petani.</p> <p>Kemudian paguyuban bakul ikan bernama paguyuban “Mekarsari” paguyuban ini diketuai oleh Bapak Alex. Menurut keterangan bendaraha dari paguyuban Mekarsari, Ibu Sarmini, paguyuban mekarsari ini juga tidak memiliki waktu khusus untuk berkumpul, tetap mereka mempunyai jadwal untuk mengocok arisan, namun tidak pada waktu dan tempat tertentu, hanya sebisanya saja arisan itu dikocok maka arisan itu akan dikocok seminggu sekali.</p> <p>Menurut keterangan Ibu Sarmini, para manul juga memiliki paguyubannya sendiri.</p>
--	---	---

		<p>pengepul. Petemuannya sesuai kesepakatan dan saat ini yang masih berjalan mengadakan arisan di kelompok pedagang ikan yang tujuannya untuk mengikat para pedagang, namun tidak ada pertemuan hanya arisan saja.</p>	
	2. Tingkat Pendidikan	<p>(CL 4: 80-86) Kalau wilayah Sadeng mayoritas tingkat pendidikan paling tinggi SMP kadang juga ada yang tidak bersekolah, ada juga yang lulusan SMA/SMK namun tidak banyak. Sedangkan pendapatan rata-rata sebagai nelayan 5 juta itu pasti setiap bulannya. Disini fasilitas seperti rumah itu milik pribadi namun lahannya sewa tiap meter 1000 rupiah tinggal diperkalikan berapa meter persegi setiap bulan</p> <p>Menurut Bapak Parmin, rata-rata nelayan di sini mengenyam pendidikan hingga bangku SMP. Sangat jarang yang sampai SMA/SMK. Bapak Parmin sendiri sekolah hingga Sekolah Dasar (SD).</p>	<p>Tingkat pendidikan masyarakat Sadeng paling banyak sampai pada tingkat sekolah menengah SMP.</p>
	3. Aturan-aturan sosial	<p>(CL 4: 63-75) Aturan kelompok dan dimufakatkan oleh kelompok yaitu sebelum Jumat Keliwon itu tidak boleh</p>	<p>Aturan-aturan yang tidak tertulis biasanya dirembuh dengan cara musyawarah</p>

	<p>melaut, karena hari Jumat Kliwon tidak boleh beraktivitas ke laut jadi dari kamis jam 12.00 WIB belum boleh melaut sampai setelah Jumatan baru boleh melaut, jika kelaut nanti ada sanksinya tidak boleh melaut selama satu minggu. Setiap Kamis Wage siang sudah ditarik untuk membeli kembang, disini ada Juru kunci atau sesepuh namanya Mbah Sukim tinggalnya di dukuh Gesik. Jadi dari ujung dermaga disebar kembang dan diberi doa-doa, jadi menurut kepercayaan orang Jawa itu ada adat, jadi kalau mengikuti itu tidak ada apa-apa. Seperti halnya meluangkan waktu sehari dari sebulan untuk istirahat tidak melaut. Hal tersebut dikarenakan kepercayaan dari nenek moyang terdahulu.</p> <p>(CL 4: 75-79) Jika aturan dari pemerintah berupa retribusi per hasil itu dipotong 3% lalu saat bongkar muat itu 15 ribu rupiah, setiap 6 bulan perpanjangan surat izin. 2016 nelayan telah dibuatkan NPWP setiap bulan membayar 15 ribuan.</p> <p>Sudah tidak ada lagi kapal pendarat, karena terdapat peraturan baru yang didalamnya diatur bahwa hasil produksi laut dihitung berdasarkan</p>	<p>mufakat. Aturan-aturan tersebut seperti, larangan melaut pada hari Jumat Kliwon, jika dilanggar sanksinya pun berbentuk sanksi sosial, yaitu dilarang pergi melaut selama satu minggu.</p>
--	---	---

		<p>dari pelabuhan mana kapal tersebut berangkat. Jadi kapal Sadeng hanya boleh berangkat dari Pelabuhan Sadeng, karena nantinya hasil laut kapal Sadeng dihitung masuk hasil produksi Sadeng.</p> <p>Setiap Jumat kliwon dimulai pada Kamis siang jam 12, para nelayan dilarang untuk melaut. Kemudian sehari sebelum Jumat kliwon yaitu hari Kamis, akan diadakan tabur bunga di sepanjang garis Pantai Sadeng. Jika ada nelayan yang melanggar maka akan dikenakan sanksi, yaitu nelayan tersebut tidak diperbolehkan untuk melaut selama seminggu.</p>	
	<p>4. Kohesi antar penduduk</p>	<p>(CL 1: 31-37) Disini banyaknya nelayan dari Jawa Barat, Jawa Timur, Pekalongan, yaa kan mereka gaul sama nelayan gitu lama-lama bisa caranya. Kan satu kapal ada 5 orang misalnya yang dua dari Jawa Timur, yang dua dari Jawa Barat terus yang satu dari warga lokal ikut diajari. Kalau nelayan itu kan persatuan nelayan itu ikatannya kuat ya mbak, kalo disini rame ikan layur temennya di panggil dari Pelabuhan Ratu, Pacitan dan lain-lain.</p>	

		<p>(CL 9: 46-51) Nelayan-nelayan generasi dulunya yang sudah sepuh jarang yang lanjut melaut, tapi ada beberapa anak mereka bisa mengikuti kapal-kapal sekitar 10 GT. Ada beberapa nelayan pendatang yang menikah dengan disini kemudian ketika melihat pendapatan sebagai nelayan lumayan akhirnya mengajak sanak saudara dari daerah asalnya yang diajak ke Sadeng.</p> <p>(CL 9: 30-36) kami melihat pak Sarpan dan beberapa orang yang gotong royong memindahkan kapal-kapal jukung dari depan mess kami ke belakang mess kami. Pemindahan kapal ini dikarenakan adanya kendaraan besar pengeruk pasir pantai untuk mengatasi dermaga Sadeng yang dangkal. Kapal-kapal dipindahkan oleh bapak-bapak yang bekerja sebagai manol (tenaga pemikul hasil tangkapan ikan).</p>	
D	Perbedaan Pola Hidup dan Pola Melaut antara nelayan Lokal dan nelayan pendatang	(CL 2: 21-25) Disini ada 3 tipe nelayan yaitu nelayan sambilan yaitu nelayan yang kadang jadi nelayan kadang bertani, nelayan musiman itu ya kalau ada musim ikan tertentu dia melaut dan nelayan utama yaitu nelayan yang	

		<p>memang pekerjaan utamanya menjadi nelayan.</p> <p>(CL 2: 26-28) Nelayan lokal kebanyakan gamau melaut lama karena pikiran mereka masih ke kambing, sapi dan lain-lain.</p> <p>(CL 4: 48-50) Di Sadeng sini khusus nelayan, kalau petani itu jauh dari sini, biasanya dari Dukuh Gesik, Putat, Gabugan, Ngasem karena mereka rumahnya disana, jadi masih sambilan jadi nelayan.</p> <p>(CL 4: 51-62) kebiasaan kalau petani ke nelayan itu sambilan jadi mereka hanya menjadi nelayan yang sistem kerjanya sehari saja melaut. Padahal jika kapal Sekoci itu biasanya sampai berhari-hari ditengah laut bahkan sampai seminggu tergantung dapatnya kalau sudah diatas 10 GT itu seperti Sekoci modalnya sekitar Rp. 5.000.000,-, kalau INKA MINA perbekalannya 10-15 juta. Jadi untuk merubah kebiasaan petani ke nelayan itu masih sulit karena mereka tidak mau berhari-hari dilaut karena tidak ada kemauan dari diri mereka sendiri. Istilahnya jika petani ke nelayan itu</p>	
--	--	--	--

	<p>mereka sudah bertani mendapatkan hasil jadi tidak ke laut pun juga tidak masalah tetapi jika nelayan utama jika tidak melaut ya tidak memiliki penghasilan.</p> <p>(CL 7: 52-72) Seorang pemilik modal sekaligus pemilik kapal Slerek yang sedang duduk diwarung sambil memantau persiapan kapal yang akan berangkat. Saya sempat bertanya-tanya dengan beliau. Dari beliau saya mendapatkan informasi sebagai berikut. Untuk sekali trip biasanya jika hasilnya bagus 3 hari sudah balik ke pelabuhan tetapi perbekalan kapal dipersiapkan untuk 7 hari guna mengantisipasi jika hasilnya sedikit. Bapak tersebut berasal dari Pekalongan dan telah 4 tahun. Awalnya beliau kerja di Pacitan lama dan ternyata beliau aslinya berasal dari Prigi Jawa Timur, kemudian bapak tersebut mendapat informasi bahwa di Sadeng ada armada. Jadi beliau menghubungi nahkoda atau tekong yang mau bekerja di Sadeng, selanjutnya nahkoda yang akan memilih dan mencari ABK. Bapak tersebut hanya menyiapkan peralatan dan persiapannya saja. Di Sadeng terdapat 4 kapal Slerek dan</p>	
--	---	--

	<p>semua orangnya dari Pekalongan, ada juga yang dari Batang. Kebanyakan ABK yang dipekerjakan itu kriteria nya asalkan mau bekerja dan ingin ikut, mereka juga dilatih. Pelatihan juga dilakukan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan, tetapi orang asli Pekalongan dari kecil sudah melaut jadi sudah mengerti teknik. Disini ABK menyewa rumah-rumah disekitar pelabuhan. Tugas masing masing ABK juga berbeda diantaranya ada motoris, koki, juru arus dan lain sebagainya.</p> <p>(CL 7: 76-88) Ada beberapa nelayan yang kami ajak ngobrol-ngobrol. Beberapa nelayan yang kami ajak ngobrol ini semua nampak akrab walaupun berasal dari daerah yang berbeda-beda. Mereka saat ini sudah menetap di Sadeng karena memperoleh istri orang Sadeng juga. Pendapatan mereka satu minggu 1 sampai 2 ton ikan tuna dan cakalang. Ada salah seorang nelayan pendatang yang menyampaikan “disini tidak seperti di pantai utara, kalo di pantai utara alat tangkapnya macam-macam dan banyak, kalau disini jaring dan pancing. Tetapi hasil tangkapannya lumayan disini. Di Sadeng banyak</p>	
--	---	--

	<p>yang dari pendatang, kalau nelayan sini “bodoh-bodoh” tambahnya.” Untuk sekali trip kapal sekoci membutuhkan modal sekitar minimal 5-6 juta rupiah bahkan terkadang bisa sampai 8 juta.</p> <p>(CL 9: 43-45) Nelayan lokal biasanya menjadi nelayan sambilan jadi kalau misalnya musim ikan berangkat melaut, namun masih tetap memikirkan pakan untuk ternak mereka.</p> <p>(CL 15: 17-26) Disini nelayan tani dan diberi bantuan akan tetapi uangnya dibelikan kambing dan sapi sehingga nelayan Sadeng tipe nya bukan untuk modal menjadi nelayan. Jika punya kapal tidak pernah di urus sehingga jika ingin bantuan maka perlu mencari nelayan asli. Kebanyakan nelayan yang membawa Slerek semua dari Pekalongan. Nelayan Sadeng kebanyakan memilih mengurus pertanian saja karena tidak berani melaut yang sampai berhari-hari. Malahan ketika mereka mendapat bantuan kapal semua pada tenggelam karena ditinggal berhari-hari tidak dirawat dan tidak mengerti cara mengurus kapal.</p>	
--	--	--

		Cek catatan minggu 2	
E.	Proses Transfer Knowledge	<p>(CL 3: 45-50) Pak Sardi menuturkan bahwa sebenarnya ada pelatihan yang diadakan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan setiap setahun dua kali kepada siapapun yang ingin ikut pelatihan tersebut, termasuk nelayan migran dan nelayan lokal Para nelayan sambilan sebenarnya juga mendapatkan ilmu dari nelayan migran karena mereka ikut kapal jungkung yang dimiliki oleh nelayan migran.</p> <p>(CL 8: 10-13)Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk sharing antar nelayan di DIY agar saling berbagi pengalaman dan menambah relasi kenalan beberapa nelayan yang terlibat dalam pelatihan ini.</p> <p>(CL12: 25-34) Awalya nelayan lokal yang belum bisa menggunakan kapal sekoci kemudian nelayan dari luar akhirnya melatih. Pak Wamin mengungkapkan bahwa “Daerah itu kalo gak didatengin dari luar gak akan maju”. Tahun 1975 beliau pernah menjadi nelayan di Cilacap dengan menggunakan pukat. Dulu masih menggunakan alat tangkap merawai, sekarang ada yang pakai gillnet</p>	

	<p>sebagian pakai pancing kalau tidak ada hasil pakai pancing, pakai jaring. Disini nelayan lokal dilatih sama nelayan pendatang. Sebagian nelayan lokal memakkai jukung tapi sekarang juga ada yang ikut sekoci.</p> <p>(CL 15: 3-11) Mbah Tum merupakan nelayan migran yang datang dari Banyuwangi Jawa Timur, beliau menuturkan bahwa dulunya di Sadeng penduduknya hanya 17 KK. Beliau sudah berhenti menjadi nelayan selama setahun terakhir. Beliau memiliki 5 orang anak. Anak yang pertama menjadi penjual ikan, dan 3 orang lainnya jadi nelayan dan memiliki sekoci sendiri dan menjadi tekong sendiri, yang satunya lagi bekerja di luar negeri. Anak-anaknya Pak Tum lulusan SD langsung sudah mulai ikut melaut. Namun yang menjadi nelayan itu sulit diberitahu dan menjadi seorang pemabok.</p> <p>Menurut penuturan Bapak Catur beberapa waktu yang lalu saat kami melakukan wawancara, memang nelayan lokal di Sadeng ini sudah sulit untuk berkembang. Hal ini dikarenakan daya juang nelayan Sadeng yang</p>	
--	---	--

		<p>rendah untuk menjadi nelayan, sehingga para nelayan lokal hanya sebatas melaut pada lingkup yang kecil,</p> <p>Dari penemuan saya, nelayan lokal tidak memiliki transfer knowledge yang jelas karena kebanyakan nelayan lokal tidak menginginkan anaknya menjadi nelayan juga, sebisa mungkin tidak boleh ikut melaut (nelayan adalah sebuah keterpaksaan). Sementara itu nelayan lokal yang sekarang kebanyakan nelayan tua (nelayan generasi pertama sadeng) yang mendapatkan knowledge dari nelayan imigran yang pada awalnya hanya bekerja sebagai pengurus kapal yang lambat laun terbiasa untuk ikut melaut dan dari pelatihan yang diadakan dinas keluatan</p>	
F.	Pemaknaan Sedekah Laut	(CL 2: 63-69) pada bulan suro akan dilakukan sedekah laut jadi perlu pendataan kapal. Tradisi setiap tahunnya diadakan sedekah laut yang biayanya diambil dari iuran pemilik kapal dan kelompok usaha bersama, biasanya kalau INKA MINA ditarik iuran Rp. 3.000.000,- tiap kapal kalau sekoci sekitar Rp. 500.000,- kalau jukung Rp. 200.000,- Tanggalnya ada	Sedekah laut di Sadeng dilaksanakan setahun sekali pada bulan Suro pada tanggal selasa kliwon / jumat kliwon, sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah Ia berikan. Sedekah laut di Sadeng ini awalnya diajarkan oleh nelayan-nelayan dari Cilacap

	<p>2, ada jumat keliwon atau selasa keliwon diambil yang paling tua.</p> <p>(CL 13: 23-34) Disini ibu-ibu paguyuban juga ikut dalam acara sedekah laut yang diadakan setahun sekali. Biasanya mereka yang menjadi pengiring tumpeng, adda yang among tamu, yang masak, dan bagian nya sendiri-sendiri. Ada tarikan uang juga ada juga pengepul paling tidak Rp500.000,- atau Rp. 200.000,- tapi kadang ada juga yang donatur, kalau yang hanya pedagang kecil sekitar Rp.50.000,-. Dulunya sedekah laut masih sederhana pelaksanaannya hanya tumpengan. Tapi jika saat ini ada taburan ke laut, campursari, tayuban, dangdutan, yang diundang dinas perikanan, polres, polsek, perangkat desa. Dana yang terkumpul nantinya dikelola oleh panitia. Acaranya sekitar 2 hari.</p> <p>(CL 14: 19-51) Pelaksanaannya itu sekitar bulan muharam, itu melanjutkan adat tradisi terdahulu. Di Sadeng setiap bulan muharam waktunya sekitar hari jumat kliwon atau selasa keliwon, kalau di pantai Baron sekitar tanggal 1 muharam, jadi</p>	<p>yang waktu itu sebagai pelatih nelayan di Sadeng. Untuk tanggal pelaksanaan, sedekah laut disetiap titik pelabuhan berbeda-beda, disesuaikan dengan kesepakatan bersama. Hal yang tidak boleh ketinggalan pada upacara sedekah laut adalah genduran, tari tayub, dan juga pagelaran wayang kulit.</p> <p>Dari tahun ke tahun sedekah laut di Sadeng ini terus mengalami peningkatan, mulai dari hanya bisa memberikan tumpeng kecil ke laut, sampai sekarang ini bisa menyelenggarakan acara yang terbesar disepanjang pantai di Gunung Kidul.</p>
--	--	---

	<p>pelaksanaan tiap daerah berbeda, kalau di Lombok sekitar 5 tahun sekali. Tapi di Sadeng juga ada pelaksanaan kenduri atau slametan yang dilaksanakan jika nelayan membeli kapal baru, kemudian syukuran juga ada. Meminta berkah kepada Tuhan YME melalui ratu kidul sehingga sesaji itu harus sebagai ucapan rasa syukur. Kalau masalah hiburan yang harus ada itu tayub dan wayang. Nelayan percaya bahwa kegiatan ini sebagai timbal balik pengucapan rasa syukur sehingga melarung sesaji ketengah laut. Penggunaan tarian tayub itu memang untuk mengiring kegiatan labuh sesaji. Kalau dahulu hanya larung sesaji namun sekarang menjadi lebih meriah tiap tahunnya karena juga didukung oleh dinas Pariwisata dan Kebudayaan DIY. Dana untuk kegiatan ini berasal dari iuran dan sumbangan dinas kebudayaan. Sekoci Rp.500.000,- kalau yang Slerek Rp.3.000.000,- kalau jukung itu Rp.250.000,-. Jika ada kegiatan lomba-lomba itu juga sampai 1 minggu acaranya. Awalnya orang dari Cilacap itu memang mengadakan kegiatan sedekah laut sehingga memang dari dulu walaupun sekedar larung sesaji itu sudah dilaksanakan.</p>	
--	---	--

	<p>Kegiatan inti itu hanya sehari puncaknya saat larung sesaji, tayub dan malamnya wayangan. Semua kapal ikut ada juga kapal yang ambil air di sekitar sesaji untuk syarat, mungkin dari nelayan yang masih percaya adanya itu sebagai syarat untuk keselamatan atau mendapat berkah, jadi untuk mencuci kapal sehingga hasilnya lebih banyak. Untuk sesaji ada ayam hidup 1, ayam ingkung 1, ada juga kambing diambil kepala, kaki dan jeroannya (dulu sebelumnya juga pernah memakai hewan kerbau namun sekarang kerbau sulit didapatkan). Untuk tahun ini sepertinya jatuh di hari Selasa Kliwon tanggal 27 muharam. Biasanya ada juru kunci yang terlibat dalam larung sesaji namanya mbah Sukim.</p> <p>(CL 14: 90-108) Sebetulnya tujuan awal kegiatan sedekah laut itu sebagai ucapan rasa syukur atas karunia nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan YME. Namun karena orang DIY kebudayaannya masih kuat sehingga diselenggarakan secara saji-sajian dan diarak dengan menggunakan gunungan-gunungan yang dirangkai dari bambu dan isinya berbagai macam</p>	
--	---	--

	<p>sesaji itulah budaya keraton. Sedekah laut itu ada kendurenan yaitu makan bersama-sama untuk mempersatukan nelayan yang satu dengan yang lain. Makanan yang ada yaitu gubahan atau urap yang menandakan tidak adanya perbedaan profesi orang yang satu dengan yang lainnya bahwa semua orang kedudukannya sama. Di Sadeng melarung sesaji dengan kapal sampai ketengah laut. Karena kepercayaan bahwa dengan adanya mitos ratu kidul juga. Pelaksanaannya bulan muharom atau bulan suro dipilih diantara dua hari yaitu jumat keliwon dan selasa keliwon yang merupakan kesepakatan kelompok. Dana yang dikeluarkan itu swadaya masyarakat. Mungkin ada bantuan dari dinas namun perayaan yang paling besar yaitu di Sadeng karena dananya cukup besar. Keperayaan disatukan dalam kesepakatan bersama.</p>	
--	--	--

Lampiran 3 Biodata Penulis

Nama : Rahayuwati
Tempat/Tanggal lahir : Jakarta/18 Desember 1995
Alamat : Pondok Sukatani Permai Jalan Anggur Raya Blok A2 No. 22 RT 07 RW 14, Sukatani, Tapos, Kota Depok, Jawa Barat

Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Nama Kota	Tahun Masuk	Tahun Lulus
SD	SD Terpadu TUGU IBU II	Depok	2002	2008
SMP	SMPN 103	Jakarta Timur	2008	2011
SMA	SMAN 39	Jakarta Timur	2011	2014

Pelatihan/Kursus

Jenjang	Nama Pelatihan/Kursus	Nama Kota	Tahun Masuk	Tahun Keluar
Fakultas	Pelatihan Paduan Suara	Semarang	2014	-
Fakultas	Achivement Motivation Training (AMT)	Semarang	2015	-
Jurusan (Himpunan Mahasiswa S1 Antropologi Sosial Undip)	Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa Pra Dasar (LKMMPD)	Semarang	2015	-

Pengalaman Berorganisasi

Nama Organisasi	Kedudukan dalam Organisasi	Nama Kota	Tahun
Gita Bahana Arisatya	Staff Divisi Kepelatihan	Semarang	2015
Gita Bahana Arisatya	Ketua Divisi Kepelatihan	Semarang	2015-2016
Gita Bahana Arisatya	Wakil Ketua	Semarang	2017
Keluarga Mahasiswa Antropologi Sosial Undip (Kawan Undip)	Sekretaris	Semarang	2015-2017
Antropologi Mengajar	Volunteer	Semarang	2016

Semarang, 14 Maret 2017

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. 2002. *Simbol, Makna, dan Pandangan Hidup Orang Jawa, Analisis Gunungan pada Upacara Gerebeg*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Appadurai, Arjun. 1995. "The Production of Locality", dalam Richard Fardon (ed), *Counterworks: Managing the Diversity of Knowledge*. London: Routledge.
- Cahya, Asri Ayu Nur. 2017. "Petani-Nelayan Sadeng Perubahan Keluarga Petani Dusun Putat dan Gesik, Desa Songbanyu, Gunungkidul". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Durkheim, Emile. 1915. *The Elementary Forms of The Religious Life*. London: G. Allen & Unwin.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dinas Kelautan dan Perikanan. 2015. *Profil Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Sadeng*.
- Douglas, Mary. 1996. *Purity and Danger*. London and New York: Routledge
- Eliade, Mircea. 1959. *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Friedman, Jonathan. 1995. *Cultural Identity & Global Process*. London: Sage Publications.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ihroni, T.O. 2006. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Islan, Idrus. 2014. "Religiositas Masyarakat Pesisir: Studi Atas Tradisi "Sedekah Laut" Masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung". *Jurnal Al-Adyan*. Vol.IX, No.2.
- Ismail, Ariffudin. 2012. *Agama Nelayan; Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamiso, dkk. 2001. *Laporan Akhir Pemetaan Potensi Sumberdaya Kelautan dan Survai Sosial Ekonomi Nelayan*. Yogyakarta: Pusat Studi Sumberdaya dan Teknologi Kelautan Universitas Gadjah Mada, 2003, hlm. V-1.
- Koentjaraningrat. 1978. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia. Hal: 11-12.
- _____. 1980. *Sejarah Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- _____. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.

- _____. 1985. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- Inglod, Tim. 1995. "Building, Dwelling, Living: How Animals and People Make Themselves at Home in the World", dalam Marlyn Stratern (ed), *Shifting Contexts: Transformation in Anthropological Knowledge*. London: Routledge.
- Kemdikbud Republik Indonesia. "Sedekah Bumi Desa Candirejo". Diakses 10 Agustus 2018. https://belajar.kemdikbud.go.id/PetaBudaya/Repositorys/sedekah_bumi/
- Malinowski, Bronislaw. 1922. *Argonauts of the Western Pacific*. London, G. Routledge & Sons; New York, E.P. Dutton & Co.
- Marzali, Amri. 1997. *James P. Spradley Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Miller. 2001. *The Dialectics of Shopping*. Chicago: The University of Chicago Press.
- _____. 1995. *Worlds Apart: Modernity through the Prism of The Local*. London: Routledge.
- Republik Indonesia. 1950. UU No. 3 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta.
- _____. 2012. UU No. 13 Tahun 2012 tentang keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Jakarta.
- _____. 2005. Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. KEP.10/MEN/2005.
- Rappaport, Roy A. 1978. *Pigs For the Ancestors: Ritual in the ecology of a New Guinea*. New Haven and London: Yale University Press.
- Suryanti, Ani. 2008. Upacara Adat Sedekah Laut di Pantai Cilacap. Ejournal Undip. Diakses pada Mei 2019.
- Spradley, James P. 1979. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt.
- Susilowati, Lia peni. 2005. "Rekonstruksi Ritual Sedhekah Bumi Di Desa Nglambang Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun". *Tesis*. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Suprayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Thrift, Nigel. 1996. *Spatial Formations*. London: Sage Publications

- Turner, Victor. 1969. *The Ritual Process, Structure and Anti-Structure*. USA: Adline Publishing Company.
- Winangun, Y.W. Wartajaya. 1990. *Masyarakat Bebas Struktur, Limitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wolanin, SJ, Adam. 1978. *Rites Ritual Symbols and Their Interpretation in Writings of Victor W. Turner: A phenomenological-theological study*. Roma: Typis Pontificiae Universitatis Gregoriana.
- _____. 1967. *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*. Cornell University Press.
- Veralidiana, Isce. 2010. "Implementasi Tradisi "Sedekah Bumi" (Studi Fenomenologis di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro)". *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim: Malang.
- Yuningsih, Yuyun. 2005. "Makna Upacara Ngalaksa Pada Masyarakat Rancakalong". *Tesis*. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.